

Riwajat Hidup



K.H.A. DAHLAN

AMAL DAN PERDJOANGANNJA

Disusun oleh:

JUNUS SALAM

Tjetakan kedua

Tahun 1968

Penerbit
Depot Pengadjaran
MUHAMMADIJAH
Mentengraya no. 62
Djakarta



Riwajat Hidup

K. H. A. DAHLAN

AMAL DAN PERDJOANGANNJA



Disusun oleh :

JUNUS SALAM

Tjetakan kedua
Tahun 1968



Penerbit
Depot Pengadjaran
MUHAMMADIJAH
Mentengraya no. 62
Djakarta

Riwayat Hidup

K. H. A. DAHLAN

AMAL DAN PERDJOANGANNJA

Disusun oleh :

JUNUS SALAM

Tjetakan kedua

Tahun 1968

Penerbit

Depot Pengadjaran
MUHAMMADIYAH ;
Mentengraya no. 62
Djakarta



Riwayat Hidup

K. H. A. DAHLAN

AMAL DAN PERDJOANGANNJA

Simpanan dan usaha penjiaran
P.P. MUHAMMADIJAH
Urusan Dokumentasi dan Sedjarah

Disusun oleh :
JUNUS SALAM

Tjitakan kedua
Tahun 1968

Penerbit
Depot Pengadjaran
MUHAMMADIJAH
Mentengraya no. 62
Djakarta

Peringatan bagi Djasa

K. H. A. DAHLAN
(Lahir 1868 wafat 1923)

Semoga Tuhan Allah menambah rahmat dan maghfirat bagi Al-marhum serta memperbanjak orang jang mengambil tjoro teladan kepada Beliau.



K. H. A. DAHLAN

FIHRASAT :

1. Kata Pengantar Dokrah	V
2. Keputusan Presiden R.I.	VII
3. Sedjarah Kedatangan Islam	1
4. Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan	6
5. Pandangan K.H.A. Dahlan	11
6. Pribadi K.H.A. Dahlan	20
7. K.H.A. Dahlan Reformis Islam	23
8. Gerakan Muhammadiyah	28
9. Tindjauan Umum	39
10. Tindjauan Khusus	44
11. Adjaran Dan Mutiara Kata	50
12. Penilaian Dalam Negeri	68
13. Pandangan Dunia Luar	71
14. Tulisan Tangan	81

KATA PENGANTAR.

Bismil-Lahir-Rahmanir-Rahim,

Assalamu'alaikum w.w.

Alhamdulillah, untuk menghargai djasa Pemimpin² dan Ahli² dalam Muhammadiyah, kami mengusahakan terbitnja buku jang **herbukit barisan** ini —masing² dengan nama dan mazijahnja sendiri— supaja diperingati dan diambil tjontoh-teladan sampai di-belakang hari.

Memang, memperingati djasa beliau² jang terdahulu itu, **dari pada hanja** diukir papan namanja, diperhias gambarnja, dipasang batu-nisan kuburnja, dibuat patung artjanja atau sampai dibangunkan tugu-peringatan baginja, tentu **lebih berarti** dan berkembang, dengan ditjatatkan perdjalanannya perdjanganja serta 'ilmu dan 'amalnja.

Dengan tidak mengurangi djasa jang lain-lain —itupun sedang diusahakan penghimpunan "riwayat hidup" beliau² dan penerbitan bukunja — pada kesempatan ini, berhasil diterbitkan **Riwayat Hidup** :

K. H. A. DAHLAN

dengan maksud seperti jang tersebut diatas.

Oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Madjelis Pendidikan dan Pengadjaran, buku ini telah ditundjuk sebagai buku jang **harus diadjar**kan diseluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah **bagi mata-peladjaran** ke-Muhammadiyah-an.

Kepada penghimpun Riwayat Hidup beliau dan pengarang se-djarahnja, dari dan kerdjasama dengan Sdr². H.M. Junus Anis, Solichin Salam, Zubaidi Badjuri dll. handai-taulan, terutama kepada jang mengusahakan dan **memberi nafakah** untuk terbitnja buku ini, kami utjapkan banjak² terima kasih. Djazahumul-Lahu chairan katsiran.

Semoga dengan hidajat, taufiq dan 'inajat dari Tuhan Allah s.w.t. bermanfa'atlah buku ini dan selamat kita kesemuanja.

1 Dj. Awal 1388
28 Djuli 1968

Wassalam.

Atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Urusan Dokumentasi dan Sedjarah.

Ketua,
H.M. Junus Anis.

Sekretaris,
Rahmat Q.

Tj'takan pertama tahun 1962
„ kedua „ 1968

SEDIKIT TAMBAHAN

Riwayat hidup K.H.A. Dahlan almarhum, tjitakan pertama, sudah lama habis. Oleh karena beberapa hal, baharulah sekarang ini dapat diterbitkan lagi dengan sedikit perubahan.

Sebagaimana jang dulu telah ditulis, sekarang inipun tidak lupa diujapkan banjak terima kasih kepada Saudara/Bapak/Ibu : Muh. Muljadi Djojomartono ¹⁾, H. Muchtar. ²⁾ H. Sjudjak. ³⁾ A.R. Sutan Mansur, Aisjah Hilal. ⁴⁾ Badilah Zuber, Umnijah-H. Djindar Tamimy, Supadmi Soemahadiwardojo S.H., menjusul H. Adang Affandi, H. Zuber Kohari dll.-nja jang telah memberikan bantuan morcel dan materieel untuk melengkapkan buku ini dan penerbitannya.

Semoga 'amal beliau² itu dibalas oleh Tuhan Allah s.w.t. dan berbahagialah kesemuanya.

Wassalam

Penjusun dan Penerbit

¹⁾ Telah marhum (ah).

TURUNAN

SEKRETARIAT NEGARA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA No. 657 TAHUN 1961

KAMI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Membatja : 1. Surat Menteri Pertama tanggal 30 N o p e m b e r
1963 No. 29360/61;
2. Surat Menteri Pendidikan Pengetahuan dan Ke-
budajaan tgl. 8 September 1961 No. 56693/S;
3. Surat-surat Menteri Kesedjantaran Sosial tang-
gal 19 September 1961 No. Kab. II-42-10 dan
tanggal 14 Oktober 1961 No. II-49-42.

Menimbang : Bahwa kepada Dr. Sutomo almarhum, K.H. Ah-
mad Dahlan almarhum dan K.H. Agus Salim almar-
hum, patut diberi penghargaan oleh Negara, meng-
ingat djasa-djasa mereka sebagai Pemimpin In-
donesia dimasa silam, jang semasa hidupnja, karena
terdorong oleh rasa Tjinta Tanah Air dan Bangsa,
memimpin suatu kegiatan jang teratur guna men-
entang pendjadjahan dibumi Indonesia;

- Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia no. 217
Tahun 1957 mengenai Peraturan tentang Pahlaw-
wan Kemerdekaan Nasional;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No.
241 Tahun 1958 mengenai Peraturan tentang
tata tjara penetapan Pahlawan Kemerdekaan
Nasional;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

- Pertama** : Menetapkan : 1. Dr. SUTOMO almarhum
2. K.H. AHMAD DAHLAN almarhum dan
3. K.H. AGUS SALIM almarhum, sebagai Pahlawan-pahlawan Kemerdekaan Nasional;
- Kedua** : Menetapkan : ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 217 tahun 1957 berlaku bagi memperingati arwah mereka;
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkannya.

Agar supaya setiap orang mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Keputusan ini dengan Penetapan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 27 Desember 1961.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.
S O E K A R N O.

Sesuai dengan jang aseli
ADJUDAN SEKRETARIS NEGARA
ttd.
Mr. SANTOSO.

Sesuai dengan salinannya
ttd.
Nj. D. SUKAESIH

SEDJARAH KEDATANGAN ISLAM DI INDONESIA.

1. Kedatangan Islam di Sumatera.

Sedjarah masuknja agama Islam ke Indonesia tidaklah diketahui dengan pasti. Demikian pula para ahli sedjarah umumnja masih belum dapat memastikannja, bilamana agama Islam mulai masuk ke Indonesia.

Dikalau menurut Marco Polo (1254 — 1323), seorang musafir dari Venesia (Italia) jang masjhur didalam kundjungannya ke Tiongkok pernah dia singgah di Ferlec, atau dalam bahasa Atjeinja *Peureula*, jang kemudian kita kenal dengan sebutan **Perlak** (Atjeh Timur), hal ini terdjadi pada tahun 1292 M. Pada waktu itu olehnja didapatinja disana sudah ada jang memeluk agama Islam.

Lima tahun kemudian di **Basem** (Pasei, Atjeh Timur) terdapat batu nisan dari **Al-Malikus-saleh**, sultan Samudra jang pertama pada tahun 1297 M. Hal ini oleh para ahli sedjarah ditafsirkan, bahwa penduduk kota tersebut beberapa tahun sesudah kundjungan Marco Polo, sudah memeluk agama Islam. Ditjeritakan lebih landjut, bahwa sultan **Al-Malikus-saleh** ini kemudian beristerikan dengan puteri radja Perlak, untuk mempersatukan kedua bandar jang telah memeluk Islam. Sewaktu beliau wafat pada tahun 1297 M., digantikan oleh puteranja bernama **Al-Malikuz-zahir**. Pada masa itulah **Ibnu Batuta** (1304 — 1377) seorang pengembara muslim dari Maghribi sampai ketanah Pasei, oleh **Ibnu Batuta** antara lain ditjeritakan mengenai kisah perdjalanannya ke Sumatera itu, dimana pada masa itu sudah ada sebuah keradjaan Islam, negeranja aman dan rakjatnjapun makmur.

Keradjean Pasei ini kemudian dalam sedjarah tertjat sebagai pusat agama Islam di Indonesia. Sebab dari Paseilah achirnja Islam dikembangkan keseluruh nusantara. Demikian pula para mubaligh² Islam jang datang ketanah Djawa, djuga pada umumnja singgah ataupun ada jang berasal dari Pasei.

2. Kedatangan Islam di Djawa.

Dengan demikian dapatlah dipastikan, bahwa Sultan **Al-Malikus-Saleh** jang wafat pada tahun 1297 M. seorang sultan dari keradjaan Pasei di Sumatera itu adalah hidup pada zaman Prabu

Kertanegara Singhasari (1254 — 1292) atau zaman **Prabu Kertajasa (1294 — 1309)**. Adapun menurut berita Tionghoa pada tahun 1416 M. ditanah Djawa sudah banjak orang Islam, akan tetapi orang asing. Sedangkan menurut berita Portugis, pada tahun 1498 M. beberapa kabupaten dipesisir Djawa Utara sudah masuk Islam, baik rakjat maupun bupatinja sudah memeluk Islam. Djadi besar kemungkinan bahwa sebelum tahun 1416 M. agama Islam telah masuk ketanah Djawa. Hal ini mengingat bahwa salah seorang muballigh Islam, pelopor pertama dari penjiaran Islam ditanah Djawa wafat di Gresik pada tanggal 12 Rabi'ulawwal 822 H. atau bertepatan dengan tanggal 8 April 1419 M. Adapun nama pelopor Islam tersebut dalam sedjarah terkenal sebagai Maulana Malik Ibrahim.

Oleh para ahli sedjarah, diduga beliaulah salah seorang wali dan penjiar Islam pertama di Djawa. Akan tetapi rupanja djauh sebelum Maulana Malik Ibrahim datang, disini sudah ada orang² Islam jang datang kemari. Hal ini dibuktikan dengan diketemukannya sebuah makam dari salah seorang wanita Islam jang bernama *F a t i m a h b i n t i M a i m u n b i n H i b a t a l l a h*, jang dikatakan wafat pada tahun 475 H. atau bertepatan dengan tahun 1082 M. jang dimakamkan di Gresik.

Djikalau hal ini benar, maka dapatlah dipastikan bahwa pada abad ke-11 Masehi telah ada orang² Islam jang datang ketanah Djawa, djauh sebelum Maulana Malik Ibrahim. Adapun kedatangan orang² Islam ini apakah hanja sekedar hubungan dagang ataulah memang ada maksud untuk mengembangkan agama Islam disini, hal ini belum diketahui. Memang bukan rahasia lagi, bahwa sedjarah masuknja Islam di Indonesia umumnya dan di Djawa khususnya masih agak gelap.

3. Wali Sanga Pelopor Islam di Djawa.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam penjiaran agama Islam ditanah Djawa dikenal Wali Sanga. Wali² inilah jang merupakan muballigh² Islam jang menjiarkan agama Islam itu kemari. Dan pada waktu zaman kewanian itu, pada umumnya kepertjajaan dan kejakinan hidup masyarakat kita terhadap adjaran² dari nenek moyang kita seperti animisme, begitu pula pengaruh dari adjaran² Hindu Buddha masih demikian tebalnja melckat dalam djawa masyarakat disini. Sehingga tidaklah mudah pekerdjaan para Wali ketika itu dalam merintis djalan untuk menjiarkan dan mengembangkan agama Islam. Untuk itu ditempuhlah djalan setjara damai (peacefully, pacifique).

Wali Sanga (sembilan) inilah yang merupakan pimpinan dalam perjuangannya menegakkan agama Islam di Djawa. Adapun kesembilan Wali itu kemudian dibagikan dalam tiga kelompok besar, yang meliputi daerah² Djawa Timur, Djawa Tengah dan Djawa Barat. Diantara para Wali Sembilan itu mendjalankan tugasnya sesuai dengan bakat ketjakapannya masing².

Rupanya, mungkin karena pertimbangan² taktis-psikologis, para Wali dalam menjiarkan serta mengembangkan agama Islam disini bertindak sangat tolerans sekali, sehingga soai² yang sekiranya dapat merintangai usaha untuk meng-Islamkan rakyat, didjauhi sedemikian rupa.

4. Keradjaan Demak.

Dalam perkembangannya kemudian, sesudah keradjaan Madjapahit runtuh, lahirlah keradjaan Islam di Bintara Demak pada tahun 1478 M. Adapun yang diangkat sebagai sultan Demak yang pertama ialah Raden Patah dengan gelar Sultan Akbar Al-Fattach. Keradjaan ini mendapat dukungan dari kesembilan Wali. Sesudah R. Patah wafat, kemudian digantikan oleh Adipati Unus atau disebut juga Fengeran Sebrang Lor. Dalam sedjarah tertjatat, bahwa armada Demak pernah melakukan serangan terhadap pangkalan armada Portugis di Malakka pada tahun 1511 dibawah pimpinan Adipati Unus, sajang sekali armada Demak dapat dipukul mundur.

Sesudah Adipati Unus wafat, beliau digantikan oleh R. Trenggana. Pada masa pemerintahan Trenggana inilah keradjaan Demak mengalami masa kedjajaannya. Daerah kekuasaannya semakin luas. Berkat jasa dan perjuangannya Faletehan atau Fatahilah, yang oleh para ahli sedjarah diidentifikasikan dengan nama dari Sunan Gunung Djati telah dapat meng-Islamkan beberapa daerah di Djawa Barat, seperti Banten, Sunda Kelapa, Tjirebon d.l.l.

Akan tetapi, sajang sekali sepeninggal Trenggana, keradjaan Demak mengalami masa kemunduran dan kesuramannya. Diantara keluarga radja saling berselisih untuk memperebutkan tahta keradjaan, menggantikan Sultan Trenggana. Terdjadilah peperangan antara Aria Penangsang (Aria Djipang) dengan R. Adiwidjaja (Djaka Tingkir) putera dari Ki Kebo Kenanga, bupati Padjang. Dalam peperangan ini Aria Penangsang dapat dikalahkan oleh R. Adiwidjaja, yang mendapat bantuan dari Kjai Gede Pamanahan. Dengan kemenangan R. Adiwidjaja ini, keradjaan dipindahkan dari Demak ke Padjang, disana dia meresmikan dirinja sebagai Sultan

Padjang. Sedangkan Banten dan Tjirebon memisahkan diri dari Demak.

Adapun sebagai hadiah dan balas djsa kepada Kjai Gede Pamanahan, oleh Sultan Padjang diberikan sebidang tanah didekat Jogja, jang bernama Mataram. Kjai Gede Pamanahan sendiri mendjadi Bupatija dengan nama Kjai Gede Mataram, dengan ibu kotanja Pasar Gede (termasuk kota Jogja sekarang).

Dengan demikian, boleh dikatakan sepeninggal Trenggana keradjaan Demak petjah mendjadi keradjaan² ketjil.

5. Sekitar Jogjakarta.

Sebelum kita dibelakang nanti membitjarakan sedjarah hidup K.H. Ahmad Dahlan setjara singkat, serta kelahiran Muhammadijah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, baiklah sebbagai pengantar kita perkenalkan sedjarah singkat sekitar Jogjakarta.

Seperti diketahui, sesudah pada tahun 1575 M. Kjai Gede Mataram wafat, digantikan oleh puteranja jang bernama R. Sutawidjaja atau jang bergelar dengan sebutan Panembahan Senapati.

R. Sutawidjaja inilah jang kemudian menaklukkan R. Adiwidjaja, Sultan Padjang. Dengan djatuhnja Padjang, maka berdirilah keradjaan Islam Mataram II (1582 — 1755).

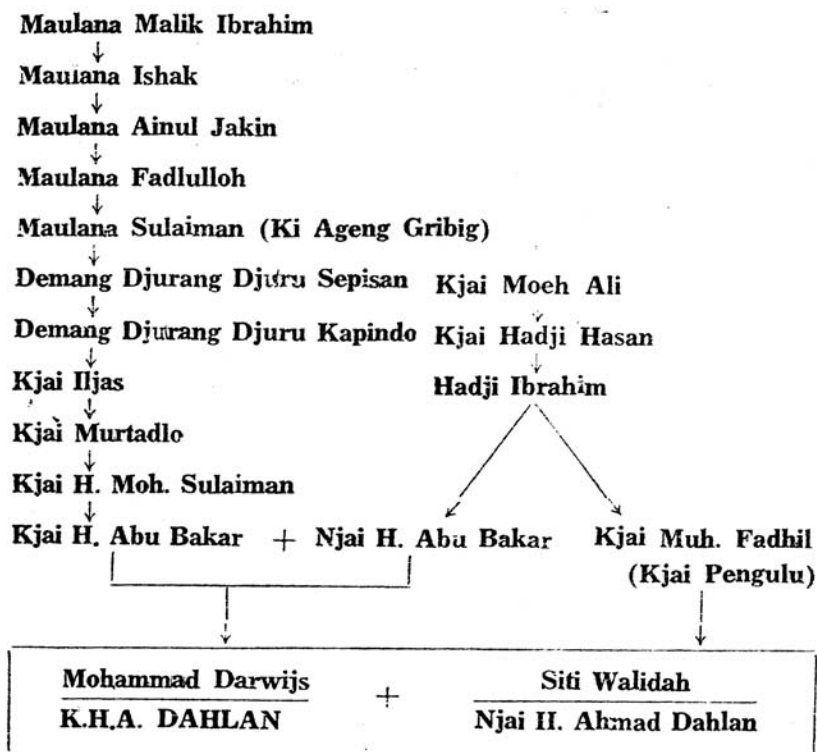
Dalam perkembangan sedjarah selanjutnja, Pangeran Puger pada tahun 1708 dengan bantuan Kompeni dinobatkan sebagai Paku Buwono I. Pada tahun 1745, Susuhunan Paku Buwono II mengumumkan bahwa barangsiapa dapat memadamkan pemberontakan jang dipimpin oleh Mas Said dan Martapura, akan diberi hadiah daerah Sukawati. Ternjata kemudian Paku Buwono II ini tidak menepati djandjinja. Maka pada tanggal 19 Mei 1746 Mangkubumi setjara diam² meninggalkan Surakarta. Dan sedjak hari itu sesungguhnya mulai timbul peperangan antara Mangkubumi dengan Paku Buwono II, jang berlangsung kira² 9 tahun. Dalam peperangan ini Paku Buwono II dibantu oleh Kompeni.

Dalam tahun 1755 Mataram petjah mendjadi dua, jaitu Surakarta dan Jogjakarta. Dalam perdjandjian Ganti jang dibuat pada tanggal 13 Pebruari 1755, Mangkubumi diakui sebagai sultan Jogja oleh Kompeni dengan gelar dan nama kehormatan: Sultan Hamengku Buwono Senapati Ingalaga Abdulrachman Sajjidin Panatagama Chalifatullah.

Pada tahun 1757, Surakarta petjah mendjadi dua, jaitu Mangkunegaran dan Surakarta, jang masing² dibawah perintah Mangku-

negara dan Susuhunan Paku Buwono. Adapun Jogjakarta dalam tahun 1813 petjah pula mendjadi dua bagian, jaitu Pakualaman dan Jogjakarta jang masing² diperintah oleh Paku Alam dan Sri Sultan Hamengku Buwono.

SILSILAH K.H. AHMAD DAHLAN.



Ibunja Muhammad Darwisj (Njai H. Abubakar) adalah bersaudara dengan Ajahnja Sitti Walidah (K. H. Muh. Fadhil). Maka K.H.A. Dahlan dengan Njai A. Dahlan itu saudara **sepupu**.

(Silsilah ini dikutip dari bukunja Ejang Abdurrahman, Plasakunig, Jogjakarta).

RIWAJAT HIDUP K.H. AHMAD DAHLAN.

1. Masa Kanak² dan Mudanja.

Jogjakarta, terkenal baik didalam maupun diluar negeri sebagai kota perdjooangan jang bersedjarah. Memang sebagaimana diketahui, Jogjakarta seringkali tampil dalam sedjarah sebagai pusat perdjooangan. D'samping itupun Jogjakarta memegang peranan penting pula dalam kebangunan nasional. Berbagai peristiwa penting terdjadi disana, ingat misalnja perdjooangan dari pahlawan² Sultan Agung Hanjokrokusumo (1591 — 1645), Pangeran Diponegoro (1775 — 1855), keduanja adalah putera Jogjakarta. Bahkan diwaktu revolusi dahulu, Jogjakarta mendjadi pusat pemerintahan dan perdjooangan. Karenanja pantaslah apabila Jogjakarta disebut sebagai **Kota Revolusi**.

Memang dilihat dari letaknja, Jogjakarta terhitung daerah pedalaman, jang sunji djauh dari keramaian maupun hubungan dari dunia luar. Akan tetapi meskipun demikian, dari kota jang sunji dan terpencil itu pernah dilahirkan tokoh² revolusi ataupun pikiran² jang revolusioner.

Dikampung Kauman, kota Jogjakarta jang terletak disekitar kraton, terkenal penduduknja ta'at beragama. Pada abad kesembilan belas disana ada seorang alim bernama Kjai Hadji Abubakar bin Kjai H. Sulaiman jang mendjabat sebagai Chatib di Masjid Besar Kesultanan Jogja. Pada tahun 1868 M. keluarga H. Abubakar dikaruniai Tuhan seorang putera jang keempat. Kepada puteranya lelaki jang baru lahir ini diberinja nama : **M o h a m m a d Darwisj**. Sajang sekali, hari kelahirannja belum kita ketahui dengan pasti, selain hanja tahunnja sadja, jaitu pada tahun 1868 M. atau 1285 H.

Adapun silsilah Mohammad Darwisj, sepanjang pengetahuan kita ialah : Mohammad Darwisj bin Kjai Hadji Abubakar bin Kjai H. Mohammad Sulaiman bin Kjai Murtadla bin Kjai Iljas bin Demang Djurang Djuru Kapindo bin Demang Djurang Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Mohammad Fadlul'llah (Prapen) bin Maulana 'Ainul Jaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Walijullah. *)

*) Dikutip dari buku silsilah milik Ejang Abd. Rahman, Ploso-Kuning Jogjakarta.

Sedangkan ibunya, Njai Abubakar adalah puteri dari H. Ibrahim bin Kjai Hadji Hasan, yang mendjabat penghulu kesultanan djuga. Dengan demikian dapatlah diketahui, bahwa anak yang bernama Mohammad Darwisj ini dilahirkan dari keluarga yang beragama serta hidup dalam suasana keagamaan pula. Halmana tidak mengherankan apabila pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian ikut mendjiwai pribadinya serta mengantarkan dia menjadi seorang muslim yang baik. Mohammad Darwisj ternyata kemudian menjadi seorang pemimpin agama yang terkemuka, yang membawa faham baru bagi kebangunan umat Islam di Indonesia.

Betapa girang dan sjukurnja K.H. Abubakar mempunyai seorang putera laki², sebab ketiga-tiga kakaknja semuanya perempuan, ketjuali adiknya yang bungsu. Saudara²nja menurut urutan tuanya : 1 Njai Chatib Arum, 2 Njai Muhsinah (Njai Nur), Njai H. Soleh, 4 M. Darwisj (K.H.A. Dahlan), 5 Njai Abdurrahman, 6 Njai H. Muh. Fekih (Ibu H.A. Badawi) dan 7 Muhammad Basjir.

Sewaktu masih kanak² Moh. Darwisj bergaul dengan kawan² dan tetangganya, dia terhitung anak yang rajin, djudjur serta suka menolong, disamping itupun mempunyai kelebihan dalam kepandaian tentang kerajinan tangan, membuat barang² permainan, sehingga disukai oleh teman²nja. Bekal yang telah dibawanya sedjak dari lahir dan masa kanak²nja inipun tetap membekas pula dalam djiwanja.

2. Pendidikannya.

Sebagaimana halnya anak² yang lain, Moh. Darwis diasuh serta dididik orang tuanya baik², diadjar mengadji Qur'an dikampungnja serta dikampung pengadjan yang lain. Sesudah agak besar, Moh. Darwisj oleh ajahnja disuruhnja pergi menunaikan hadji dan dengan bantuan kakaknja yang kaya, Njai Hadji Saleh; kemudian dia bermukim ditanah sutji (Makkah) beberapa tahun lamanya, untuk menuntut ilmu agama Islam, seperti : qiraat, tafsir, tauhid, fiqh, tasauf, ilmu falak dsb. Sekembalinja ditanah air, Moh. Darwisj bertukar nama menjadi **Hadji Ahmad Dahlan**. Kemudian dalam tahun 1902, beliaupun berkesempatan pula menunaikan rukun Islam kelima buat kedua kalinya sambil memperdalam ilmunja.

Sebagai 'alim-'ulama biasa, beliau mempunyai banyak kitab. Kitab² yang biasa dipunyai dan dikadji dipondok² dan pesantren² atau yang menjadi pegangan 'alim-'ulama, beliau memilikinja; bahkan kitab² terbitan baru, karangan alim ulama belakanganpun, beliau mengikuti serta membanding-bandingnja.

Diantara buku dan kitab² jang mendjadi kegemaran serta mengilhami beliau dalam hidup dan perdoangannja ialah :

- a. Kitab Tauhid karangan Sjech Mohammad Abduh.
- b. Kitab Tafsir Djuz Amma karangan Sjech Moh. Abduh.
- c. Kitab Kanzul-Ulum.
- d. Kitab Dairotul-Ma'arif karangan Farid Wadji.
- e. Kitab² Fil Bid'ah karangan Ibnu Taimijjah, diantaranya ialah :
Kitab Attawassul wal-Wasilah karangan Ibnu Taimijjah.
- f. Kitab Al-Islam wan Nasronijjah karangan Sjech Moh. Abduh.
- g. Kitab Idharulhaq karangan Rahmatullah Al-Hindi.
- h. Kitab² hadist karangan Ulama Madzhab Hambali,
- i. Kitab² Tafsir Al-Manar karangan Sajid Rasjid Ridla dan madjallah Al-Urwatul-Wutsqa.
- j. Tafshilun- Nasjätain Tachsilus-Sa'adatain.
- k. Matan Al-Hikam li 'Atha-illah.
- l. Al-Qashaid 'Ath-thasijah, li 'Abdullah Al- Ath-thas d.l.l.

Hal ini terbukti dari semua kitab²nja jang achirnja didermakan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka; serta mengadjak pula kepada kawan² untuk turut mendermakan kitab²nja — agar supaja tambah banjak dapat diambil manfa'atnja.

Adapun guru²nja ditanah Djawa diantaranya ialah Kjahi Mohammad Nur, kakak iparnja sendiri, Kjahi H. Said, Kjai Muchsin, K. Abduhamid di Lempujangan serta R. Ng. Sosrosugondo (ajah ir. Suratin) dan R. Wedana Dwidjosewojo. Dalam ilmu Hadits mengadji kepada Kjai Mahfudh dan Sech Chaijat. Dalam hal ilmu falak, guru²nja ialah Kjahi H. Dahlan Semarang, puteranja Kjahi Termas menatunja Kjahi Saleh Darat Semarang dan Sjech M. Djamil Djambek, Bukit Tinggi. Sehingga beliau kemudian disamping sebagai seorang ulama, djuga sebagai seorang ahli ilmu falak. Malah ditentang soal qiblat K.H.A. Dahlan pernah mengadjukan persesuaian (ketjotjokan) dengan Sajid Usman jang tersohor di Djakarta.

3. Sebagai suami dan ajah.

Seperti diketahui, K.H. Ahmad Dahlan semasa hidupnja adalah mendjadi Chatib atau lebih dikenal dengan sebutan „Ketib” (djuru **Chotbah**) dari Masjid Kesultanan Jogjakarta menggantikan ajahnja. Bukan rahasia lagi, bahwa dimasdjid Kesultanan Jogja mempunjai 12 orang ketib, seorang diantaranya ialah K.H. Ahmad Dahlan jang terkenal dengan sebutan „Ketib Amin”. Sebagai seorang ketib, setiap bulannja beliau mendapat gadjih hanja 7 gulden (rupiah zaman Belanda). Disamping itupun beliau

menerima pekerjaan membuat batik, djuga berdagang (saudagar) batik, bahkan beliau berdagang sampai ke Djawa Timur, Djawa Barat dan tanah seberang (Medan Deli).

K.H. Ahmad Dahlan kawin dengan Siti Walidah (kemudian terkenal dengan sebutan Njai Dahlan) binti Kjahi Penghulu Hadji Fadhil. Dalam perkawinannya ini beliau memperoleh putera :

- a. Djohanah (isteri pertama dari H. Hilal, ibunja Drs. Wahban Hilal) (Lahir 1890 wafat
- b. H. Siradj Dahlan (Direktur Madrasah Mualimin Muhammadiyah Jogjakarta, lahir 1898 wafat pada tahun 1948).
- c. Siti Busjro (iseri H. Isom Dja'far). (Lahir 1903 wafat
- d. H. Siti Aisjah (isteri kedua dari H. Hilal, setelah Djohanah meninggal dunia. terkenal dengan Aisjah Hilal): (Lahir 1905 wafat 10-8-1968).
- e. Irfan Dahlan waktu ketjil bernama Djumhan (berada di Bangkok). (Lahir 1907 wafat 1967).
- f. Siti Zuharah (isteri H. Masjkur Bandjarmasin). (Lahir 1908 wafat 20-6-1967).

Disamping itu Kjahi Ahmad Dahlan pernah pula beristerikan dengan Njai Abdullah, djanda dari H. Abdullah, dan berputerakan R.H. Duri. Beliau djuga pernah kawin dengan Njai Rum, adiknya Kjahi Munawir Krapjak (Jogja), serta mempunjai putera laki² jang meninggal sewaktu masih baji. (Njai Rum ini adalah bibiknja Prof. Kahar Muzakkir). Dalam perkawinan K.H. Ahmad Dahlan dengan Ibu Njai Aisjah (adik Adjengan Pengulu) Tjiandjur, mempunjai seorang puteri bernama Dandanah. Konon beliau pernah pula kawin dengan Njai Solihah puteri Kandjeng Penghulu M. Sjafi'i, adiknya Kjahi Jasin Pakualaman Jogja. Perkawinan K.H. Ahmad Dahlan selain dengan Ibu Walidah (jang terkenal dengan sebutan Njai Ahmad Dahlan), boleh dikata kesemuannya adalah djanda² serta tidak lama pula. Diantara isteri² beliau, hanja Ibu Walidah-lah isteri jang paling lama hingga beliau wafat.

Adapun hubungan beliau, baik sebagai suami maupun ayah kepada isteri dan putera² beliau adalah baik, sesuai dengan tuntunan agama.

4. Perdjoangannya.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H. Ahmad Dahlan telah mulai mengadjar agama djuga kepada anak² sekolah negeri, misalnya sekolah Kweekschool (sebutannya dahulu ialah Sekolah Radja) di Djetis Jogja, Sekolah Pamong Pradja (Opleidingschool voor Inlandsch Amtenaren (O.S.V.I.A.) di Magelang d.l.l. Tidak djarang pula Kjahi Dahlan berdagang sambil bertabligh ketempat-tempat jang ditudju.

Bahkan beliau mengandjurkan kepada murid²nja untuk memasuki perkumpulan² (partai²), menurut kemampuan dan bakat masing², sehingga dapat memberikan serta menerima kemanfaatan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan Islam.

Dari beberapa santri beliau serta kawan² guru Kweekschool dan para siswa Djetis jang 12 orang djumlahnja itu, kemudian mendorong serta menarakan kepada beliau, agar untuk mewujudkan tjita² beliau bagi terlaksananja adjaran² Islam dalam hidup dan kehidupan masyarakat, supaya dibentuklah suatu organisasi, dimana mereka akan membantu Kjahi dengan sekuat tenaga. Saran dan usul tersebut dikemukakan oleh murid² beliau, mengingat bahwa tjita² beliau demikian tinggi dan luhur. K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam tjara berfikir dan beramal menurut sependjang tuntunan agama Islam. Beliau ingin mengadakan ummat Islam di Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Qur'an dan Hadist.

Usul mereka itupun diterima baik oleh beliau.

Sewaktu beliau ditanja oleh murid²nja, nama apa gerakan jang akan diberikannja kepada organisasi jang akan didirikannja itu, maka beliauapun fendjawab : „Muhammadijah”.

Rupanja nama tersebut dipilihnja sebagai hasil dari pada sembahjang isticharah jang berulang kali beliau lakukan untuk menetapkan nama perkumpulan jang akan didirikannja. Dalam hubungan ini, bapak Soedja', jang terhitung salah seorang murid serta kadernja pula bertanja kepada beliau apa sebab diberi nama „Muhammadijah”, seperti nama orang perempuan? Pertanjaan tersebut oleh beliau didjawab. „Muhammadijah itu bukanlah nama perempuan, melainkan artinja ummat Muhammad, pengikut Muhammad, Nabi Muhammad utusan Tuhan jang penghabisan.

Achirnja perserikatan Muhammadijah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 M. bertepatan dengan tanggal 8 Zulhidjdjah 1330 H. di Jogjakarta.

Sewaktu beliau mendirikan Muhammadijah, tidak sedikit udjian dan rintangan jang dihadapinja. Baik dari pihak keluarganya, maupun dari masyarakat disekitarnja. Berbagai tuduhan, fitnah dan hasutan dilemparkan orang kepadanya. Ada jang menuduh bahwa beliau dikatakan hendak mendirikan agama baru jang menjalahi agama Islam, ada pula jang menuduh beliau adalah Kjahi palsu, karena sudah meniru-niru Keristen dan matjam² tuduhan jang lain, jang diberikan kepada beliau. Bahkan ada pula orang jang hendak membunuhnja.

Bahkan beliau mengandjurkan kepada murid²nja untuk memasuki perkumpulan² (partai²), menurut kemampuan dan bakat masing², sehingga dapat memberikan serta menerima kemanfaatan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan Islam.

Dari beberapa santri beliau serta kawan² guru Kweekschool dan para siswa Djetis jang 12 orang djumlahnja itu, kemudian mendorong serta menarakan kepada beliau, agar untuk mewujudkan tjita² beliau bagi terlaksanaja adjaran² Islam dalam hidup dan kehidupan masjarakat, supaja dibentuklah suatu organisasi, dimana mereka akan membantu Kjahi dengan sekuat tenaga. Saran dan usul tersebut dikemukakan oleh murid² beliau, mengingat bahwa tjita² beliau demikian tinggi dan luhur, K.H. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam tjara berfikir dan beramal menurut sependjang tuntunan agama Islam. Beliau ingin mengadjak ummat Islam di Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Qur'an dan Hadist.

Usul mereka itupun diterima baik oleh beliau.

Sewaktu beliau ditanja oleh murid²nja, nama apa gerangan jang akan diberikannja kepada organisasi jang akan didirikannja itu, maka beliaupun fendjawab : „M u h a m m a d i j a h”.

Rupanja nama tersebut dipilihnja sebagai hasil dari pada sembahjang isticharah jang berulang kali beliau lakukan untuk menetapkan nama perkumpulan jang akan didirikannja. Dalam hubungan ini, bapak Soedja', jang terhitung salah seorang murid serta kadernja pula bertanja kepada beliau apa sebab diberi nama „Muhammadiyah”, seperti nama orang perempuan? Pertanjaan tersebut oleh beliau didjawab . „**Muhammadiyah itu bukanlah nama perempuan, melainkan artinja ummat Muhammad, pengikut Muhammad, Nabi Muhammad utusan Tuhan jang penghabisan.**

Achirnja perserikatan Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 M. bertepatan dengan tanggal 8 Zulhidjdjah 1330 H. di Jogjakarta.

Sewaktu beliau mendirikan Muhammadiyah, tidak sedikit udjian dan rintangan jang dihadapinja. Baik dari pihak keluarganja, maupun dari masjarakat disekitarnja. Berbagai tuduhan, fitnah dan hasutan dilemparkan orang kepadanya. Ada jang menuduh bahwa beliau dikatakan hendak mendirikan agama baru jang menjalahi agama Islam, ada pula jang menuduh beliau adalah Kjahi palsu, karena sudah meniru-niru Keristen dan matjam² tuduhan jang lain, jang diberikan kepada beliau. Bahkan ada pula orang jang hendak membunuhnja.

Dalam menghadapi tjoaban dan matjam² rintangan itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak gentar ataupun mundur setapakpun djuga. Melainkan hatinja sama in teguh membaddja, untuk melandjutkan tjita² dan perdjjuangannya. Baginja segala matjam udjian itu adalah wadjar, sebagai konsekwensi dari tiap² perdjjuangan. Karenanja beliau tetap teguh hatinja untuk melandjutkan tjita²nja. Dalam menerima eojekan dan fitnah, beliau tidakiah menghadapinja dengan kemarahan dan kedjengkelan, melainkan kesemuanja itu dihadapinja dengan kesabaran dan ketabahan hati. Dengan semakin menghebatnja reaksi jang timbul dari masjarakat kaumnja terhadap idee baru jang ditjetuskannya itu menandakan, bahwa tjita² beliau itu adalah benar, dan perdjjuangan beliau itupun berada dipihak jang benar pula.

Meskipun kelahiran Muhammadijah, sebagai realisasi daripada idee pembaharuan jang di-idam²kan oleh beliau itu tidaklah dengan serentak mendapat dukungan dan sambutan jang hangat dari masjarakat, namun oleh karena beliau yakin, bahwa tjita² dan perdjjuangan beliau berada dipihak jang benar, maka bagaimanapun djuga rintangan dan halangan jang dialaminja, namun beliau tabah dan sanggup menghadapinja. Berkat ketabahan dan keuletan beliau dalam perdjjuangan ini, menjebakkan masjarakat kemudian sedikit demi sedikit mulai dapat menerima tjita² dan adjaran jang diberikan beliau. Dan lambat-laun pula, Muhammadijah mulai mengembangkan sajapnja di-mana². Ini adalah berkat ketabahan, keuletan dan keichlasan beliau dalam perdjjuangannya.

Dalam memimpin perdjjuangan, beliau tidaklah hanja memberi komando digaris belakang, melainkan beliau sendiri tampil serta memelopori digaris jang terdepan dalam perdjjuangan jang dahsjat. Sesungguhnya perdjjuangan beliau itupun tidak kalah pentingnja dengan perdjjuangan bersendjata, sebagaimana jang ditjetuskan oleh pahlawan² kita seperti Teuku Umar, Teuku Tjhik Ditiro, Imam Bondjol, Sultan Hasanuddin maupun P. Diponegoro. Oleh karena kondatipun dalam perdjjuangannya, boleh dikata iak ada sebutir pelurupun jang keluar dari udjung senapan, namun perdjjuangan K.H. Ahmad Dahlan tidak kurang pentingnja, bahkan menduduki tempat jang istimewa dan tersendiri. Oleh karena perdjjuangan beliau itu adalah merupakan suatu perdjjuangan mengadakan suatu revolusi dalam tjara berfikir, jang bebas dari ikatan² tradisionil. Karenanja beliau dapatlah disebut berdj jiwa revolusioner. Sebab tiap² idee jang ditjetuskannya itu adalah berusaha merombak tjara-lama, dan kemudian diatas runtuhan jang lama itu dibangunlah jang baru, dengan kata lain, K.H. Ahmad Dahlan me-

numbangkan sistim berpikir jang tradisionil, kemudian mentjiptakan sistim berfikir jang progressif-revolusioner. Oleh karena menurut pendapat beliau, kemunduran ummat Islam atau dunia Islam umumnya selama ini, ialah disebabkan karena ummat Islam hidup didalam kebekuan.

Demikianlah gambaran selintas mengenai perdjjuangan beliau, dalam menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang tuntunan Agama dibumi Indonesia.

5. Achir Hajatnja.

Sebagian besar dari masa hidupnja diperuntukkan bagi perdjjoangan untuk kebangunan Islam ditamah air nja. Sebelum beliau meninggal dunia, masih sempat meletakkan dasar bagi perdjjoangan ummat Islam dikemudian hari.

Pada waktu beliau sakit keras, maka dokter menasehatkan supaya istirahat lebih dahulu, serta menukar hawa keluar kota. Maka buat sementara waktu, beliau pun pergi, „tetirah” ke Tosari (Pasuruan), suatu tanah pegunungan dilereng Gunung Bromo. Sampai disana, beliau bukannya istirahat, melainkan melandjutkan pula pekerdjaannja, ialah memberikan nasehat dan membuka pengadjan bagi pekerdja² rumah tetirahan dan tetangga²nja, sampai dapat memakmurkan langgar jang ada disana; sehingga sakitnja tidak semakin sembuh, melainkan bertambah parah. Murid² beliau meminta agar beliau suka beristirahat, tetapi semuanya itu dibalas oleh beliau dengan senjum. Pada suatu hari murid² itu meminta kepada beliau dengan perantaraan isterinja, agar beliau suka beristirahat dahulu, supaya lekas sembuh dari sakitnja. Kata isterinja kepada beliau : „Istirahat dahulu, Kjahi!”

„Mengapa saja akan istirahat?”, tanya beliau. „Kjahi sakit, istirahatlah dahulu, menunggu sembuh”, sahut isterinja. „Adjaib, orang dikiri-kananku menjuruh aku berhenti beramal, tidak saja perdulikan. Tetapi sekarang kau sendiripun ikut pula”.

Dengan meneteskan air mata, isterinjapun menjambung pula, udjarnja : „Saja bukan menghalangi Kjahi beramal, tetapi mengharap kesehatan Kjahi, karena dengan kesehatan itulah Kjahi dapat bekerdja lebih giat dibelakang hari”.

Kjahipun kemudian menjabungkan pula, katanja : „Saja mesti bekerdja keras, untuk meletakkan batu pertama daripada amal jang besar ini. Kalau sekiranya saja lambatkan ataupun saja hentikan, lantaran sakitku ini, maka tidak ada orang jang akan sanggup meletakkan dasar itu. Saja sudah merasa, bahwa umur saja tidak akan lama lagi. Maka djika saja kerdjakan selesak

mungkin, maka jang tinggal sedikit itu, mudahlah jang dibelakang nanti untuk menjempurnakannja”.

Apa jang dikatakannja itupun benar djuga, sebab tidak bcrapa lama kemudian, beliaupun tidak dapat bangun lagi. Setelah dekat kewafatannja, dipanggilnja sahabat dan iparnja, jaitu orang jang dipertjainja, K.H. Ibrahim untuk melandjutkan usaha jang telah dirintisnja selama ini. Memimpin Muhammadjah untuk menggantikannya bel. au. Bukan main berat hati K.H. Ibrahim menerima tugas dan wasijat ini.

Perlu djuga ditjatat disini, bahwa selama beliau sakit mendjelang wafatnja, diantara dokter² jang pernah merawatnja ialah **Dokter van den Borne** (Djerman) dan **Dokter Zede** (Belanda). Sesudah beliau menderita sakit beberapa waktu lamanja, achirnja pada tanggal 23 Pebruari 1923 M. bertepatan dengan tanggal 7 Radjab 1340 H. beliaupun berpulang kerahmatullah bertempat di rumah kediamannja di Kp. Kauman, Jogjakarta. Djenazah beliau djebumikan dimakam Karangkadjen, Kemantren Mergangsan, jang terletak 2½ Km. disebelah tenggara dari kota Jogjakarta.

Pemakaman mendapat sambutan jang hangat sekali dari segenap lapisan masjarakat setempat. Pada hari wafatnja, sekolah² baik negeri maupun swasta di Jogjakarta ditutup dengan sendirinja untuk menghormat kepergian manusia besar K.H. Ahmad Dahlan itu, bahkan disepandjang djalan jang dilalui djenazah almarhum, orang banjak jang tegak berdiri, begitu pula orang² jang sedang sibukpun lalu berhenti, sepintas karena heran melihat pengantar jang sangat banjaknja dengan berbondong-bondong. Sebab kedjadian jang demikian ini, melihat orang² jang mengantarkan djenazah begitu banjak dan pandjang barisan manusia, belum pernah terdjadi pada dewasa itu — sehingga achirnja merekapun tahu djuga siapa orangnja jang mendapat penghormatan jang terachir sedemikian hebatnja.

Semoga arwahnja ditempatkan disisi Tuhan, dan amal-taqwawnja diterima oleh Allah s.w.t., demikian pula dosanja diampuniNja. Mudah²an djedjaknja akan diikuti oleh generasi dibelakangnja, baik sekarang maupun jang akan datang.

PANDANGAN K.H. AHMAD DAHLAN.

1. K. H. Ahmad Dahlan dan Agama.

Semasa hidupnya K.H. Ahmad Dahlan, kehidupan dari agama Islam tidak menjenangkan, karena dalam prakteknya telah banjak bertjampur dengan perbuatan² sjirik dan bid'ah. Ummat Islam memeluk agama Islam bukan karena kejakinan-hidupnja, melainkan karena kepertjajaan-hidup jang dipusakainja dari nenek-mojangnja. Dan Islam jang dipusakainja itupun telah bertjampur dengan adjaran² animisme, Hinduisme, Buddhisme dsb. Hal ini mau tak mau menggerakkan perhatian beliau untuk memikirkan hari depan Islam. Pada waktu itu agama Islam tidak nampak tjahja kebesarannja. Masyarakat dalam mempeladjar bekal dalam hidupnya, melainkan mereka mempeladjar Islam dari segi luar dan kulitnja se-mata². Mereka pusakai Islam sebagai suatu dogma jang mati, dan mereka kerdjakan amalan² apapun jang dipusakainja dari nenek-mojangnja, meskipun hal itu bukan mendjadi suruhan dan adjaran agama. Keadaan jang demikian ini menimbulkan penerimaan dan tanggapan jang salah terhadap tiap² adjaran agama. Disamping hal itu mengakibatkan terdjadinja kekolotan (conservatisme), taqlid (fanatisme), mengerdjakan apa sadja jang dipusakainja dari nenek mojangnja, meskipun hal itu sudah terang bukan adjaran Islam (tradisionalisme).

Maka K.H. Ahmad Dahlan, sebagai seorang jang sedari mudanja dididik serta dilahirkan dalam lingkungan dan suasana keagamaan, menjaksikan keadaan tersebut beliau merasa sedih. Tergeraklah dalam hati beliau, untuk mengadjak ummat kembali kepada kemurnian adjaran agamanja. Diadjaknja ummat Islam menegakkan kembali tauhid, ke-m a h a E s a a n T u h a n R a b b u l - a l a m i n, karena tauhid inilah tiang-dasar atau „saka-guru” dari agama Islam. Manakala tiang-dasar ini retak, maka gojahlah sendi² hidup menurut sependjang tuntunan agama.

Dalam hubungan ini dapatlah diambil kesimpulan, bahwa tjita² dan perdjungan K.H. Ahmad Dahlan, ialah mengembalikan ummat kembali hidup menurut sependjang adjaran Islam, atau dengan kata lain tjita² dan perdjungan beliau ialah memberantas taqlidisme, konservatisme dan tradisionalisme, agar dengan demikian kemurnian agama Islam tegak kembali.

2. K. H. Ahmad Dahlan dan Wanita.

Masalah wanita dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan adalah penting. Halmama mengingat fungsi dan kedudukan wanita baik dalam rumah tangga maupun masyarakat. Ditangan wanitaiah terlelak nasib pendidikan anak² kita. Sebab itu beliauupun mendirikan suatu sekolah darurat diserambi rumah beliau jang murid²nja a.l. terdiri dari : Aisjah Hilal, Busjro Isom, Zohro Muchzin, Wadi'ah Nuh, Dalalah Hisjam dan Badilah Zuber.

Dalam perkembangan Muhammadiyah kemudian, diadakanlah bagian wanita, jang mula² disebut „Sapa Tresna”, jang kemudian berganti nama menjadi „Aisjijah” jang berdiri pada tahun 1917 M. Begitu pula disamping 'Aisjijah ini dibentuk pula kemudian Nasiatul 'Aisjijah (N.A.), jaitu khusus untuk anak² gadis remadja puteri.

Dalam soal kewanitaan, beliau a.l. berpendapat sbb. : „Berhati-hatilah dengan urusan 'Aisjijah, kalau saudara² dapat memimpin dan membimbing mereka, Insja Allah, mereka akan menjadi pembantu dan teman jang setia dalam melantjarkan perserikatan kita menuju kepada tjita²nja”.

Kemudian kepada para wanita beliau berpesan : „Urusan dapur djanganlah didjadikan halangan untuk mendjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”.

Rupanja beliau mengetahui, bahwa tak mungkin pekerdjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum wanita. Dalam melaksanakan tjita² beliau, bantuan dari kaum hawa jang berbadan halus itu diperlukan, dan ini sebetulnja ikut menentukan bagi berhasil tidaknja usaha beliau. Karenanja mereka oleh beliau dihimpun dan diadjak serta melaksanakan tugas kewadjan jang berat, tetapi luhur itu.

3. K. H. Ahmad Dahlan dan Pendidikan.

Perhatian K.H. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan tidak sedikit. Hal ini dibuktikan dengan perhatian dan kegiatan beliau baik sebelum maupun sesudah Muhammadiyah berdiri. Bahkan sesudah berdirinja Muhammadiyah, perhatian dan kegiatan beliau dalam lapangan pendidikan lebih diperhebat. Hal ini dapat dimengerti, karena mengingat bahwa lapangan pendidikan adalah memegang peranan jang penting sekali dalam mempersiapkan kader² Islam jang terdidik dan terlatih. Tanpa kader, dalam zaman modern tidaklah mungkin kita bekerdja dengan baik. Apalagi bagi

kepentingan dan hidupnja suatu organisasi, masalah pendidikan kader (kadervorming) adalah merupakan tuntutan jang urgent.

Karena itu sebelum Muhammadiyah berdiri, beliau sering mendatangi sekolah seperti Kweekschool di Djetis, sekolah Pamong Pradja (Osvia atau Mosvia) di Magelang dll. Sebab menurut beliau, murid² Kweekschool ini kelak mamupunjai murid, sedangkan polisi dan pamong pradja itu kelak akan mengatur masyarakat, karena itu kepada mereka harus dimasukkan peladjaran dan djiwa ke-Islaman jang se-dalam-dalamnja. Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, beliauupun menjelenggarakan pengadjian jang diberinja nama : „Fathul-Asror wa Miftahus-Sa'adah”. Untuk membimbing pemuda² jang berumur ± 25 tahun supaja gemar beramal kebaikan dan berani mendjadi kader jang membela Muhammadiyah dengan terhindar daripada kebiasaan kerojalan dan kenakalan. Anak² ini dididiknya dengan siasat, mula² diikutnja segala kemauan dan keinginan mereka, seperti pergi berpiknik dan jang gemar main musik dipanggilnja untuk bermain. Kemudian dari sedikit demi sedikit mereka inipun dididiknya jang dikemudian hari dapat mendjadi pemimpin² dan orang² jang saleh.

4. K. H. Ahmad Dahlan dan Politik.

Bukan rahasia lagi, bahwa K.H. Ahmad Dahlan bukanlah seorang tokoh politik ataupun negarawan jang hanja memikirkan keuntungan siasat negara dan bukan pula seorang tokoh sosiawan jang hanja berbuat kebaikan dan menolong sesama hidup, atau tokoh kebatinan jang hanja mengemudi kesutjian pribadi menghadap kepada Tuhan Jang Maha Sutji sadja. Akan tetapi, beliau adalah seorang jang tergolong alim ulama dan tjerdik pandai, jang mendasarkan gerak amalnya atas agama Islam (patuh ta'at kepada Tuhan Allah), mengambil tjontoh teladan, mengikuti djedjak Nabi Muhammad s.a.w., memimpin dan bekerdja dalam bidang kemasyarakatan jang menudju keridlaan Tuhan. Sebagaimana djuga Muhammadiyah jang didirikannya, bukan sebagai suatu organisasi politik ataupun oraganisasi sosial, melainkan suatu organisasi „Gerakan Agama” jang menudju pembentukan masyarakat Islam jang se-benar²nja.

Jang sedemikian itu, bukanlah berarti beliau takut kepada politik, karena beliauupun terdjun djuga dengan memasuki partai politik Budi Utomo dan Sjarikat Islam dan tidak mengurangi bantuan ataupun sumbangannya kepada perkumpulan sosial, seperti memasuki Djam'ijah Chairijah. Berhubung dengan itu mungkin

orang jang menilai dari pikiran, utjapan dan geraknja jang sudah mulai banjak jang tertjapai itu, akan sukar baginja untuk tidak mengakui bahwa sesungguhnya beliau setjara tidak langsung telah terdjun kedalam medan perdjjoangan politik. Betapa tidak. Diwaktu bangsa Indonesia banjak jang tidak dapat membuat dan menulis, didirikanlah sekolah² buat rakjat untuk menuntut pengetahuan umum dan agama, didirikan pula poliklinik² se-banjak²nja dan rumah² jatim, dididiknja para pemuda tunas harapan bangsa, wanita tiang negara, dan alat² negara seperti pamong pradja dan polisi dengan pengetahuan agama jang praktis. Meskipun lapangan perdjjoangannya dalam bidang sosial dan pendidikan, namun usaha dari K.H. Ahmad Dahlan ini mempunyai arti politis jang sangat dalam.

Ditindjau dari segi kepentingan nasional, usaha dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan ini mempertebal kepertjajaan kepada bangsa Indonesia akan kekuatan diri-sendiri, adapun dilihat dari segi kepentingan dan politik pemerintah kolonial, tindakan dan usaha beliau tersebut merugikan kedudukan Pemerintah Belanda, karena dengan demikian lambat-laun, sesudah bangsa Indonesia memiliki kepandaian dan ilmu pengetahuan, akan sampai pada keinsjafan, bahwa bangsa Indonesia tidak mau didjadjah oleh Belanda atau siapapun djuga. Halmana dibuktikan dalam kenjataan sedjarah. Maka terseramlah bagaimana pandangan mereka terhadap K.H. Ahmad Dahlan itu, jang mungkin karena berbeda katja matanja, maka akan berlain pula penglihatannya.



Madrasah/Sekolah Muhammadiyah yang pertama dibangun oleh K.H. A. Dahlan. di Kauman, Jogjakarta.



Hoofdbestuur Muhammadiyah 1918 — 1921.

Jang duduk dari kiri : H. Muchtar, vice presiden, K.H. A. Dahlan, president (ketua) dan M. Ng. Djogosugito, 1e Secretaris. Jang berdiri dari kiri : Muh. Husni, 2e Secretaris, R.M. Prawiroiworo, H. Fachrudin, R. Djajus dan R.H. Ali, Commissarisen.

PRIBADI K. H. AHMAD DAHLAN.

1. K. H. Ahmad Dahlan sebagai ulama.

Meskipun sebagai ulama, K.H. Ahmad Dahlan tidak terhitung seorang 'ulama besar jang luar biasa ilmunja, namun sebagai 'ulama, beliau adalah lain daripada 'ulama² lainnja.

Sebagai 'ulama, beliau telah menunaikan tugasnja dengan sebaik²nja. Disampa²kannja ilmunja kepada masjarakat, dan disaat masjarakat memer ukan petundjuk dan penerangan, beliau penuhi harapan dan tuntunan mereka. Beliau tidak mendjual ilmunja, untuk mentjari kedudukan jang menguntungkan bagi pribadinja.

Sifat² keulamaan memang ada padanja. K.H. Ahmad Dahlan tidak hanja memiliki dan mengetahui berbagai ilmu² dan hukum² agama, melainkan djuga mengerti benar² akan Tuhan dan perintah²Nja, serta takut terhadap larangan²nja, beliau patuh mendjalankan perintah Agama, bila dimana serta bagaimanapun djuga akibatnja. Hatinja bersih, muchlis, berdjuaug karena Allah semata², djauh dari sifat² takabbur dan udjub, djauh dari ketjintaan terhadap kemewahan hidup didunia. Sebagai 'ulama, beliau ingin mempraktekkan adjaran² dan hukum² Islam berlaku dalam masjarakat, dengan sungguh² serta konsekwen.

2. K. H. Ahmad Dahlan sebagai pendidik.

K.H. Ahmad Dahlan disamping sebagai 'ulama, djuga mempunjai sifat dan pembawaan (bakat) sebagai pendidik. Hal ini dibuktikan, behwa beliau dengan sabar mendidik kaum wanita tjalon daripada ibu rumah tangga. Disamping itupun beliau sanggup mendidik anak² muda jang nakal sehingga dapat mendjadi anak jang baik serta berguna bagi masjarakat. Djikalau disini kita katakan K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendidik, karena didalam menjampaikan maksud dan tjita²nja kepada murid²nja, beliau mempergunakan tjara jang tidak membosankan, senantiasa menarik, sabar, djudjur dan dapat mengemong anak didiknja.

Ketjurangan dibalas dengan kedjudjuran dan kebaikan. Tidak lekas marah, dan tidak pula putus asa dalam menudju tjita²nja. Tingkah lakunja dapat didjadikan tjontoh dan teladan. D'idalam pembitjaraan, beliau tidak suka menjakiti hati orang lain dan se-

nantiasa mempergunakan kata² jang sederhana akan tetapi jang dapat dimengerti oleh jang mendengarkannja, sesuai dengan tingkat usia dan ketjerdasan orang jang diadjaknja bitjara. Sebagai pendidik, beliaupun bersifat peramah dan optimis dalam bekerdja dan berdjuaug untuk mentjapai tjita²nja.

3. K. H. Ahmad Dahlan sebagai pemimpin.

Sebagai pemimpin, perbuatan beliau selama hidupnja senantiasa mengutamakan kepentingan agama dan ummat diatas kepentingan diri sendiri. Beliau suka memberi binabingan dan tuntunan kepada ummat jang dipimpinnja. Didalam memperdjuaugkan tjita², beliau tidak mengenal putus asa, serta tabah dalam menghadapi segala matjam udjian dan rintangan jang menimpa pada dirinja. Beliau mempunjai pandangan jang djauh. Diwaktu ummatnja berada daiam lembah kemunduran dan kehantjuran, dibangkitkannja kesadaran dan semangat mereka agar menginsjafi dan menjadari akan arti dan tugas manusia dalam hidupnja. Kjahi Dahlan berdjwiwa kesatria, berani membela kebenaran dan senantiasa konsekwen baik dalam tjita² maupun perdjuaugannja. Beliau bidjaksana dan selalu menempatkan persoalan pada tempat jang semestinja. Dalam tingkah laku dan tindakan²nja bersifat membaharui atau tadjdid.

Beliau tidak hanja pandai memimpin ummat, akan tetapi djuga pandai memimpin rumah tangganja. Dalam hidup dan kehidupan beliau setiap harinja, senantiasa berpedoman kepada tuntunan agama. Kepada murid² dan pengikut²nja beliau senantiasa menanamkan rasa pertjaja pada diri sendiri dan optimisme dalam menghadapi perdjuaugan untuk mentjapai tjita². Kjahi Dahlan ichlas berkorban bagi kepentingan umum, dan senantiasa tegas dalam membela kebenaran dan keadilan. Kedjudjuranja inilah bekal miliknja dalam memimpin ummat.

4. K. H. Ahmad Dahlan sebagai manusia.

Sebagai manusia biasa, disamping ada keistimewaanja ada pula kelemahannja. Pendidikan jang diperolehnja hanja dari bangku pengadjian/pesantren jang masih memakai sistim lama. Bahasa asing jang dikuasainja hanjalah bahasa Arab. Akan tetapi kelemahan tersebut dapat diatasinja dengan kebesaran djiwanja. Kekurangan jang ada padanja dapat ditutup dengan kebesaran pribadinja.

Memang kebesaran Kjahi Dahlan tidaklah terletak pada luasnja ilmu pengetahuan jang dimilikinja. Melainkan terletak dalam kebesaran djiwa dan pribadinja.

Dengan bermodalkan kebesaran djiwanja aan disertai keichlasan dalam berdjwang dan berkorban inilah jang menjebakkan segala gcrak-langkahnja, amal-usaha dan perdjwangannja berhasil.

Manusia Ahmad Dahlan adalah manusia biasa, pembawaan jang ada pada dirinja ialah kesederhanaannja, baik dalam tingkah laku, perkataan maupun perbuatannja. Beliau adalah sederhana pula dalam hidupnja, disamping sederhana pula orangnja. Akan tetapi tinggi tjita²nja. Meskipun ilmu pengetahu²n dan kepandaiannja sedikit, akan tetapi karena jang sedikit itu diamalkannja dengan penuh keichlasan, maka dari jang sedikit ini kemudian dapat mendjadi tiada berbilang lagi djumlahnja.

Manusia Ahmad Dahlan adalah manusia-amal, karena dalam hidupnja beliau lebih mengutamakan beramal daripada berteori. Ahmad Dahlan adalah manusia idealis dan peljoang jang tabah dan ulet, tidak kenal menjerah dan putus asa dalam mengedjar tjita². Beliau tidak sombong, tetapi ramah tamah. Dalam wadjah mulkanja terbajang kemurnian djiwanja, keich'asan hatinja dalam beramal dan berkorban. Kjahi Dahlan adalah manusia jang telah matang djiwanja, karenanja dalam hidupnja beliau merasa tenang.

Demikian pula dari sorot matanja tampaklah bahwa beliau mempunjai pandangan hidup dan pikiran jang djauh kedepan, mendahului generasi zamannja. Kjahi Dahlan adalah manusia pioneer. Pribadi manusia Ahmad Dahlan, ialah pribadi manusia jang sepi ing pamrih tapi rame ing gawe.



Tjeret dengan pentjuti tangan dibawahnja jang sering sekali dipakai oleh K.H. Achmad Dahlan seolah-olah washtafel. Dan dengan tjeret inilah beliau menghormati tamunja dengan ditjentikan tangannja.

K. H. AHMAD DAHLAN & REFORMER ISLAM.

1. Ibnu Taimijah dan K. H. Ahmad Dahlan.

Ibnu Taimijah, atau nama lengkapnja Taqijuddin Abul Abbas, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin bin Muhammad bin Taimijah Al-Harrani Al-Hanbali.

Ulama Besar dan Ahli Hukum Besar ini dilahirkan pada tanggal 10 Rabiul Awal 661 H. atau 22 Djanuari 1263 M. di Harran.

Dalam sedjarah reformasi dan modernisasi dalam dunia Islam, Ibnu Taimijah adalah merupakan pelopor dan perintis. Dialah jang memelopori pemberantasan terhadap perbuatan² sjirik, bid'ah dan churafat. Sebagai seorang ahli agama, Ibnu Taimijah terkenal karena ketegasan sikapnja jang radikal itu. Karenanja beliau adalah termasuk seorang reformer Islam jang besar.

Djika kita perbandingkan antara dua reformer Islam, jaitu Ibnu Taimijah dan K.H. Ahmad Dahlan, maka perbedaannja ialah kalau Ibnu Taimijah itu selain dia seorang ulama besar. djuga seorang pengarang, orator, realis dan kritikus jang ulung. Dia ditakuti karena lidah dan penanja. Pembawaan jang ada pada dirinja ialah tjerdas otaknja, lantjar lidahnja dan tadjam penanja. Ibnu Taimijah bersifat aggressip. Disamping itupun dia adalah seorang sardjana jang berpendidikan tinggi, serta mengetahui berbagai bahasa asing.

Berbeda halnja dengan K.H. Ahmad Dahlan, beliau bukanlah pengarang, sardjanapun bukan, karena tidak pernah menempuh pendidikan tinggi, lagi pula tidak mengetahui bahasa asing selain bahasa Arab, kritikus pun tidak. Dalam memperdjuangkan tjita²nja K.H. Ahmad Dahlan tidak bertindak agressip. melainkan senantiasa menundjukan sikap sebagai seorang pendidik jang bidjaksana. Disamping itu beliau adalah seorang pedjoang-idealis jang djudjur. Pembawaan jang ada pada dirinja ialah kesederhanaan dan keich-lasan.

2. Sayed Ahmad Khan dan K.H. Ahmad Dahlan.

Berbitjara tentang Sayed Ahmad Khan, maka sesungguhnya kita membitjarakan tentang seorang Islam modern dan pembaharu sosial di India. Dia berasal dari keluarga bangsawan tinggi Islam. Dari garis bapaknja, dia keturunan langsung dari Nabi Muhammad

s.a.w. Mengenai kemerdekaan berfikir dalam soal² agama diwarisninja dari ajahnja. Dalam pergerakan, termasuk seorang cooperatoer, seorang nasionalis-muslim jang moderat. Ahmad adalah seorang realis.

Ada persamaan antara Ahmad Khan dan Ahmad Dahlan. Kedua²nja berdjoang setjara aktip dalam soal² pendidikan dan kemasjarakatan. Oleh Ahmad Khan didirikkannya Aligarh College, sebagai tempat untuk mendidik kader bagi melaksanakan segala tjita²nja untuk mengadakan pembaharuan dan modernisasi Islam. Lapangan mana djuga ditempuh oleh Ahmad Dahlan. Terbawa oleh pengaruh pergaulan, pendidikan, dan lingkungan sekitarnja, begitu pula keadaan masyarakatnja maka dalam tjara berfikir maupun bekerdja, Ahmad Khan lebih madju dari Ahmad Dahlan. Apalagi Ahmad Khan telah pernah mengadakan peninjauan ke Ero-pah, sedangkan Ahmad Dahlan hanja kebeberapa dunia Islam jang terbatas.

Kelebihan jang lain dari Ahmad Khan dibandingkan dengan Ahmad Dahlan ialah, Ahmad Khan pandai mengarang. Ahmad Dahlan tidak. Sebagai pengarang dia banjak menulis buku² tentang agama dan sedjarah. Akan tetapi setjara terus terang harus diakui, meskipun demikian, sebetulnja daerah usaha dan kegiatannya baik dibidang pendidikan maupun dalam soal kemasjarakatan, Ahmad Dahlan djauh lebih luas. Tetapi meskipun demikian, kedua²nja adalah sama² mendjadi reformer Islam masing² di India dan Indonesia.

3. Djamaluddin Al-Afghani dan K. H. Ahmad Dahlan.

Kita kenal Djamaluddin Al-Afghani tidak sadja sebagai seorang ulama besar, pedjoang-idealis, patriot dan pemimpin Islam jang besar, melainkan djuga sebagai seorang politikus jang ulung. Dia pernah mengadjar pula di Al-Azhar. Disanalah Mohammad Abduh berkenalan dan bertemu serta berguru kepada Djamal. Djamaluddin adalah seorang manusia geniaal, jang luar biasa baik kekuatan fisiknya maupun inteleknja. Diapun terhitung salah seorang reformer Islam jang melandjutkan tjita² dan perdjjuangan jang telah dirintis oleh Ibnu Taimijah.

Bedanja K.H. Ahmad Dahlan dengan Djamaluddin ialah, K.H. Ahmad Dahlan bukannya manusia geniaal, Ahmad Dahlan bukan pula politikus. Dia hanjalah seorang pemimpin agama, perdjjuang dan idealis. Sedangkan Djamal adalah manusia geniaal, ulama besar, pemimpin dan politikus. Disamping itu diapun seorang wartawan dan pengarang. Dalam tahun 1884 bersama-sama dengan Ab-

duh diterbitkannya madjalah Al-Urwah Al-Wutsqa. Tulisan²nja mengenai pergolakan politik di Afghanistan, Iran dan Turki maupun Inggeris sangat menarik perhatian dikalangan dunia politik. Sebagai seorang politikus, pada djaman Amir Muhammad A'zam ia pernah mendjahat perdana menteri di Afghanistan, demikian pula pada djaman Shah Nasir Al-din di Iran, diapun mendjadi perdana menteri.

Sebagai seorang pemimpin, dimanapun djua Djamal berada, senantiasa menarik perhatian serta mempunyai pengaruh jang besar dikalangan rakjat, sehingga menimbulkan ketjurigaan bagi kalangan jang berkuasa. Perlu kiranja ditambahkan disini, bahwa Djamaluddin Al Afghani adalah pentjipta idee Pan-Islamisme. Selain itupun Djamil adalah seorang filsuf, Djamaluddin Al Afghani pernah berpolemik dengan Ernest Renan.

4. Mohammad Abduh dan K. H. Ahmad Dahlan.

Djikalau kita perbandingkan kedua reformer Islam, Mohammad Abduh di Mesir dan K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia, maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa Abduh terkenal dengan ketadjaman inteleknja, dan dengan kelantjaran lidahnja pula dituangkannya segala pikiran dan tjita²nja, maka dalam hal ini berbeda halnja dengan Ahmad Dahlan. Beliau rupanja tidaklah termasuk seorang ahli pikir jang tadjam penanja sebagai Abdul, hal ini dibuktikan bahwa beliau sepanjang pengetahuan kita belum pernah terdengar ada meninggalkan hasil karya berupa tulisan ataupun karangan jang dapat dijadikan pedoman serta bahan dalam melanjutkan tjita² dan perjuangannja.

Memang ke-dua²nja adalah sama ahli pikirnja, kendatipun tidak sama kalibernja, sama idealis dan pedjoangnja, dan sama pula reformernja, namun kelemahan jang ada pada Ahmad Dahlan ialah karena beliau tidak memiliki ilmu pengetahuan jang luas sebagaimana Abduh, tetapi kelebihannja ialah beliau dapat mengamalkan apa jang di-tjita²kan dengan melalui saluran organisasi, jaitu Muhammadiyah. Sebab memang berbeda, Abduh adalah manusia intelek jang brilliant serta seorang putera dari lembah sungai Nil jang geniaal, sedangkan Ahmad Dahlan adalah putera Kauman-Jogja jang tidak berintellek tinggi, tetapi manusia amal.

Apabila sifat dan tjorak daripada adjaran Abduh meliputi soal² bahasa, filsafat dan logika, tauhid, etika, tafsir, fiqh, pendidikan politik dsb., maka adjaran Ahmad Dahlan lebih dititik beratkan kepada segi amalijnja, serta ditekankan kepada peladjaran mengenai tauhid, pendidikan praktis dan soal² kesosialan lainnja.

Kesederhanaannya mengenai tjara berfikir beliau, terbukti bahwa beliau tidak mempunjai teori² jang muluk², melainkan semuanya serba sederhana, praktis, mudah dimengerti oleh setiap orang. Mungkin ini terbawa oleh perbedaan ruang dan tempat dimana Abduh dan Ahmad Dahlan hidup serta dilahirkan, dan besar pula kemungkinan hal itu dikarenakan oleh perbedaan dari pembawaan dan keahliannya masing², disamping perbedaan dari pengaruh pendidikan serta lingkungan dimana mereka hidup dan berdjuaug.

Sebab faktor² seperti jang kita sebutkan diatas, tidaklah dapat diabaikan, untuk menilai pribadi dari kedua reformer Islam jang besar itu. Tetapi suatu hal jang sudah pasti ialah, bahwa pembawaan Abduh ialah **manusia-ilmiah**, sedangkan Ahmad Dahlan adalah **manusia-amaliah**.

5. **Mohammad Iqbal dan K. H. Ahmad Dahlan.**

Apabila kita membitjarkan mengenai Mohammad Iqbal, maka pada hakekatnja kita membitjarkan seorang pujangga, penjiar dan filsuf Islam jang besar diabad kedua puluh sekarang ini.

Iqbal jang lahir di Pakistan adalah manusia jang mendapat kesempatan menempuh pendidikan universiter baik dinegerinja sendiri, maupun dinegeri orang lain.

Djikalau disini kita membitjarkan Iqbal dan K.H. Ahmad Dahlan, ini tidak berarti bahwa kita hendak mensesdjajarkan Iqbal dengan K.H. Ahmad Dahlan. Melainkan hal ini kita maksudkan lain tidak, hanjalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan dari kedua reformer Islam ini dalam menjampaikan tjita²nja, untuk mengadakan pembaharuan dikalangan ummat Islam. Sebenarnya untuk mengetahui perbedaan tjara jang dipergunakan oleh Iqbal dan K.H. Ahmad Dahlan adalah mudah. Sebab sebelumnja kita telah mengetahui, bahwa Iqbal adalah seorang pujangga, penjiar dan filsuf, sedangkan Ahmad Dahlan adalah seorang ulama dan guru-agama. Manakah Iqbal menjampaikan getaran-djiwanja melalui sadjak dan sjairnja, maka Ahmad Dahlan merobah keadaan ummat jang tidak disukainja langsung dengan amal-perbuatan. Maklumlah, Ahmad Dahlan bukanlah pujangga maupun penjiar, melainkan manusia-amal, baginja kurang mengutamakan teori, tetapi langsung terdjun dalam kantjahnja amal-perbuatan.

6. **Hadji Agus Salim dan K. H. Ahmad Dahlan.**

Kita kenal Hadji Agus Salim sebagai ulama, pemimpin, sardjana, politikus, ahli bahasa, wartawan, pengarang, orator dan diplomat. Baik ilmunja, maupun medan kegiatannya adalah demikian

luasnja. Sebagai seorang 'ulama, beliau adalah termasuk salah seorang reformer Islam di Indonesia. Sedjak mudanja beliau memperoleh pendidikan tjara Barat. Adapun ilmu agamanja dipeladjarinja semendjak telah mulai matang djiwanja. Agus Salim tidak pernah beladjar agama dipesantren, meskipun demikian pengetahuan agamanja luas. Dalam berbagai masalah agama beliau mempunyai pandangan jang lain dari 'ulama lainnja.

Sebagai ahli bahasa, beliau menguasai bahasa dunia. Agus Salim adalah seorang manusia geniaal, dan 'ulama-intellek jang brilliant. Antara ulama dan intellek berpadu dalam dirinja. Sebagai wartawan beliau mempunyai pena jang tadjam. Dalam dunia politik, beliau terhitung seorang politikus jang terkemuka. Sedangkan dilapangan diplomas, beliau tampil sebagai seorang diplomat jang ulung.

Tidak demikian halnja dengan K.H. Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang pemimpin, ulama, guru-agama, pedjoang dan ideaalis, tetapi beliau bukan wartawan, bukan pengarang, sardjanapun tidak. Ahmad Dahlan bukan seorang ahli-bahasa, beliau bukan seorang pilitikus ataupun diplomat sebagaimana Agus Salim.

Lapangan perjuangannjapun berbeda pula. Djikalau Agus Salim memilih dunia politik dan djurnalistik sebagai medan perjuangannja, maka K.H. Ahmad Dahlan memilih lapangan sosial dan pendidikan sebagai medan baktinja, dalam berdjwang untuk kepentingan agama dan masjarakat.

Kalau ada orang jang mentjela atau mengganggu Muhammadijah, K.H.A. Dahlan menghadapi dengan katanja : „Muhammadijah iku didjiwit dadi kulit, ditjetot mendjadi otot”. (Bahasa Djawa). Jang artinja : „Muhammadijah itu ditjubit mendjadi kulit, dipijuh mendjadi urat”.

GERAKAN MUHAMMADIJAH DALAM RANGKA KEBANGUNAN NASIONAL

1. Reformasi dan Modernisasi Islam.

Sebagaimana diketahui, sedjarah timbulnja semangat pembaharuan (reformasi) dan modernisasi Islam adalah dimulai dengan gerakan² Ichwanus-Shafa, jang disusun dengan fikiran² pembaharuan jang ditanamkan oleh para filsuf seperti **Ibnu Taimyah** (1263 — 1328) dan **Ibnu Qajjim al Djauziah** (1292 — 1350). Kemudian ajaran tersebut dihidupkan kembali oleh **Mohammad bin Abdul Wahab** (1703 — 1787), didjazirah Arab.

Adapun faktor jang mendorong serta mengilhami mereka rampunjai tjita² untuk mengadakan gerakan reformasi dan modernisasi dalam dunia Islam, ialah akibat daripada kenjataan pahit jang disaksikan serta dialami oleh mereka, dimana pada waktu itu dunia Islam mengalami kemunduran, akibat dari sikap dan perbuatan ummat Islam sendiri. Ummat Islam menjeleweng dari ajaran² dan tuntunan agama. Mereka dihinggap penjakit² seperti sjirik, bid'ah, ashabijah, madzhabisme d.l.l.

Beberapa tahun kemudian usaha jang telah dirintis oleh Ibnu Taimyah ini dilandjutkan pula oleh **Sajjid Djamaluddin Al-Afghani** (1838 — 1897) di Mesir dengan menggunakan madjalah **Al-Urwatul-Wutsqa**, sebagai alat untuk mentjapai tjita²nja. Djedjak Djamaluddin inipun kemudian diikuti pula oleh **Sjech Mohammad Abduh** (1849 — 1905) dengan tafsir „**Al-Manar**”nja, jang terkenal, tjita² Abduh ini kemudian dilandjutkan oleh salah seorang muridnja jang setia lagi terdekat, jaitu **Sajid Moh. Rasjid Ridla** (1856 — 1935) ketiganja di Mesir.

Kemudian di Mesir ber-turut² terbit madjalah² **Al-Mu'ajjat**, **Al-Sijasah**, **Al-Liwa**, **Al-Adl**, demikian pula di Beirut terbit madjalah² seperti **Tsamarat Al-Funun**, **Al-Qistas Al-Mustaqim**.

Gerakan reformasi dan modernisasi dalam dunia Islam jang semula berkobar di Mesir itu ternjata amat besar pengaruhnja. tidak hanja didunia Arab sadja, melainkan djuga di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Madjalah² tersebut tersebut diatas walaupun sukar didapat. tetapi berkat keuletan para pengandjur² Islam setelah melalui ber-

bagai djalan jang ber-liku² achirnja dapat menembus blokkade dan sensor Belanda sehingga dapat djatuh ketangan pemuka² Islam ditanah Djawa. Madjalah² itu dapat diselundupkan ke Djawa (Indonesia) dengan melalui pe labuhan² ketjil seperti Tuban dsb., dengan djalan dimasukkan kedalam peti barang jang tak mungkin disangka ataupun ditjurigai oleh Belanda. Dan madjalah seperti Al-Urwaul-Wutsqa dan Al Manar jang membawa idee baru dari Sjech Moh. Abduh ini tejnjata amat berkesan dalam djiwa para pemuka² Islam ketika itu, diantaranya djuga K.H. Ahmad Dahlan.

2. Keadaan Masjarakat Islam.

Pada masa hidupnja K.H. Ahmad Dahlan, masjarakat Islam sedang ditimpa oleh berbagai krisis. Ummat Islam telah lupa kepada tuntunan agama jang berdasar atas Quran dan Hadist. Mereka telah berbuat bid'ah, churafat dan sjirik. Hal inilah jang menjebabkan mereka djauh dari tuntunan agama jang sebenarnya.

Di-mana² tampak tjahaja Islam mulai pudar, akibat dari perbuatan ummat Islam sendiri. Agama Islam telah banjak bertjam-pur dengan berbagai adjaran jang bukan berasal dari Quran ataupun Hadist. Dan ummat Islam tampak tak mempunjai daja-vitalitas. Islam hanja mendjadi kepertjajaan hidup masjarakat, jang diwarisinja dari nenek-mojangnja turun-temurun. Tetapi Islam tidak mendjadi kejakinan-hidup masjarakat jang mendorongnja kepada amal. Makin lama semakin djauh menjimpang tata-tjara hidup masjarakat dari tuntunan agama Islam. Adjaran Islam tidak lagi mendjiwai masjarakat dalam segala segi hidup dan kehidupan mereka, selain jang tinggal hanjalah **conservatisme**, **formalisme** dan **tradisionalisme** belaka.

Dalam prakteknja, Al Quran tidak lagi mendjadi pedoman ataupun menjinari hidup masjarakat Islam ditanah air kita. Adjaran Islam belum membekas dalam djiwa masjarakat. Hal ini disebabkan karena ummat Islam menafsirkan adjaran² Islam dengan pikiran² jang kolot, adjaran Islam hanja mendjadi suatu dogma jang mati. Akibat daripada kekolotan dan kebekuan inilah, jang menjebabkan Islam se-akan² tidak berdaja lagi dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Sebab² Kemunduran Ummat Islam.

Sesudah kita mengemukakan keadaan masjarakat Islam semasa hidupnja K.H. Ahmad Dahlan, baiklah sekarang kita landjutkan uraian ini dengan mengemukakan pula sebab² dari kemunduran Islam ditanah air kita. Adapun kemunduran itu antara lain disebabkan oleh karena :

a. Mistik

Seperti diketahui djauh sebelum kedatangan agama Islam di Djawa, umumnja masjarakat kita telah mengenal adjaran² mistik. Sesudah Islam datang kemari, maka terdjadilah perkawinan atau akulturasi antara kebudayaan-Indonesia dengan kebudayaan-Islam. Penjiaran dan perkembangan agama Islam ditanah Djawa chususnya berdjalan demikian lantjar serta didalam suasana damai, antara lain adalah disebabkan karena kebidjaksanaan jang ditempuh oleh para wali, djuga hal itu dipermudah oleh adanja adjaran² mistik jang ada disini, dan adjaran² tasawuf jang dibawa oleh pemuka² Islam kemari, jang mana diantara para pelopor Islam jang datang itu ada djuga jang berasal dari Persia maupun Gudjarat.

Sedangkan agama jang hidup disini sebelum Islam, ialah agama Sjiwa-Buddha jang berpusat di India pula. Rupanja adjaran² mistik ini demikian mendalamnja dikalangan masjarakat, sehingga seperti diketahui ditanah Djawa dikenal pula adanja mistik „**Ke-djawen**”, jang pada djaman kewalian dahulu, mengingatkan kita kepada tjerita Sjech Siti Djenar, jang lantaran mengadjarkan peladjaran² mistik jang dianggap oleh para Wali, sesat dan menjesatkan, mengakibatkan dia dibunuh mati. Halmana membuktikan, bahwa rupanja adjaran dan pengaruh mistik jang hidup dikalangan masjarakat kita itu tidaklah mendorong ummat Islam tampil kedepan untuk berdjuaang, melainkan adjaran² mistik jang melumpuhkan semangat perdjuaangan. Adjaran² mistik jang menjimpang dari adjaran² dalam agama Islam, jang hanja bersandarkan pada soal² kebathinan dan keachiratan, serta mendjauhkan diri dari pergaulan masjarakat ramai. Pengaruh dan adjaran mistik jang demikian ini sudah barang tentu bertentangan dengan adjaran Islam. tidak hanja segi tauhidnja sadja jang terang bertentangan, tapipun djuga geest (djiwa) dari adjaran mistik jang melemahkan semangat djiwad inipun djelas tidak sesuai dengan djiwa dan adjaran Islam. jang djustru disamping senantiasa mengutamakan segi tauhid, begitu pula semangat djihad itu senantiasa ditanamkan.

b. Hindu/Buddha.

Disamping adanja pengaruh mistik jang tidak sesuai dengan adjaran Islam sebagaimana kita gambarkan diatas, djuga pengaruh animisme dan sisa² agama Hindu maupun Buddha masih ada dikalangan rakjat. Sebagai tjontoh misalnja, dalam upatjara² perkawinan maupun kematian, tampak dengan djelas masih adanja pengaruh Hindu dan Buddha. Pertjampuran jang demikian ini menjebabkan kekaburan antara mana jang sebenarnja adjaran Islam

a. Mistik

Seperti diketahui djauh sebelum kedatangan agama Islam di Djawa, umumnja masjarakat kita telah mengenal adjaran² mistik. Sesudah Islam datang kemari, maka terdjadilah perkawinan atau akulturasi antara kebudajaan-Indonesia dengan kebudajaan-Islam. Penjiaran dan perkembangan agama Islam ditanah Djawa chususnja berdjalan demikian lantjar serta didalam suasana damai, antara lain adalah disebabkan karena kebidjaksanaan jang ditempuh oleh para wali, djuga hal itu dipermudah oleh adanya adjaran² mistik jang ada disini, dan adjaran² tasauf jang dibawa oleh pemuka² Islam kemari, jang mana diantara para pelopor Islam jang datang itu ada djuga jang berasal dari Persia maupun Gudjarat.

Sedangkan agama jang hidup disini sebelum Islam, ialah agama Sjiwa-Buddha jang berpusat di India pula. Rupanja adjaran² mistik ini demikian mendalamnja dikalangan masjarakat, sehingga seperti diketahui ditanah Djawa dikenal pula adanya mistik „**Ke-djawen**”, jang pada djaman kewalian dahulu, mengingatkan kita kepada tjerita Sjech Siti Djenar, jang lantaran mengadakan peladjaran² mistik jang dianggap oleh para Wali, sesat dan menjesatkan, mengakibatkan dia dibunuh mati. Halmana membuktikan, bahwa rupanja adjaran dan pengaruh mistik jang hidup dikalangan masjarakat kita itu tidaklah mendorong ummat Islam tampil kedepan untuk berdjuaug, melainkan adjaran² mistik jang melumpuhkan semangat perdjuaugan. Adjaran² mistik jang menjimpang dari adjaran² dalam agama Islam, jang hanja bersandarkan pada soal² kebatinan dan keachiratan, serta mendjauhkan diri dari pergaulan masjarakat ramai. Pengaruh dan adjaran mistik jang demikian ini sudah barang tentu bertentangan dengan adjaran Islam. tidak hanja segi tauhidnja sadja jang terang bertentangan, tapipun djuga geest (djiwa) dari adjaran mistik jang melemahkan semangat dji-had inipun djelas tidak sesuai dengan djiwa dan adjaran Islam. jang djustru disamping senantiasa mengutamakan segi tauhid. begitu pula semangat dji-had itu senantiasa ditanamkan.

b. Hindu/Buddha.

Disamping adanya pengaruh mistik jang tidak sesuai dengan adjaran Islam sebagaimana kita gambarkan diatas, djuga pengaruh animisme dan sisa² agama Hindu maupun Buddha masih ada dikalangan rakjat. Sebagai tjontoh misalnja, dalam upatjara² perkawinan maupun kematian, tampak dengan djelas masih adanya pengaruh Hindu dan Buddha. Pertjampuran jang demikian ini menjebabkan kekaburan antara mana jang sebenarnja adjaran Islam

4. Pelopor Kebangunan Islam.

Meskipun setjara resmi Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 Nopember 1912 atau bertepatan dengan tgl. 18 Zulhidjdjah 1330 H. di Jogjakarta, namun idee untuk mendirikan Muhammadiyah itu telah lama ada. Tjita² untuk mengadakan pembaharuan Islam itu, telah dimulai sedjak tahun 1316 H. atau 1896 M. jaitu mengenai pembetulan arah qiblat dari langgar² dan masjid² di Djogjakarta, jang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Pada tanggal 20 Desember 1912 kemudian, jaitu sesudah Muhammadiyah berdiri dengan resmi, maka K.H. Ahmad Dahlan mengadakan surat permintaan „rechtpersoon” kepada Gubernur Djenderal Belanda di Djakarta. Permintaan ini dikabulkan dengan surat ketetapan (Gouvernement Besluit No. 81 tgl. 22 Agustus 1914).

Izin mana hanja masih berlaku untuk daerah Jogjakarta, dimana Muhammadiyah sudah berdiri djuga di Srandakan, Wonosari, Imogiri dsb. dalam daerah Jogjakarta.

Ketika Muhammadiyah belum diperkenankan membuka tjabang dan rantingnja diluar daerah dan kota Jogjakarta, sebagaimana izin jang diperolehnja, maka kepada masjarakat jang berada diluar Jogja, K.H. Ahmad Dahlan mengandjurkan agar sebelum Muhammadiyah diperkenankan berdiri tjabang maupun rantingnja diluar Jogja, supaja mendirikan perkumpulan dengan nama lain, seperti halnja terdjadi di Pekalongan dengan nama Nurul Islam, di Makassar dengan nama Almunir, di Garut dengan nama Alhidajah dsb. Sedangkan di Sala berdiri perkumpulan „Sidik Amanat Tabligh Fathonah” (S.A.T.F.) hampir bersamaan waktunya dengan berdirinja Muhammadiyah, jang lalu mendapat pimpinan dari Muhammadiyah, dan achirnja mendjadi tjabangnja.

Bahkan dalam kota Jogjakarta sendiri, K.H. Ahmad Dahlan mengandjurkan adanja djama'ah² dan perkumpulan² untuk mengadakan pengadjan dan mendjalankan kepentingan Islam menurut kemampuannja, dengan nama masing² jang mendapat bimbingan dari Muhammadiyah, seperti: Ichwanul-Muslimin, Taqwimuddin, Tjahaja Muda, Hambudi-Sutji, Chajatul-Qulub, Prija-Utama, Dewan Islam, Thaharatul-Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal birri Ta'rifu bima kana, Wal-Fadjri, Wal-Ashri, Djam-ijatul Ummahat, Djam-ijatul Muslimin, Sjarikatul Muhtadi dll. jang kemudian achirnja banjak jang bergabung mendjadi Groep (Ranting)^{*} atau didjadikan nama Bahagian atau urusan dalam Muhammadiyah.

*) Pernah djuga dulu disebutkan nama Gerombolan sebagai tempat berkumpul grombolnja anggota. Pada zaman kemerdekaan kata² ini diartikan segolongan pemberontak.

Karena sudah ternyata tambah luasnja Muhammadiyah dan banyak dikehendaki berdirinja diluar daerah Jogjakarta, maka K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan izin, untuk berdirinja Muhammadiyah diluar daerah Jogjakarta, yang dikabulkan dengan beslit dari Pemerintah Hindia Belanda No. 40 tgl. 16 Agustus 1920.

Kemudian pada tanggal 7 Mei 1921, menjusulkan permohonan izin lagi, untuk kesempurnaan maksud dan tudjuan persjarikatan Muhammadiyah serta ketegasan berdirinja Tjabang² Muhammadiyah diseluruh Indonesia (dulu Ned. Indie), yang diperkenankan dengan Gouvernemen Besluit no. 3 tgl. 2 September 1921.

Dengan lahirnja Muhammadiyah tertjatatlah dalam sedjarah, bahwa gerakan ini adalah merupakan pelopor kebangunan Islam di Indonesia. Sedangkan djika ditindjau dari segi nasional, maka Muhammadiyahpun terhitung pelopor kebangunan nasional pula.

5. Sebab² Muhammadiyah berdiri.

Apakah yang mendorong didirikannya Muhammadiyah? Adapun untuk mendjawab pertanjaan tersebut dapatlah dikemukakan beberapa sebab yang menjebabkan Muhammadiyah lahir a.l. sebagai berikut :

- a. Ummat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menjebabkan meradjalelanja sjirik, bid'ah dan churafat. Akibatnja ummat Islam tidak merupakan suatu golongan yang terhormat dalam masjarakat, demikian pula agama Islam tidak memantjarkan sinar kemurniannya lagi.
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan diantara ummat Islam, akibat dari tidak tegaknja uchuwwah Islamijah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.
- c. Kegagalan dari sebagian lembaga² pendidikan Islam dalam memproduksi kader² Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.
- d. Ummat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaqlid buta serta berfikir setjara dogmatis. Kehidupan ummat Islam boleh dikatakan masih dihinggapai conservatisme, formalisme dan tradisionalisme.
- e. Karena keinsjafan akan bahaya yang mengantjam kehidupan dan pengaruh agama Islam, berhubung dengan kegiatan dari missi dan zending Keristen di Indonesia yang semakin lama semakin menanamkan pengaruhnja dikalangan rakyat.

- f. Adanja tantangan dan sikap atjuh tak atjuh (onverschillig) atau rasa kebentjiaan dikalangan intelligensia kita terhadap agama Islam, jang oleh mereka dianggap sudah kolot dan tidak up to date lagi.
- g. Ingin membentuk suatu masjarakat, dimana didalamnja benar² berlaku segala adjaran dan hukum² Islam.

Pendek kata kelahiran Muhammadiyah adalah disebabkan oleh faktor² intern dan extern.

6. Kegiatan dan usaha Muhammadiyah.

Berbitjara tentang kegiatan dan lapangan usaha Muhammadiyah, maka dapatlah disebutkan disini, bahwa medan usaha dan kegiatan Muhammadiyah itu tidak hanja mengenai bidang keagamaan sadja, melainkan djuga meliputi bidang² pendidikan, kewanitaian, kepanduan, perekonomian, penerbitan, perpustakaan, kewartawan dan soal² kemasjarakatan lainnja. Karena itu untuk pembagian tugas pekerdjaan, sesuai dengan bidang usahanja masing², Muhammadiyah mempunjai pula madjelis² (departemen²) jang terdiri dari :

- | | |
|---|--|
| 1. Madjelis Tardjih | 8. Madjelis Tabligh |
| 2. Madjelis Hikmah | 9. Madjelis Penolong Kesengsaraan Umum (P.K.U.). ⁴⁾ |
| 3. Madjelis Aisjijah ¹⁾ | 10. Madjelis Ekonomi |
| 4. Madjelis Hizbul Wathan ²⁾ | 11. Madjelis Wakaf dan Keharta binaan. |
| 5. Madjelis Pemuda ³⁾ | |
| 6. Madjelis Pengadjaran | |
| 7. Madjelis Taman Pustaka | |

Adapun luasnja kegiatan dan usaha Muhammadiyah ini adalah sesuai dengan maksud dan tudjuan Muhammadiyah sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasarnja pasal IV jang berbunji : Bahwa maksud dan tudjuan perserikatan ini ialah menegakkan dan mendjundjung tinggi Agama Islam, sehingga dapat terwujud masjarakat Islam jang se-benarnja. Untuk mentjapai maksud dan tudjuan tersebut dilakukanlah berbagai usaha dengan djalan :

- a. Memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi achlaq.

-
- 1) Pada tahun 1950 ditingkatkan sebagai badan otonom dengan Pimpinan Pusat Aisjijah dan
- 2) Setelah adanja Pramuka, gerakan H.W. ditiedzakan dalam organisasi Muhammadiyah.
- 3) Tahun 1956 sebagai badan otonom dengan Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah.
- 4) Sesudah Mu'tamar ke 33 (1956) diganti dengan Pembina Kesedjahteraan Ummat.

- b. Mempregiat dan memperdalam penjelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya.
- c. Memajukan dan membaharui pendidikan, pengadjaran dan kebudajaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut tuntutan Islam.
- d. Mempregiat dan menggembinakan da'wah Islam serta amar ma'ruf nahi mungkar.
- e. Mendirikan, menggembirakan dan memelihara tempat² ibadah dan wakaf.
- f. Membimbing kaum wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi.
- g. Membimbing pemuda² supaya mendjadi orang Islam jang berarti.
- h. Membimbing kearah perbaikan kehidupan dan penghidupan jang sesuai dengan adjaran² Islam.
- i. Menggerakkan dan menghidup-suburkan amal tolong-menolong dalam kebadjikan dan taqwa.
- j. Menanam kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masjarakat.
- k. Usaha² lain jang sesuai dengan maksud dan tudjuan perscrikat-an.

Perlu diketahui, bahwa sedjak Muhammadijah berdiri hingga sekarang telah mengalami 8 periode, jaitu :

- | | |
|----------------------------------|-------------------|
| 1. Periode K.H. Ahmad Dahlan | (1912 — 1923), |
| 2. Periode K.H. Ibrahim | (1923 — 1932), |
| 3. Periode K.H. Hisjam | (1932 — 1936), |
| 4. Periode K.H. Mas Mansoer | (1936 — 1942), |
| 5. Periode Ki Bagus Hadikoesoemo | (1942 — 1953), |
| 6. Periode A.R. Sutan Mansjur | (1953 — 1959), |
| 7. Periode H.M. Junus Anis | (1959 — 1962) dan |
| 8. Periode H.A. Badawi | (1962 — 1968). |

Baiklah untuk mengetahui hasil daripada kegiatan dan usaha Muhammadijah dari mula sampai saat ini, kita tjantumkan disini statistik daripada djumlah objek² Muhammadijah, demikian pula djumlah tjabang serta rantingnja hingga tahun 1960 adalah sbb. :

Tjabang terdiri dari : 498; ranting : 2.058; Taman Kanak : 100; Sekolah rakjat : 550; Madrasah Rendah 950; Madrasah Landjutan : 269; P.G.A. : 80; SMP : 275; SMA : 45; SGB : 75; SGA : 25; SKP : 10; SGKP : 2; SGTK : 3; SMEA : 2; SGP Djasmani : 1; SP Masjarakat : 1; Fak. Hukum dan falsafah : 1; IKIP : 2; Fak. Kesedjah-

teraan Sosial : 1; Akademi Tabligh : 1; Kursus B.I : 2; Rumah
Jatim dan Miskin : 200; Poliklinik : 50 dan Rumah Sakit : 9 buah.

Demikianlah gambaran singkat tentang kegiatan dan usaha
Muhammadiyah.

7. Djasa Muhammadiyah kepada Agama.

Muhammadiyah didirikan diatas rasa kesadaran terhadap ke-
pentingan agama, Lahirnja Muhammadiyah djustru untuk mem-
bela dan mendjundjung tinggi agama Islam. Dalam hubungan ini
djasa Muhammadiyah kepada agama, diantarannya ialah menjiarkan
dan mengembangkan agama Islam setjara modern. Memberanta-
perbuatan bid'ah, sjirik dan charafat jang tidak bersumber pada
adjaran Islam.

Adapun djarannya jang ditempuh untuk tjita² dan tudjuan ter-
sebut ialah dengan mempergunakan berbagai djalan. Misalnja men-
njelenggarakan tabligh, pengadjian, kursus² agama, mendirikan
madrasah² dari tingkat bawah sampai atas, mengadjarkan agama
pada sekolah² umum, menggunakan pengetahuan dan perhitungan
setjara hisab dalam menentukan puasa Ramadhan ataupun hari²
raja Idul-Fitri dan Idul-Adha. Memelopori adanja sembahjang Id
ditanah lapang, untuk ittiba Sunnah dan menundjukkan sj'ar Is-
lam.

Menerbitkan buku² dan risalah² tentang agama. Demikian pu-
la menerbitkan surat² kabar dan madjallah² Islam seperti :
Suara Muhammadiyah (Jogja), Mutiara (Jogja), Suara Aisjiah
(Jogja), Mitra (Jogja), Pantjaran (Jogja), Berita H.W. (Jogja),
Melati (Jogja), Sinar (Jogja), Suluh Remadja (Jogja), Surja (Jog-
ja), Papadanging Muhammadiyah (Solo), Adil (Solo), Islam Raya
(Solo), Berita Muhammadiyah Daerah Sumatra Timur (Medan).
Menara Kudus (Kudus), Swara Islam (Semarang), Nurul Mu-
hammadijah (Malang), Sinar Muhammadiyah (Bandung), Sinar
Iman (Blora), Pantjaran Amal (Djakarta), Muhammadiyah (Dja-
karta), Suluh Pendidikan Muhammadiyah (Djakarta) dan Fadjar
(Djakarta). *)

Djasa Muhammadiyah jang terutama dalam bidang agama ia-
lah memerdekakan kembali „akal” pada fungsinya semula, jaitu
apa jang lazim disebut dengan kebebasan berpikir (freedom of

*) Di antara madjallah tsb. diatas ini banyak jang tidak terbit lagi. Dalam ta-
hun 1962 jang masih terbit ialah : Suara Muhammadiyah, Adil, Fadjar dan
Nur Muhammadiyah.

mind) atau jang dalam istilah agama dinamakan „idjtihad”. Karena memang kemunduran dan kebekuan Islam selama ini, adalah disebabkan tidak terbukanya pintu idjtihad tadi. Karena dinamikanja Islam itu sesungguhnya terletak pada kebebasan beridjtihad.

8. Djasa Muhammadiyah kepada Bangsa.

Adapun djasa Muhammadiyah kepada Bangsa diantaranya ialah ikut mentjerdaskan rakjat. Dimasa pendjadjahan, dimana pemerintah kolonial menutup pintu bagi rakjat umum untuk menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dari tingkat terendah sampai tingkat atas, maka Muhammadiyah telah mendirikan sekolah² sebanyak mungkin dari tingkat bawah sampai tingkat atas. Baik jang chusus mengenai sekolah² agama, maupun sekolah² umum jang setingkat dengan sekolah² negeri. Apabila pada djaman pendjadjahan sekolah² seperti H.I.S., Kweekschool, M.U.L.O., dan A.M.S. djarang bangsa kita jang diberi kesempatan memasukinja, maka Muhammadiyah mendirikan sekolah² sematjam itu sebanyak²nja kepada seluruh bangsa Indonesia dari segala lapisan dan golongan dengan diberi peladjaran Agama Islam.

Djikalau pada djaman pendjadjahan penghidupan rakjat sangat menjedihkan, banjak anak² jang terlantar karena ditinggalkan oleh orang tuanja, maka dikumpulkanlah anak² itu untuk dipelihara dan diberi didikan, sebagaimana terdjelma dalam bentuk adanya rumah² jati² piatu dll. untuk mempertinggi taraf kesehatan rakjat, maka didirikanlah poliklinik² dan rumah² sakit serta balai² pengobatan lainnja.

Dikala bangsa Indonesia masih hidup dibawah telapak kaki pendjadjah, maka Muhammadiyah telah ikut memelopori perdjuangan kemerdekaan dengan djalan memupuk rasa patriotisme, sebagaimana terdjelma dalam bentuk kepanduan Hizbul-Wathan jang dari namanja sadja sudah mengandung arti jang sangat dalam, jaitu tentara atau pembela tanah air. Muhammadiyah telah ikut memelopori dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita, baik dalam upatjara², rapat², konferensi², muktamar² maupun didalam penerbitan² dalam bentuk buku, risalah, surat kabar dan madjalah.

Sumbangan dan djasa Muhammadiyah terhadap idee persatuan dan kesatuan bangsa tidak sadja terbatas pada pemakaian bahasa Indonesia sadja, melainkan terbukti dengan dibukanya tjang² Muhammadiyah sedjak dari Sabang sampai ke Merauke. Muhammadiyah telah mempersatukan bangsa Indonesia jang terdiri dari berbagai suku² bangsa jang berdiam diberbagai pulau jang terpentjar diseluruh nusantara. Malahan kini Muhammadiyah telah mengembangkan pengaruh dan sajapnja keluar negeri, dengan

dibukanya Muhammadiyah baik ditanah semenanjung Malaja maupun di Singapura, meskipun setjara organisatoris tidak ada hubungan langsung dengan Muhammadiyah disini, karena telah berbeda negara. Namun nama organisasi dan tjite² maupun per-djuangannya adalah sama.

9. Dasa Muhammadiyah kepada Negara.

Muhammadiyah djuga berdjasa kepada negara Republik Indonesia, karena dengan usaha² Muhammadiyah tersebut diatas, baik setjara langsung maupun tidak langsung, berarti Muhammadiyah telah membantu tugas negara. Baik dibidang kesehatan, pengadjaran dan pendidikan, maupun dalam bidang² kemasjajahatan lainnya.

Betapa besar djasa Muhammadiyah kepada negara, tidaklah perlu disangsikan lagi. Dalam kehidupan sesuatu negara dimanapun djuga adanya kesehatan rohani dan djasmani rakjatnja, adalah merupakan soal jang primair. Kesehatan djasmani sadja tidaklah tjukup, tanpa adanya kesehatan rohani. Negara baru akan kuat apabila rakjatnja hidup sehat baik rohani maupun djasmaninja. Dalam hubungan ini tidak sedikit djasa dan sumbangan Muhammadiyah kepada negara.

Muhammadiyah telah ikut melaksanakan tugas negara, dengan djalan mendidik rakjat, agar mendjadi manusia muslim, jang berachlak mulia, mempunjai rasa tanggung djawab terhadap masyarakat dan negara, tjinta kepada tanah air Indonesia sebagai nikmat karunia Tuhan jang diberikan kepada kita. Menolong para fakir miskin, anak² jatim piatu maupun orang² jang sakit. Dalam rapat maupun muktamarnya, Muhammadiyah sedjak dahulu mempraktekkan tjara musjawarah jang berdasar atas mufakat. Dalam per-djoangannya, Muhammadiyah tegak membela kepentingan umum diatas kepentingan golongan ataupun diri pribadi. Adalah mendjadi tjita² dan tudjuan dari Muhammadiyah, terselenggaranja suatu masyarakat jang adil, makmur dan sedjahtera dibawah ampunan Ilahi.

Sehingga dengan demikian, adjaran Pantjasila jang mendjadi Dasar Filsafat Negara kita, telah dipraktekkan oleh Muhammadiyah disepanjang hidup dan per-djoangannya.

TINDJAUAN UMUM.

1. Tugas Muhammadiyah dahulu.

Sesudah kita membitjarkan tentang hidup dan perjuangannya K.H. Ahmad Dahlan serta lahirnja Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, maka ada baiknya kita sekarang mengadakan tindjauan terhadap tugas yang terpikul diatas bahu Muhammadiyah dimasa lampau, disamping tugas yang dihadapi oleh Muhammadiyah sekarang, begitu pula dimasa depan.

Ditilik dari masa kelahirannya, maka Muhammadiyah terhitung salah suatu organisasi Islam yang dilahirkan dalam masa kebangunan nasional dari bangsa Indonesia. Sebagai organisasi yang lahir dalam masa kebangunan membawa pula sifatnja sebagai perintis. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dilahirkan sebagai manifestasi daripada kehendak dan tuntutan zamannya. Zaman, dimana kehidupan agama Islam menundukkan kepedaran dan kesuraman. Demikian pula ummat Islam hidup dalam alam kekolotan dan kebekuan. Karenanya kelahiran Muhammadiyah dimasa itu bertugas menghilangkan suasana yang penuh diliputi oleh kesuraman dan kepedaran yang melingkungi kehidupan agama Islam ditengah air kita. Dalam hubungan ini mendjadi tugas kewadajiban yang terpikul diatas bahu Muhammadiyah untuk memberantas alam pikiran dan alam perasaan ummat Islam dikala itu yang penuh diliputi oleh kebekuan dan kekolotan. Dengan perkataan lain, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang hendak mengadakan reformasi dan modernisasi, bertugas menumbangkan segala sisa² tradisionalisme dan konservatisme dikalangan masyarakat Islam. Tradisionalisme dan konservatisme ini sebenarnya ditentang oleh Islam. Karena tradisionalisme dan konservatisme inilah yang menjebabkan kebekuan dan kemunduran Islam. Halmana adalah bertentangan dengan isi ajaran-ajaran Islam sendiri. Oleh karena Islam itu bersifat dinamis dan revolusioner. Adapun dinamikanja Islam ialah terletak pada terbukanja pintu idjtihad. Selama pintu idjtihad tertutup, disitulah alamat bagi kebekuan dan kemunduran Islam. Idjtihad adalah merupakan kuntji daripada pintu segala kemadjuan dan kedjajaan Islam. Dan oleh Muhammadiyah dibukalah pintu yang selama itu tertutup rapat.

Dalam memperjuangkan tjita²nja, ditempuhlah berbagai djalan. Muhammadiyah dalam perjuangannya tidak hanja memusatkan kegiatan dan usahanya dilapangan „tabligh/da'wah”, dengan djalan memberikan kursus² dan peladjaran² agama Islam di-pelok-sok² kampung sampai kekota, dari lapisan bawah hingga keatas, disamping itu perjuangannya diarahkan pula kepada bidang pendidikan dan pengadjaran, serta objek² kemasjarakatan lainnja. Oleh Muhammadiyah didirikan sekolah² umum, dimana disamping diberikan pengetahuan umum djuga diadjarkan pengetahuan agama jang praktis. Adapun selain itu didirikan pula madrasah², dimana peladjaran agamanya diberikan dengan setjara mendalam, tetapi pengetahuan umumnjapun tidak pula dilupakan. Dengan perkataan lain, tjita² dan perjuangan Muhammadiyah dalam hal ini ialah membentuk manusia muslim jang berpendidikan intelek, begitu pula mendidik manusia intelek mendjadi muslim.

Dibidang kemasjarakatan lainnja, Muhammadiyah berusaha mendirikan poliklinik², rumah² sakit, memelihara anak² jatin-piatu, menerbitkan buku² agama, buku batjaan lainnja, menerbitkan surat² kabar dan madjalah dsb. Dengan demikian ditindjau dari segi ideologis, perjuangan Muhammadiyah untuk memodernisasikan tjara menjiarkan dan mengembangkan agama Islam sesuai dengan tuntutan zaman dapat dikatakan berhasil.

Meskipun setjara formil, Muhammadiyah bukanlah merupakan suatu partai politik, namun segala amal-usaha Muhammadiyah, ditindjau dari segi politis amat merugikan kepentingan pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena dengan segala langkah dan usaha jang didjalankan oleh Muhammadiyah untuk menolong meringankan beban-penderitaan rakjat, serta mentjerdaskan rakjat dengan djalan memberikan peladjaran jang dapat mendjadi bekal hidup mereka, baik didunia maupun diakhirat, adalah bertentangan dengan tudjuan politik-kolonial jang pada pokoknja bertudjuan untuk tetap memperbodoh rakjat, agar mereka dapat untuk selama²nja hidup dibawah telapak kaki serta dalam tjengkeraman kaum kolonial. Dengan demikian langsung ataupun tidak langsung perjuangan Muhammadiyah achirnja menudju kearah tertjapainja kemerdekaan bangsa dan negara.

Dengan demikian perjuangan Muhammadiyah ditindjau dari rangka perjuangan nasional, mempunjai arti jang dalam, baik ditindjau dari segi politis maupun ideologis.

2. Tugas Muhammadiyah sekarang.

Sekarang Muhammadiyah tidak lagi hidup dalam alam pendjadjahan, melainkan hidup dalam alam kemerdekaan. Perbedaan ruang dan waktu, sudah barang tentu membawa pula perbedaan tugas, meskipun dilihat dari segi prinsip-ideologis, tugas itu tetap dan tidak berubah, jaitu menegakkan kalimat tauhid, bila, serta bagaimanapun djuga perbedaan dan perubahan keadaan jang ada, sebagai akibat daripada berputarnja roda sedjarah, sesuai dengan hukum alam jang berlaku. Namun tugas pertama dan utama ini tidaklah dapat diabaikan, jaitu menegakkan kebenaran dan keadilan sepanjang tuntunan dan adjaran Islam. Adapun perbedaan jang ada, hanjalah terletak kepada teknik atau tjara kita untuk menjapai tjita² itu.

Sebab kita sekarang hidup bukan dimasa 50 tahun jang lalu. Betapa djauh perbedaan keadaan jang kita hadapi pada setengah abad jang lampau dengan sekarang. Disamping perbedaan alam dan suasana, dimana kita hidup sekarang, **massa** jang kita hadapi-pun berlainan pula. Dahulu kita hidup dialam pendjadjahan, dengan masjarakatnja jang 'kepandaiannja masih djauh terbelakang. Maka sekarang kita hidup dalam alam kemerdekaan. Alam Indonesia Baru, jang sedang berevolusi. Masjarakat jang kita hadapi sekarang adalah djauh berlainan dengan masjarakat jang kita hadapi pada setengah abad jang lampau. Disamping masjarakat sekarang djauh lebih maju dalam kepandaiannja, djuga berbeda pula tuntutan hidupnja, sesuai dengan kemadjuan zaman.

Disamping itu semua, sebagai bangsa jang baru sadja melepaskan diri dari belenggu pendjadjahan, maka selain kita mempunyai persoalan² sebagai warisan dari masa jang silam, kitapun sekarang menghadapi persoalan² jang baru, jang djauh lebih banjak serta lebih berat daripada setengah abad jang silam.

Dalam membitjarkan tentang tugas Muhammadiyah sekarang, baiklah terlebih dahulu kita ketahui tantangan² jang kita hadapi sekarang ini.

Tantangan² jang kita hadapi sekarang bukan main banjaknja. Dibidang moral misalnja, kita saksikan adanja kemerosotan, baik dari lapisan atas sampai kebawah. Akibat dari kemerosotan dibidang moral ini, menimbulkan kekaburan antara batas jang hak dengan jang bathil, jang semakin hari semakin kentara dalam masjarakat kita.

Dibeberapa daerah kita saksikan adanja kepadatan penduduk, jang meminta perhatian dan usaha jang serius. Berbagai djalan perlu ditempuh untuk mengatasi soal ini. Misalnja dengan djalan mengadakan transmigrasi, membangun industrialisasi dsb.

Dibidang pendidikan dan pengajaran, tantangan jang kita hadapi antara lain ialah, adanya kenjataan djumlah sekolah jang tidak mentjukupi. Selain gedungnja tidak tjukup, djuga tenaga guru tiada memadai dengan kebutuhannja, dan ini baru mengenai guru² umum sadja, belum terhitung mengenai guru² agama, dari sekolah tingkat rendah sampai keperguruan tinggi. Hal ini belum terhitung adanya kekurangan alat² sekolah seperti buku² peladjaran baik umum maupun buku² agama jang baik mutunja. Berbitjara setjara terus terang mengenai matjam sekolah jang kita perlukan, maka didalam masa pembangunan sekarang ini kita seharusnja lebih menitik beratkan perhatian dan usaha kita untuk menambah djumlah sekolah² kedjuruan.

Apa jang kita kemukakan diatas ini barulah merupakan beberapa tjontoh, jang baik pula kita renungkan dalam menghadapi tugas kita sekarang ini.

Pendek kata, tantangan jang kita hadapi sekarang ini tidak hanja dibidang sosial, ekonomi, tetapi djuga dibidang kulturil. Dan Muhammadiyah sekarang hidup dalam zaman jang demikian ini. Hal ini perlu kita sadari se-dalam²nja, bahwa perdjjuangan kita semakin berat, disamping lapangan usaha semakin luas pula.

Kiranja hal ini adalah merupakan tanggung djawab jang tak dapat kita elakkan, sesuai dengan kelandjutan usia organisasi jang mengiringi. Karena umumnya semakin landjut usia, semakin berat pula tanggung djawabnja.

3. Tugas Muhammadiyah dimasa depan.

Masa depan adalah merupakan sambungan daripada masa sekarang. Demikian pula masa sekarang adalah merupakan kelandjutan daripada masa silam. Untuk menghadapi masa depan, maka kita perlu beladjar daripada pengalaman² masa silam. Dan masa depan pada hakekatnja adalah ditentukan oleh keadaan masa sekarang.

Untuk menunaikan tugas dimasa depan, maka Muhammadiyah harus mempersiapkan diri dari sekarang. Sebab tugas dimasa datang adalah djauh lebih berat daripada tugas jang dihadapi oleh Muhammadiyah sekarang maupun 50 tahun jang lalu.

Mampu tidaknja Muhammadiyah menunaikan tugasnja dimasa depan, hal itu dapat diketahui sampai dimana usaha jang telah dijalankan oleh Muhammadiyah sekarang ini untuk menghadapi tugas dimasa datang.

Adapun tantangan dan tuntutan jang akan timbul dimasa depan, sudah barangtentu djauh lebih banjak dan djauh lebih berat

daripada tantangan dan tuntutan sekarang. Sebab hukum alam menetapkan bahwa kehidupan sesuatu bangsa atau masyarakat itu dinamis sifatnya, dan tidak statis.

Didalam waktu setengah abad, Muhammadiyah telah menunjukkan kemampuan hidupnya. Mudah²an dalam menghadapi tugas dimasa depan, Muhammadiyah hendaknya akan senantiasa memiliki daya-vitalitas, agar dapat lulus dari setiap ujian zaman. Sehingga Muhammadiyah dapat menjadi pelopor kebangunan umat, tidak hanya dimasa jang lampau, ataupun sekarang, akan tetapi hendaknya juga dimasa depan. Halmana adalah sesuai dengan tjita² dan harapan dari K.H. Ahmad Dahlan, agar Muhammadiyah hidup se-pandjang zaman.



NJAI A. DAHLAN
(Lahir 1872 wafat 1946)

TINDJAUAN CHUSUS.

1. Bidang Agama.

Sebagai suatu organisasi Islam, maka Muhammadiyah mempunyai tugas yang tidak ringan dibidang agama. Apalagi jika ditilik dari sejarah kelahirannya, Muhammadiyah lahir dengan membawa jiwa² pembaharuan dalam Islam di Indonesia. Adapun tujuan dari organisasi ini sedari dahulu hingga sekarang ialah mengembalikan pengertian dan ajaran² agama Islam menurut sependjang tuntunan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Muhammadiyah sejak dahulu bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat beramal dan berkorban, yang telah lama tampak mulai kendor dikalangan umat Islam disini. Dengan demikian Muhammadiyah bermaksud mengobarkan kembali dinamika Islam, sebagaimana yang dikandung dalam ajaran agama Islam. Sebab Islam adalah suatu agama yang dinamik dan revolusioner. Adapun dinamikannya Islam ialah terletak pada terbukanya pintu idjtihad.

Oleh karena itu dilapangan agama, perjuangan Muhammadiyah ialah memberantas tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme, mazhabisme dan fiqhisme. Sebaliknya mengandjurkan kearah modernisme, reformisme dan idjtihadisme.

Usaha tersebut oleh Muhammadiyah dijalankan dengan melalui berbagai tjara. Ada kalanya dengan djalan melakukan tabligh, mengadakan kursus² agama, pengadjan², chutbah² ataupun pidato² dalam peringatan hari² besar Islam yang diberikan setjara lisan, akan tetapi selain itupun dilakukan pula dengan djalan menulis risalah² pendek, artikel² dalam surat² kabar maupun madjalah² ataupun menulis buku. Karena itu dalam organisasi Muhammadiyah dikenal adanya Madjelis Tabligh yang mengurus soal² tabligh, panggilan kepada Islam.

Disamping itu dalam Muhammadiyah diadakan pula suatu Madjelis Tardjih yang bertugas untuk membahas soal² yang bersangkutan dengan bidang keagamaan. Madjelis ini berusaha menghimpun para alim ulama baik yang berada dalam lingkungan Muhammadiyah sendiri ataupun alim ulama dari luar Muhammadiyah sekalipun untuk diminta pertimbangannya mengenai soal² yang berhubungan dengan hukum agama berdasarkan kitab suci Al-Qur'an maupun sunnah Nabi. Hasil daripada musjawarah para

alim ulama dalam Madjelis Tardjih ini kemudian dipakai sebagai pedoman oleh kalangan keluarga Muhammadiyah khususnya, dan seluruh umat Islam umumnya. Demikianlah kegiatan dan usaha Muhammadiyah dibidang agama sedjak berdiri hingga sekarang.

Akan tetapi sekarang ini kita hidup dalam abad modern, abad kemajuan yang penuh dengan „challenge” dan „kontradiksi”. Begitu pula masyarakat yang kita hadapi sekarang ini jauh berbeda dengan masyarakat yang hidup pada waktu setengah abad yang lampau. Pada waktu ini masyarakat mengalami kemajuan² baik dalam tjara berfikir, tjara hidup maupun dalam tjara bergaul dan berorganisasi. Masyarakat sekarang tidak hanya mengalami kemajuan dibidang teknik dan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga ekonomi dll. Alam pikiran maupun alam perasaan antara masyarakat yang hidup dalam masa 50 tahun yang lampau dengan alam pikiran ataupun alam perasaan masyarakat sekarangpun berbeda pula.

Perubahan² yang terdapat dalam diri masyarakat yang sesuai dengan hukumnya, dimana senantiasa bergerak terus (dinamis) patut pula kita perhatikan.

Oleh sebab itu timbul sekarang pertanjaan, apakah usaha yang harus dijalankan oleh Muhammadiyah didalam abad kemajuan sekarang ini. Menurut hemat kita, Muhammadiyah perlu mempergiat usahanya dibidang agama, dengan mengaktifkan kembali Madjelis² Tabligh maupun Tardjih. Untuk memenuhi harapan dan tuntutan zaman, maka Muhammadiyah perlu segera mengadakan sekolah² menengah maupun tinggi tingkat akademi, seperti misalnya dengan memperbanyak adanya akademi² hukum Islam. Dengan jalan demikian, maka akan timbullah ulama² Islam yang pengetahuan umumnya tidak berat sebelah, tetapi all-round, serta dapat memenuhi harapan dan tuntutan zaman sekarang ini. Demikian pula kegiatan dari Madjelis Tabligh harus lebih dipergiat lagi. Sebab didalam keadaan, dimana masyarakat hidup dalam suasana ketjemasan dan ketakutan, maka perlu rasanja diberikan penerangan² yang membawa manfaat kearah perbaikan serta normalisasi keadaan. Apalagi dengan adanya krisis ahlak dikalangan masyarakat dewasa ini, para muballigh kita harus dapat mengetahui sebab²nja serta berusaha mengatasinja.

Kegiatan tabligh tidak terbatas dalam pengadjan² dan kursus² ataupun rapat² umum, melainkan djuga dibentuk suatu team, yang bertugas untuk mendatangi keluarga² dari rumah kerumah. Dan usaha ini akan lebih berhasil apabila dijalankan tidak setjara

resmi sebagai seorang petugas ataupun anggauta organisasi, akan tetapi se-mata² sebagai teman, kenalan ataupun tetangga.

Madjelis Tabligh harus mengetahui daerah² mana jang masjarakatnja kebanyakan belum memeluk Islam. Daerah² sematjam ini harus sering kita datangi, malahan djika perlu harus ada diantara anggauta jang sengadja ditugaskan disana. Djiwa bertabligh ini harus kita tanamkan tidak sadsja kepada para tjalon muballigh jang telah terlatih dan terdidik dengan menempuh pendidikan khusus, akan tetapi djuga kepada seluruh anggauta kita umumnja. Agar diantara kita sama² memiliki djiwa bertabligh. Untuk menjampai-kan da'wah Islam sependjang kemampuan dan kesanggupan kita masing². Demikian pula tjara menjampai-kan da'wah itupun perlu diadakan modernisasi. Artinja memodernisasikan tjara bertabligh. jang sesuai dengan tuntutan dan kemadjuan zaman.

Djika mungkin, hendaknja Madjelis Tabligh tidak hanja membatasi diri dalam tugas-pekerdjaannja khusus didalam negeri, melainkan kalau dapat djuga keluar negeri. Hal ini sekiranya tak mungkin karena sesuatu pertimbangan, untuk mengirinkan regu muballigh setjara resmi keluar negeri, dapat pula ditempuh djalan dengan melatih anggauta² kita baik jang aktip dilapangan perdagangan dengan luar negeri, maupun jang bekerdja dinas luar negeri, misalnja dikedutaan² kita diluar negeri, baik sebagai duta besarnja, maupun sebagai pegawai tinggi atau rendah, per-attache maupun militer-attache dll. pendeknja kepada mereka itu kita tanamkan djiwa bertabligh, agar disamping mereka mendjalankan tugas negara djuga ikut mengembangkan serta menjiarkan agama dengan berbagai djalan. Oleh sebab itu, alangkah baiknja djikalau Muhammadiyah dapat berusaha mentjari djalan untuk menarik para mahasiswa² Akademi Militer ataupun A.D.L.N. misalnja untuk dididik mengenai soal² agama, agar mereka diluar negeri mempunyai bekal untuk bertindak sebagai muballigh pula.

2. Bidang Pendidikan.

Sedjak dahulu dalam dunia pendidikan, Muhammadiyah djuga ikut aktip menjelenggarakan lembaga² pendidikan berupa sekolah² baik jang bersifat umum, maupun jang bersifat agama. Sekolah² ini umumnja sedjak tingkat taman kanak², sekolah rendah sampai keperguruan tinggi.

Sesuai dengan tugas Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam jang ber-tjita² kearah terlaksananja masjarakat Islam dalam praktek hidup dan kehidupan se-hari² didalam negara Republik Indonesia jang berdasar atas Pantjasila, dimana sila pertama

daripada Pantjasila tersebut adalah berdasarkan Ketuhanan Jang Maha Esa. Kiranja untuk menjesuaikan diri dengan tugas moril jang terpikul diatas pundak Muhammadiyah dengan tuntutan dan tantangan zaman sekarang ini, maka Muhammadiyah perlu menindjau kembali politik pendidikan dan pengadjarannya, agar dapat memenuhi harapan baik Pemerintah maupun masyarakat.

Sebab djika ditilik dari tjita² Muhammadiyah dilapangan pendidikan dan pengajaran jang bertudjuan membentuk manusia muslim jang tjakap, berachlak mulia, pertjaja pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Maka hal ini tidak hanja bertudjuan membentuk manusia intelektualis belaka, melainkan djuga manusia muslim, manusia moralis, manusia kolektivis dan manusia jang berwatak. Tugas ini bukan main beratnja.

Djika kita lihat umumnya sekolah² jang diadakan oleh Muhammadiyah adalah terlalu dititik beratkan kepada sekolah umum, seperti S.M.P., S.M.A. dan sebangsanja, padahal tuntutan zaman sekarang ini lebih menghendaki adanya sekolah² kedjuruan jang se-banjak²nja, terutama bila diingat kedudukan kita sebagai bangsa jang baru sadja merdeka, lagi pula masih dalam tarap pembangunan seperti sekarang ini, kita lebih memerlukan banjak tenaga² ahli, jang dapat dipergunakan diberbagai lapangan sesuai dengan bakat keahliannya masing².

Sekolah² kedjuruan jang kita maksudkan disini a.l. misalnja : S.G.A., S.M.E.A., S.M. Koperasi, S.T.M., S.G.T.K., P.G.A., S.K.P., S.G.K.P., Fak. Kedokteran, F.K.I.P Fak. Teknik, Fak. Biologi, Fak. Ilmu pasti dan alam dsb.

Disamping itu perlu dipikirkan bagaimana tjaranja memasukkan djiwa ke-Islaman dan Kemuhammadijahan kepada mereka, agar setamatnja mereka beladjar di-sekolah² Muhammadiyah mereka keluar dengan membawa bekal berupa djiwa Kemuhammadijahan jang hidup menjala didalam dada mereka.

Demikian pula tiap² sekolah Muhammadiyah harus benar² mendjadi milik Muhammadiyah 100%, dan bukan mendjadi milik perseorangan. Antara sekolah² Muhammadiyah jang satu dengan jang lain, antara satu daerah dengan daerah lain harus ada kontak maupun kerdja sama dalam bentuk² kerdjasama jang mungkin ditempuh, begitu pula seluruh sekolah² Muhammadiyah serupa dan setingkat taraf peladjarannya harus sama. Dalam hubungan ini Madjelis Pengadjaranlah jang menentukan bentuk buku² peladjaran jang dipakai, serta Madjelis Pengadjaran Pusat pulalah jang memberikan soal² udjian bagi sekolah² Muhammadiyah waktu diadakan udjian penghabisan setjara intern,

artinja diluar udjian negeri. Karena itu Madjelis Pengadjaran Pusat berkewadajiban mengkoordinasikan seluruh sekolah² Muhammadiyah, tidak sadja berusaha mentjarikan bantuan keuangan bagi jang memerlukan, akan tetapi djuga berkewadajiban mengadakan penelitian (kontrol) kepada sekolah² Muhammadiyah jang bersangkutan, untuk mengetahui sampai dimana pedoman² jang diberikan oleh P.P. Muhammadiyah Madjelis Pengadjaran dapat dilaksanakan dalam praktek. Apabila ada sekolah² Muhammadiyah didaerah jang tidak mengindahkan petunjuk² jang diberikan dari Madjelis Pengadjaran Pusat, maka Madjelis Pengadjaran Pusat berhak mengambil tindakan tegas, demi kelantaran dan kepentingan tjita² dan perdjoangan Muhammadiyah pula.

3. Bidang Kemasjarakatan.

Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam jang berdjogang dan bekerdja dibidang sosial, perlu pula memahami kenjataan² dan keadaan² jang dihadapi oleh masjarakat dewasa ini. Kita harus mengetahui apakah jang mendjadi tuntutan dan harapan masjarakat sekarang ini. Sesudah kita mengetahuinja, perdjoangan dan pekerdjaan kita harus kita dasarkan atas tuntutan dan harapan masjarakat sekarang. Dengan demikian kita bekerdja dan berdjogang berdasar atas rentjana dan perhitungan jang rasionil dan realistik.

Seperti kita ketahui, umumnja masjarakat kita sekarang ini ekonomis dalam keadaan lemah. Adalah mendjadi tugas kita bersama untuk berusaha meringankan beban penderitaan mereka dengan berbagai djalan, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kita masing². Sebagaimana jang diadajarkan oleh agama Islam kepada kita.

Demikian pula Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam jang bekerdja dilapangan sosial, berkewadajiban untuk lebih mempergiat usahanja dalam bidang² kemasjarakatan. Menurut hemat kita, masih banjak lapangan usaha jang dapat dikerdjakan oleh Muhammadiyah, dilapangan sosial, seperti misalnja mendirikan rumah² sakit sebanjak mungkin, poliklinik², rumah² bersalin, rumah² jatim piatu, ikut aktif memberantas buta huruf, menolong kesengsaraan umum dengan berbagai tjara menurut keperluannja, mengumpulkan orang² gelandangan, para pelatjur untuk kemudian dididik dengan sebaik²nja lalu dikembalikan kedalam masjarakat, dengan diberikan lapangan pekerdjaan jang sesuai dengan bakat keahliannja. Kita kumpulkan para fakir miskin didalam suatu asrama, disana mereka kita didik, kita latih dengan berbagai pekerdjaan keradjinan tangan maupun pekerdjaan² jang praktis dengan diberi

djaminan makan setjukupnja, dengan demikian berarti kita ikut membantu Pemerintah di lapangan kesedjahteraan sosial, sesuai pula dengan tuntutan dan ajaran Islam.

Dalam hal ini Muhammadiyah harus lebih mempergiat usahanya melebihi waktu yang sudah², sebab tanggung jawab Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam, apalagi telah berusia setengah abad tidaklah ringan, melainkan semakin berat. Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia, terpikul lah diatas bahunja tugas moril yang menuntutja, agar Muhammadiyah tidak sadja mendjadi pelopor dimasa lampau, akan tetapi djuga mendjadi pelopor dimasa sekarang ataupun yang akan datang. Pelopor bagi kesedjahteraan sosial. Tugas Muhammadiyah di bidang kemasjarakatan sebenarnya tidaklah terbatas dizaman pendjadjahan Belanda sadja, akan tetapi djuga lebih² dizaman kemerdekaan dan dimasa pembangunan sekarang ini. Muhammadiyah hendaknja lebih giat beramal dan bekerdja, melebihi masa yang sudah². Tuntutan dan tantangan zaman sekarang ini akan menentukan berhak serta berguna tidaknja Muhammadiyah hidup ditengah² masjarakat.

Demikianlah sedikit tindjauan khusus yang kita berikan, dalam rangka membitjarakan riwayat hidup dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri dan bapak Muhammadiyah. Membitjarakan tjita² dan perdjongan K.H. Ahmad Dahlan tidaklah mungkin tanpa membitjarakan gerak langkah maupun maju mundurnja organisasi Muhammadiyah. Sebab Muhammadiyah adalah alat perdjongan beliau menudju tjita²nja yang dipusakakan kepada generasi dibelakangnja. Karena itu wadjablah kita mendjaga pusaka ini dengan se-baik²nja sesuai dengan amanat dan harapan pendirinja ataupun ummat Islam seluruhnja.

Djangan digunakan alasan : „ada orang golongan yang tidak mau/suka kepada Muhammadiyah”. Pernah K.H.A. Dahlan berkata : „Setan ora dojan, demit ora ndulit kepada Muhammadiyah”. Artinja : „Memang Setan tiada dojan hantu tidak njentuh kepada Muhammadiyah”.

ADJARAN DAN MUTIARA KATA.

1. „Kita manusia ini, hidup didunia hanja sekali buat bertaruh. Sesudah mati, akan mendapat kebahagiaankah atau kesengsaraan ?”
2. „Lengah, kalau sampai terlandjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara didunia dan achirat. Maka dari itu djangan sampai lengah, kita harus ber-hati². Sedangkan orang jang mentjari kemuliaan didunia sadja, kalau hanja se-enaknja tidak sungguh² tidaklah akan berhasil, lebih² mentjari keselamatan, kemuliaan diachirat. Kalau hanja se-enaknja, sungguh tidak akan berhasil”.
3. „Ber-matjam² tjorak-ragamnja mereka mengadakan pertanjaan tentang soal² agama. Tetapi tidak ada satupun jang mengadakan pertanjaan demikian : „Harus bagaimanakah supaja diriku selamat dari api neraka ? Harus mengerdjakan perintah apa ? Beramal apa ? Mendjauhi dan meninggalkan apa ?” Pertanjaan Kjahi Dahlan jang ditudjukan kepada murid²nja.
4. „Orang jang sedang tersangkut perkara kriminil, dia takut akan didjatuhi hukuman pendjara. Me-nunggu² putusan hakim pengadilan negeri, karena takut hukuman pendjara. Siang dan malam selalu termenung, sampai makan tidak enak, tidur tidak njenjak. Selalu gelisah ke-mana² mentjari advokat atau pokrol. Tentu sadja orang Mukmin jang takut akan bahaya maut, takut akan diusut perbuatannja, takut akan diputus, pasti selalu harus bingung mentjari, usaha bagaimana tjaranja mendapat keselamatan, harus ke-mana² bertanja, bagaimana supaja dapat selamat. Tidak tjukup hanja anggap²an, diputusi sendiri. Ingatlah : Hanja sekali hidup didunia buat bertaruh”.
5. „Manusia satu sama lain selalu melemparkan pisau penjukur, mempunyai anggapan pasti tepat dia melemparkan tjelaka kepada orang lain”.
6. „Orang jang mentjari barang jang hak itu perumpamaannja demikian : seumpama ada pertemuan antara orang Islam dan orang Kristen, jang beragama Islam membawa kitab sutji Al-Qur'an dan jang beragama Kristen membawa kitab sutjinja Bijbel, kemudian kedua kitab sutji itu diletakan diatas meja. Kemudian kedua orang tadi mengosongkan hatinja kembali, kosong sebagaimana asal manusia tidak berkejakinan apapun. Seterusnja ber-sama² mentjari kebenaran, mentjari agama jang

- benar, bermusjawarah mentjari tanda bukti jang menundjukan kebenaran. Lagi pula dalam pembitjaraannya dengan baik², tidak ada kata kalah atau menang. Begitulah seterusnya. Demikianlah kalau memang semua itu membutuhkan barang jang hak”.
7. „Manusia tidak menuruti, tidak memperdulikan barang jang sudah terang benar bagi dirinja. Artinja diri sendiri, fikirannya sendiri sudah dapat mengatakan itu benar, dan benarnya demikian. Tapi tidak mau menuruti barang jang benar, karena takut mendapat kesukaran, takut berat dan matjam² jang dichawatirkan karena nafsunja, hatinja sudah terlandjur rusak, berpenjakit ahlak (budi pekerti); hanjut dan tertarik oleh kebiasaan”.
 8. „Mula² agama Islam itu tjemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya jang suram itu adalah manusianja, bukanlah agamanya. Agama adalah bukan barang jang kasar, jang harus dimasukkan kedalam telinga, akan tetapi agama Islam adalah agama fitrah. Artinja, ajaran jang mentjotjoki kesutjian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah amal lahir jang dapat dilihat, amal lahirnja itu hanjalah bekas dan daja dari ruh agama”.
 9. „Ber-hati²lah dengan urusan 'Aisjijah. Kalau saudara² dapat memimpin dan membimbing mereka, Insja Allah mereka akan menjadi pembantu dan kawan jang terutama dalam melantjarkan perserikatan kita menuju kepada tjita²nja.
 10. „Djanganlah kamu mentjari penghidupan dalam perserikatan kita Muhammadijah, tetapi hidup²kanlah Muhammadijah”.
 11. „Tidak mungkin Islam lenjap dari seluruh dunia, tapi tidak mustahil Islam hapus dari bumi Indonesia. Siapakah jang bertanggung djawab?”
 12. „Djanganlah kamu ber-teriak² sanggup membela agama, meskipun harus menjumbangkan djuwamu sekalipun. Djiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendakinja, entah dengan djalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? Itulah jang lebih diperlukan pada waktu sekarang ini”.
 13. „Muhammadijah sekarang ini lain dengan Muhammadijah jang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimana sadja. Djadilah guru, kembalilah kepada Muhammadijah. Djadilah dokter, kembalilah kepada Muhammadijah. Djadilah meester, insinjur dll. dan kembalilah

kepada Muhammadiyah". Demikianlah panggil beliau kepada pemuda² dan pemudi²!

14. „Kelak anak² kita akan tersebar bukan sadja diseluruh Indonesia, kemungkinan djuga diseluruh dunia, dan bukan sadja dibenur karena keahliannya atau untuk menuntut ilmu pengetahuan, tapi kemungkinan djuga karena hubungan dengan perkawinan”.
15. „Belandjakan harta bendamu pada saat kamu masih dapat menguasainya. Kelak akan datang saatnya, dimana jang berwajib (Pemerintah) akan berkuasa penuh kepada keseluruhannya, Jakni adanya pajak perponding, pajak penggautan dll.”.
16. Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki²?” Tanja Kjai Dahlan kepada murid²nja wanita. Djawab murid²nja : „Wah, malu sekali, Kjai”. Sahut beliau : „Mengapa kebanjakan dari kamu kalau sakit sama pergi kepada dokter laki², apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar² kamu sama malu, teruskanlah beladjar, djadikanlah dirimu seorang dokter, sehingga kita sudah mempunjai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanja”.
17. „Djanganlah kamu ter-gesa² menjanggupi sesuatu tugas dari keputusan sidang, sebelum kamu berfikir terlebih dahulu. Telitilah ! Kemungkinan kamu ada tugas pula jang bersamaan waktunya, kalau memang benar ada, usahakanlah djalan untuk memudahkannya kepada waktu jang tidak bersamaan, supaja kamu tidak mempermainkan atau mempermudah keputusan sidang dengan hanja mengirim surat permissi dari kesanggupan tersebut setelah kamu sampai dirumah”.
18. „Maut adalah suatu bahaya jang besar, tetapi lupa kepada maut adalah bahaya jang lebih besar. Maka hendaklah kamu sekalian memperbanjak ingat kepada maut, dengan membereskan urusan²mu terhadap Allah dan terhadap kepada sesama manusia, sebelum datang waktunya maut”.
19. „Mengapa kamu sekalian mendirikan gedung untuk dirimu masing² dapat lekas selesai, sedang gedung untuk keperluan Muhammadiyah, kamu kurang memperhatikan atau lambat sekali menjelaskannya?”
20. „Djanganlah mempermudah akan dirimu terlibat kepada urusan tanah, sehingga kamu sampai bertengkar dan berselisih, apalagi sampai dimuka pengadilan hanja mengenai urusan tersebut, karena jang demikian itu menjebabkan kamu akan dijauhkan oleh Tuhan dari rizkiNja”.
21. „Kalau kamu permissi dari suatu tugas jang ditetapkan oleh sidang kepadamu, untuk bertabligh umpamanja, djanganlah

kamu permissi kepadaku, tapi permissilah kepada Tuhan dengan mengemukakan alasanmu, beranikah kamu bertanggung djawab atas perbuatanmu itu?"

22. „Kamu tidak mau mendjalankan tugas itu, karena kamu tidak bisa, bukan? Beruntunglah! Marilah saja adjarkan soalnja itu. Djadi kalau sudah dapat dan mengerti, kamu harus mendjalankannya. Lain soalnja kalau kamu tidak mau asal tidak mau saja. Siapakah jang dapat mengatasi orang jang sudah sengadja tidak mau!"
23. „Urusan dapur djanganlah dijadikan halangan untuk mendjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat".
24. „Hidup sekali untuk dipertaruhkan. Ber-hati²lah kamu sekalian dalam mempergunakan waktu selama hidupmu!"
25. „Menurut penjelidikanku, sesungguhnya keadaan ummat Islam sebagian besar telah djauh meninggalkan peladjaran agama Islam. Adapun jang menjebabkan kemunduran ummat Islam itu karena menderita berbagai matjam penjakit. Semisal tubuh manusia, telinga² dll. anggauta badan jang penting². Bahkan tiada hanja anggauta jang lahir saja, tetapi achlak djiwanjapun sudah merosot, sehingga sudah tak mempunyai keberanian sebagai sifat harimau, malahan banjak telah berbalik perasaan dan semangat kambing. Sebab itulah aku perlu memperbanjak amalan dan tetap berdjuaug ber-sama² dengan anak²ku sekalian, guna menegakkan kembali semua urusan jang kini sudah lama bengkok".

„Aku mengakui, bahwa menegakkan kembali matjam² urusan jang terlandjur bengkok memang sukar dan berat, tetapi kalau kita radjin² bekerdja dengan penuh kemauan dan kesadaran, maka Allah akan memberi djalan dan pertolongan kepada kita, Insja Allah".

„Aku sudah tua, berumur landjut, kekuatanku telah terbatas, namun aku memaksa wadji² turut serta beramal, bekerdja dan berdjuaug untuk mendjundjung tinggi perintah² Tuhan. Aku yakin dengan se-jakin²nja, bahwa memperbaiki urusan jang terlandjur salah dan disalah gunakan/penjeleweangan itu, adalah mendjadi kewadji²an setiap manusia, terutama ummat Islam".

„Salah satu diantara usaha jang saja lakukan dewasa ini, ialah mendirikan perserikatan jang kuberi nama: „Muhammadiyah". Dengan ini, maka aku penuh berharap kepada seluruh ummat, jang berdjawa Islam, akan tetap tjinta kepada djundjungan kita Nabi Muhammad, dengan mengamalkan tuntunan dan perintah²nja".

..Mengingat keadaan badanku, kiranya aku telah dekat waktunja akan meninggalkan anak²ku semua. Sedang aku adalah seorang jang tidak berharta-benda jang akan kutinggalkan padamu. Aku hanya punya perserikatan Muhammadijah, jang kuwariskan kepadamu sekalian”.

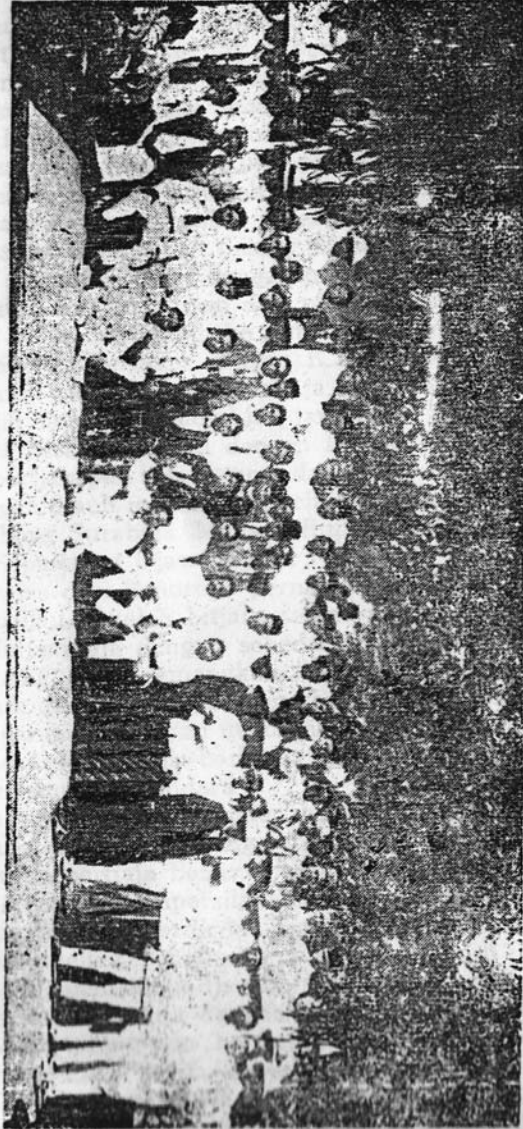
..Aku titipkan Muhammadijah ini kepadamu, dengan penuh harapan agar Muhammadijah dapat dipelihara dan didjaga dengan sesungguhnya. Karena dipelihara dan didjaga, hendaklah dapat abadi hidup Muhammadijah kita. Memelihara dan mendjaga Muhammadijah, bukan pekerdjaan jang mudah, maka aku tetap berdo'a setiap masa dan ketika didapatkan Ilahi Babby. Begitu pula mohon berkat restu do'a limpahan rahmat karunia Allah, agar Muhammadijah tetap maju, berbua dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepanjang masa, dari zaman kezaman. Dan aku berdo'a agar kamu sekalian jang mewarisi, mendjaga dan memadjukan Muhammadijah, Semoga Allah s.w.t. mengaruniai taufiq dan hidajatNja dalam mengamalkan dan memperdjuangkan agama Islam jang sempurna. Dengan usaha ini semoga berbagai matjam penjakit jang dapat menjebabkan kemunduran ummat Islam, dan jang ada ditubuh masjarakat kita dapat berangsur sehat. Selain daripada itu, aku ingin berpesan pula, hendaklah kamu bekerdja dengan ber-sungguh², bidjaksana, tetap ber-hati² dan waspada dalam menggerakkan Muhammadijah dan mengerahkan tenaga ummat. Hal ini djangan kau kira urusan ketjil, tapi Muhammadijah adalah urusan jang besar. Inilah pesanku, siapa s saja jang mengindahkan pesanku, tanda mereka tetap mentjintai aku dan Muhammadijah”.

..Adapun untuk mendjaga keselamatan Muhammadijah, maka perlulah kita berusaha dan mendjalankan serta mengikuti garis² chittahku pada dewasa ini, ialah :

1. Hendaklah kamu djangan sekali-kali menduakan pandangan Muhammadijah dengan perkumpulan lain.
2. Djangan sentimen, djangan sakit hati kalau menerima tjelaan dan kritikan.
3. Djangan sombong, djangan berbesar hati kalau menerima pujian.
4. Djangan djubirja (udjub, kibir, riya).
5. Dengan ichlas murni hatinja, kalau sedang berkorban harta benda, pikiran dan tenaga.
6. Harus ber-sungguh² hati dan tetap tegak pendirianmu !”

„Dengan enam sjarat itu apabila kamu amalkan dengan sungguh², insja Allah, pasti Tuhan memberi idjabah, terkabullah apa jang mendjadi usaha² kita kesemuanja”.

Demikianlah antara lain isi wedjangan/adjaran dan mutiara kata dari K.H. Ahmad Dahlan jang ditudjukan kepada keluarga Muhammadijah chususnja, dan ummat Islam di Indonesia umumnja.



K. H. A. Dahlan (bersortan dan berganis) duduk nomer 2 dari kiri, waktu menjadi Panitia yang membentuk „Jentara K.A. Muhammad” di Solo. Jang duduk ditengah berpkaitan hitam ialah H.O.S. Tokroaminoto.

BEBERAPA ANECDOTE

Untuk memperlengkapi bahan sekitar diri K.H. Ahmad Dahlan, dibawah ini kita bawakan beberapa anecdote.

1. Akibat daripada tindakan murid² almarhum K.H. Ahmad Dahlan jang telah berani membetulkan arah qiblat Masjid Besar Jogja, dengan djalan memberikan garis² putih pada setiap shaf, betapa marahnja Kar. Djeng Penghulu Kamaludiningrat: sebagai balasannja diperintahkannja agar langgar K.H. Ahmad Dahlan jang telah dibangun menurut arah qiblat dibongkar diwaktu malam pada bulan Ramadhan. Untuk melipur hati beliau jang duka, maka beliau bermaksud bersama isteri hendak meninggalkan kota Jogja buat se-lama²nja. Sesudah sembah-jang subuh, maka beliauapun berdua dengan diam² menudju kestasiun Tugu, dengan tudjuan jang belum tentu ketempat mana gerangan.

Seketika kakaknja, Kijai Saleh datang kerumah didapatinja beliau tidak ada dirumah, jang oleh pendjaga rumah dikatakan pergi dengan isteri menudju kestasiun, maka disusulnjalah adiknja. Kijai Salehpun mengedjarnja, maka didapatinja adiknja masih ditengah perdjalanen belum sampai kestasiun. Maka udjar Kijai Saleh kepada adiknja: „Turun Dahlan! Kau tidak boleh pergi”.

„Buat apa saja disini lagi” djawab beliau dengan air mata jang meleleh pada pipinja. „Atas nama seluruh keluarga aku melarangmu pergi! Engkau mesti pulang!” Udjara Kijai Saleh.

„Surauku tak ada lagi”, sahut Ahmad Dahlan. Maka djawab Kijai Saleh: „Kita dirikan surau baru! Sekarang pulang!” Berkat pengaruh pribadi Kijai Saleh, dapatlah ditjegah maksud Kijai Dahlan untuk pergi meninggalkan Jogja buat se-lama²nja”.

2. Sjahdan, konon kabarnja ketika K.H. Ahmad Dahlan mengadjukan surat permohonan untuk mendirikan Muhammadiyah kepada Gubernur Djenderal Belanda, dimana beliau sendiri jang akan bertindak sebagai president-nja. Maka surat itupun diteruskan oleh G.G. kepada Resident Jogjakarta, oleh Resident dilandjutkan pula kepada Sri Sultan. Oleh Sri Sultan diteruskan kepada Rijksbestuurder Jogjakarta, dan oleh Rijksbestuurder dikirinkan kepada Penghulu K. Chalil Kamaludi-

ningrat untuk dimintakan pertimbangannya. Akibat dari rasa kurang tjojok dan ketidak tahunja, maka Penghulu Kamaludiningrat itupun menjatakan tidak setuju. Ketika ditanja oleh Rijksbestuurder apa sebahnja, djawabnja : „Ketip Amin mau djadi **RESIDENT**, saja keberatan ! Dia hendak lebih berkuasa dari saja. Resident hanja satu di Jogjakarta !”

Seketika didjelaskan oleh Rijksbestuurder, bahwa president organisasi itu bukanlah seperti kekuasaan presiden dari pemerintahan negara, dan tidak pula sama dengan kedudukan resident, maka Penghulu dengan merasa malu achirnja menurut perintah dan keputusan dari pihak atasannya.

3. Sewaktu beliau bertabligh ke Surabaya bermalam disalah satu hotel, Seketika bertemu dengan K.H.M. Mansoer, beliau dipersilahkan menginap dirumahnya, karena dipandang tidak lajak Kijai menginap dihotel itu, jang mana dikabulkannya untuk dapat beramah-tamah dengan leluasa. Maka dapatlah diadakan pertjakapan antara tamu dan tuan rumah jang berlangsung hingga djauh malam, dan achirnja berdirilah Muhammadijah tjabang Surabaya. Maka beliaupun berkata : „Sudah kita pegang Sapukawat Djawa Timur !”
4. Karsopawiro dari Ponorogo pernah pada suatu hari bertemu kepada beliau. Setelah bitjara sampai malam, maka tamunja itupun didjamunja dengan sekedar makanan jang ada, jaitu nasi sepiring, sajur semangkok, lauk pauk sedikit, dibaginja dua, untuk tamu dan beliau sendiri. Setelah selesai, maka beliau mengambil tjeret dan menuangkan airnja untuk mentjutji tangan tamunja, seraja berkata : „Hanja dengan inilah saja dapat menghormati saudara !”

Terasa betul penghormatan beliau setjara demikian jang menjedjukkan hatinja, jang tak dapat dilupakannya. Sdr. Karsopawiro pertjaja benar apa jang digerakkan oleh Kjahi Dahlan, sehingga mempersilahkan beliau untuk datang ke Ponorogo dan achirnja berdirilah Tjabang Muhammadijah disana.

5. Pada waktu beliau mengundjungi rapat umum di Banjuwangi, sewaktu diadakan tanja-djawab, maka segala pertanjaan jang tidak ada hubungannya dengan Muhammadijah, tidak beliau lajani. Maka orang²pun berteriak-teriak udjarnya : „Dahlan kalah ! Kijai Palsu”. dsb. Sesudah beliau pulang, dikirimlah surat kaleng kepada beliau jang berisi antjaman : „Kalau berani datang sekali lagi, akan disambut dengan kelewang dan isterinja akan didjadian pelajan”. Maka dengan seketika, beliaupun berangkat ke Banjuwangi, walaupun keluarganya mentjegahnja. Tetapi setelah datang disana dan mengadakan

- rapat lagi, tidak terdjadi apa², bahkan achirnja berdirilah tja-
 bang Muhammadijah di Banjuwangi.
6. Datang seorang tamu kepada beliau, jang rupa²nja khabisan bekal dan pakaian, sedangkan apa jang dipakainjapun kena nadjis jang tidak dapat dibuat sembahjang. Oleh beliu dibukakan kepada tamu tersebut almari beliau serta dipersilahkan memilih pakaiannja jang disukai. Dan tamu itupun memilih sarung, terus dipakainja dan kemudian dibawa pulang. Belakangan tamu tersebut R. Aspari, haltechef Sumberputjung, mendirikan ranting Muhammadijah, karena kejakinan akan kebaikan dan kesutjian hati beliau. Sesudah Kijai Dahlan wafat sarung itupun dikirimkan kembali, sebab waktu itu ia hanya ingin mengudji beliau sadja, tapi keluarga beliau menolaknya, karena barang tersebut sudah beliau berikan, agar tidak mengurangi pahala amalnja.
 7. Sebagaimana diketahui, beliau mengadjar dengan alat² sekolah seperti jang terdapat pada sekolah² negeri, meskipun sederhana sekali. Halmana mendapat edjekan dari lawan²nja, ada jang menjebut beliau Kijai Kafir, Kijai Kristen dsb. Kepada guru ngadji jang mengedjeknja, beliau bertanja : „Maaf Sdr. Saja irgin tanja lebih dulu, Sdr. datang dari Magelang kesini tadi berdjalanakah atau memakai kereta api ?”
 „Pakai kereta api” Kijai !”, djawab guru ngadji itu.
 „Kalau begitu nanti bila saudara pulang, sebaiknya dengan berdjalan kaki sadja”, udjar beliau. „Mengapa ?”, tanja guru tersebut dengan keheranan. Maka Kijaipun mendjjawab : „Kalau saudara naik kereta api, bukankah itu perkakasnja orang kafir ?”
 8. Sewaktu beliau menjaksikan orang² tua kurang memperhatikan dan tidak dapat mendidik anak²nja, berkatalah beliau : „Orang tidak dapat mempunjai anak, mengapa pada beranak”.
 9. „Mengapa sifulan lama tidak kelihatan datang mengadji ?” tanja beliau kepada seorang muridnja. Djawab murid tersebut : Kini dia selalu repot dengan anaknja, Kijai”. Sahut beliau : „Oh, kalau anaknja itulah jang mendjadikan dia repot untuik meneruskan beramal kebaikan dan beribadat kepada Tuhan, tentu jang menjebabkan repot itu akan segera dihilangkan oleh Tuhan, Tjamkanlah !”
 Seketika diberitahu orang jang bersangkutan, maka diapun mulai aktip kembali mengikuti pengadjan² seperti sediakala.
 10. Pada saat puteranja bernama Djumhan sakit keras, beliau sedang mengadjar, dipanggil pulang oleh isterinja. Waktu be-

liau menghadapi Djumhan, beliau berkata : „Anakku Djumhan, berdo'alah kepada Tuhan supaya kamu segera diberi sembuh dan sehat kembali. Kalau toch Tuhan menghendaki kamu sudah datang waktunja untuk menghadap kehadiranNja, kamu anakku, Insa Allah akan bertemu dengan kakakmu, Djuhanah. Maka tetapkan hatimu, dan sabarlah !” Kemudian kepada isterinja, beliau berpesan : „Djanganlah kau mempunyai ke-jakinan, bahwa kalau saja tetap mendjaga anakmu ini, dia akan tetap hidup, dan kalau saja tidak disampingnja, ia akan mati. Hidup dan mati tetap ditangan Tuhan, bukan?” Kemudian beliau pun pergi lagi melandjutkan mengadjar.

11. Dalam Kuliah Subuh, berulang kali Kijai mengadjarakan tafsir surat Ma'un, hingga beberapa pagi hari² tidak di-tambah². „Kijai! Mengapa peladjarannja tidak di-tambah²?”, pak H. Soedja bertanja.
 - „Apa kamu sudah mengerti betul?”, tanja beliau pula.
 - „Kita sudah hafal semua, Kijai”, djawab pak Soedja.
 - „Kalau sudah hafal apa sudah kamu amalkan?”, tanja Kijai.
 - „Apanja jang di-amalkan? Bukankah surat Ma'un pun berulang-kali kami batja untuk rangkaian Fatimah dikala kami solat?”, djawab pak H. Soedja.
 - „Bukan itu jang saja maksudkan. Diamalkan, artinja di-praktekkan, dikerdjakan! Rupanja saudara² belum mengamalkannja. Oleh karena itu mulai pagi ini, saudara² agar pergi berkeliling mentjari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawa pulanglah kerumahmu masing². Berilah mereka mandi dengan sabun jang baik, berilah pakaian jang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di-rumahmu. Sekarang djuga pengadjan saja tutup, dan saudara² melakukan petundjuk² saja tadi”.
12. Pada suatu ketika, K.H. Ahmad Dahlan pernah mengadakan pertemuan dengan **Pastoor van Lith**. Akan tetapi pertemuan ini hanya diadakan sekali sadja sebagai pertemuan pendahuluan. Sesudah itu pertemuan tidak pernah diadakan lagi, karena tidak antara lama pastoor tersebut meninggal dunia.
13. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlanpun pernah mengadakan pertemuan dengan **Pastoor van Driesse** bertempat dirumah Sdr. M. Djojosumarto (mertua M.M. Djojodiguno). Pertemuan ini hanya diadakan sekali sadja, oleh karena van Driesse sikapnja kasar, sehingga tak dapat diadjak bertukar fikiran mengenai soal² agama maupun ketuhanan.

14. Dalam usahanya untuk mencari kebenaran, K.H. Ahmad Dahlan tidak mengenal tjapek ataupun putus asa. Pada suatu hari pernah beliau mengadakan pertemuan dengan Domine Bakker. Pertemuan ini diadakan di Djctis, dan berlangsung beberapa kali. Berhubung oleh karena Domine Bakker pembitjaraannya sangat ber-belit² serta tidak mau mengakui kealahannya dalam pembitjaraan, sehingga pada akhirnya oleh K.H. Ahmad Dahlan diadakan adjakan jang berupa tantangan sbb. :

„Marilah kita sama² keluar dari Agama, kemudian mencari/menjelidiki agama mana jang benar. Kalau ternyata kemudian agama Protestant jang benar, saja sanggup masuk agama Protestant. Akan tetapi sebaliknya, apabila agama Islam jang benar, Domine-pun harus mau masuk agama Islam”.

Domine tersebut rupanya tidak berani menerima tantangan K.H. Ahmad Dahlan, karena tidak antara lama diapun mohon diri untuk pulang kembali kenegeri Belanda. Dalam pertemuan jang diadakan beberapa kali dengan Domine Bakker, ada 2 orang dari Klaten pengikut Domine, jang akhirnya masuk Islam, setelah mendengar pembitjaraan² jang diadakan selama pertemuan tersebut.

15. Pastoor Dr. Zwijmer itu mempunyai daerah kerdja jang luas diseluruh Asia. Dalam kunjungannya ke Indonesia, dia mengadakan chotbah di beberapa Geredja, antara lain di Bandjarmasin, Makassar, Surabaya dan Jogjakarta. Adapun isi chotbahnya banjak sekali menghina agama Islam.

K.H. Ahmad Dahlan mendengar kedatangan pastoor tersebut dan penghinaannya terhadap Islam, maka sewaktu kedatangannya di Jogjakarta, diadakanlah sambutan dengan mengadakan rapat openbar bertempat di Ngampilan (sekarang dipakai untuk M.P.P. Ngampilan). Didalam rapat umum ini, pastoor Dr. Zwijmer diundang djuga untuk mendengarkan serta menerangkan tentang agamanya, dan diminta kesediaannya pula untuk mendjawab pertanyaan² dari hadirin. Akan tetapi dia tidak datang.

Sebagai pembitjara, K.H. Ahmad Dahlan menerangkan mengenai agama Islam jang dimisalkan sebagai sekolahan, jaitu ber-tingkat² dari kelas satu sampai kelas jang tertinggi. Begitu pula agama Islam, pada zaman Nabi Adam diibaratkan baru kelas satu, kemudian ber-turut² pada Nabi² berikutnya, naik satu kelas. Dan pada zaman sekarang ini kita sudah sampai pada kelas jang tertinggi/teratas ialah zaman Nabi Muhammad

s.a.w. Oleh sebab itu hendaknya kita bersatu untuk mempelajari agama itu dengan mempergunakan akal. Djanganlah agama itu hanya dibitjarkan di Geredja sadja (agama Nasrani), dimesdjdipun tidak ada halangannya.

Sesudah mendapat sambutan jang hebat dari K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta, maka perdjalanannya Pastoor Zwijmer ini selandjutnja tidak terdengar lagi, jang sebelumnya selalu diberitakan didalam surat² kabar.

Kemudian setelah adanya sambutan terhadap kedatangan pastoor Dr. Zwijmer ini, maka Ki Hadjar Dewantara memberikan sambutannya jang dimuat dalam s.k. „Darmo Kondo” di Solo, jang antara lain menjatakan bahwa Pastoor Dr. Zwijmer tidak mampu menghadapi K.H. Ahmad Dahlan.

16. Sewaktu disampaikan kepada Kjaihi Termas, apa jang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan membangun perkumpulan Muhammadiyah, dan bagaimana pendapatnja maka djawab Kjaihi Termas (kalau tidak lupa waktu itu, ialah Kjaihi Dimjati) : „Tunggu dan lihat sadja, kalau Muhammadiyah jang digerakkan oleh K.H. Dahlan itu bisa langsung sampai 5 tahun, adalah betul dan sungguh²; sebaliknya kalau tidak, barangkali baru 1 — 2 tahun sadja Muhammadiyah sudah bubar atau mati”. Tetapi ternyata Muhammadiyah dapat hidup langsung sampai sekarang hingga berusia 50 tahun, dan Insja Allah hingga dikemudian hari.
17. Dalam salah satu pertemuan dikalangan Prijaji dan pegawai negeri ada kawan jang berkata kepada K.H.A. Dahlan, bahwa : „Djoget itu adalah sport (gerak badan) jang akan membawa kesehatan dan kegiatan”. Maka djawab beliau dengan bangkitan (bhs. Djawa : nglulu) : „Djika demikian, adakanlah di waktu pagi² dikamar atau halaman dengan tidak usah menanti jang lain²”.
18. Sungguh luar biasa sekali dan mungkin belum pernah terdjadi pada dewasa itu, bahwa dengan sedikit bitjara sadja, K.H.A. Dahlan dikalangan Djama'ah Al-Irsjad (Golongan Arab) waktu mengadakan imtihan di Djakarta, menerangkan keadaan Muhammadiyah dan sekolah. Seketika itu Muhammadiyah menerima derma sampai ribuan rupiah dalam sekedjap mata, bagaikan pohon dirontokkan (bhs. Djw. dirog) buahnya. Sungguh tadjam pidato K.H.A. Dahlan jang dapat melembutkan hati sampai mereka ber-lomba² kepada kebaikan dengan keinsjafan.
19. Sekali waktu ketika K.H.A. Dahlan akan pergi kemesdjid berdjumpa dengan seorang Kjaihi dari Djombokan (Kulonprogo)

jang lalu dipersilahkan (bhs. Djw. diderekkake) untuk ber-sama² djum'ahan. Kjahi itu mendjawab : „Bagaimana saja akan ke-djum'ah, padahal saja tidak membawa djubah, jang membikin mantap hati saja, djum'ahan dengan djubahan”.

Maka K.H.A. Dahlan mengadjak kembali singgah di-rumahnja, lalu dibukakannja almari pakaiannja dan dipersilahkan memilih diantara djubahnja. Maka setelah dipilih dan dipakainja „djubah kuning”nja, pergilah Kjahi Djombokan itu ber-sama² kemesdjid mengiringkan K.H.A. Dahlan.

20. Dilain waktu ada kedjadian utusan Muhammadijah jang betul² kembali dari sasiasun, karena ketinggalan kereta api ke Sala, untuk mendatangi rapat/pengadjan. Sewaktu melaporkan kepada K.H.A. Dahlan, maka kata beliau : „Apakah kau tidak punja kaki untuk berdjalan sampai kesana ?. Kalau tidak ada (ketinggalan) sepur, apakah tidak dapat pergi dengan lainnja?”. Maka berangkatlah utusan tersebut dengan taksi jang tidak murah sewanja. Dan betul² mereka sudah me-nunggu², jang sangat menggembirakan mereka dengan kedatangannja, jang lalu mereka mengganti ongkos taksinja dengan gotong-rojong. Demikianlah tjerita Bapak Muljadi Djojomartono tentang kesungguhan K.H.A. Dahlan menggiatkan pengikutnja, jang kebetulan utusannja itu, ialah almarhum Ki Bagus Hadikusuma.

21. Sekali peristiwa, betapa kuat hati dan beraninja K.H.A. Dahlan, nampak ketika terdjadi dengan hisab hilal jang terbukti pula dengan rukjat bil-aini, mendahului lebaran Grebegan di Jogjakarta. Pada waktu itu, K.H.A. Dahlan mengetok pintu Kraton ditengah malam, mohon menghadap Paduka Sri Sultan dengan perantaraan (diantar) Kandjeng Kjahi Penghulu; karena besok paginja ummat Islam harus berlebaran Fitriah, sedang Grebeganja baru besok lusa.

Karena kepentingan agama jang akan dipersembahkan, walaupun dalam waktu jang sempit lagi terdesak, meskipun beliau hanja sebagai pegawai rendah terhadap Kepala Daerah jang berkedudukan sultan, djalan kesulitannja, tentu sama dimaklum maka berhasillah beliau menghadap dan dapat menjampaikan hasil hisab jang sudah terbukti dengan rukjat, jang mendahului Grebeg, maka djawab Paduka Sri Sultan : „Berlebaranlah kamu menurut hisab atau rukjat, sedang Grebeg di Jogjakarta tetap bertradisi menurut hitungan Aboge”.

Menurut keterangan jang saja terima dari Bapa H. Muchtar, bahwa sewaktu Paduka Sri Sulthan menerima K.H.A. Dahlan

menghadap, jang diantar oleh Kandjeng Kijai Penghulu itu, adalah diterima ditempat jang gelap jang tidak dinjalakan lampu²nja. Maka setelah berlangsung apa jang disampaikan oleh K.H.A. Dahlan dan mendapat djawaban dari P. Sri Sultan seperti jang tersebut dan selesai diatas itu, baharulah lampu²nja diperintahkan untuk dinjalakannya.

Sungguh mengedjutkan dan tidak disangka-sangka, bahwa didalam penerimaan menghadap K.H.A. Dahlan itu, telah lengkap beberapa Pangeran dari Staf Paduka Sri Sultan, telah lebih dahulu duduk dan turut mendengarkan.

Dan kiranja dengan sengadja dipadamkan lampu²nja tempat penerimaan menghadap itu, agar K.H.A. Dahlan dapat berbitjara dengan leluasa dan menjampaikan isi hatinja dengan tidak kesilauan kepada Paduka Sri Sultan dan Pangeran² anggota Stafnja.

Memang Paduka Sri Sultan sangat bidjaksana dan lapang dada, menerima permohonan menghadap dari rakjat jang menjampaikan sesuatu hal jang tidak dapat ditunda lagi, walaupun pada tengah malam gulita itu.

Bertemulah kedua Orang Besar jang dapat menjelesaikan urusan jang sangat penting lagi sempit waktunja itu, dengan sebaik-baiknja dan menguntungkan kedua belah pihak.

22. Ketika A. R. St. Mansjur datang ditanah Djawa untuk menjtari pimpinan jang dapat menjampaikan tjita²nja dalam menjiarkan agama Islam, sudahlah merasa kesal dan djemu, karena belum djuga diketemukan pemimpin jang ditjotjokinja. Kebetulan ada suatu pengadjan di Pekalongan jang dihadiri-nja, waktu itu ada jang berbitjara dengan didahului dengan takbir : „Allahu akbar! Allahu akbar! Allahu akbar!“ dan mengadjak ber'amal shalih bersama². Suaranja perlahan halus jang menusuk hatinja dan memperingatkan kepada maksudnja, „barangkali, inilah orangtua, K.H.A. Dahlan jang dapat saja mintaki pimpinan“, kata hatinja.

Maka pagi² benar, ia datang ditempat penginapan beliau, bertemulah beliau sedang ber-djalan² dihalaman depan, sesudah sembahjang Subuh. Maka seteah berunding sementara, setudjulah kepada Muhammadiyah, dengan kepuasan hatinja, walaupun akan menempuh bagaimana djuga. Kemudian mendirijah tjabang Muhammadiyah di Pekalongan dan membawanja pulang ke Minangkabau.

23. Didalam rapat umum didaerah Madiun, setelah K.H.A. Dahlan berpidato, ada jang memadjukan pertanjaan. Pertanjaan

mana dipandang oleh Wedana jang hadlir, kalau didjawab akan mandjadikan ribut dan dichawatirkan timbul permusuhan, maka dilarang mendjawabnja. Beliau berkata, bahwa rapat telah mendapat izin, sedang beliau sendiripun bertanggung djawab kalau timbul keributan. Maka Wedana tidak jadi menjetopnja. Dan beliau lalu memberikan djawaban dengan memuaskan dan tidak timbul sesuatu keributan apapun.

24. Dalam rangka kebangunan Islam di Indonesia, dalam tahun 1901 berdirilah Djamiatul Chair di Djakarta. Tahun 1903 baru mengadjukan izin kepada Pemerintah, kemudian tahun 1905 izin itupun keluarlah. K.H. Ahmad Dahlan djuga mendjadi anggauta organisasi ini. Dari kalangan mereka seringkali likirimkan madjallah² dari Mesir kepada beliau—, terutama dari Sjahbal Solo.
25. Pada suatu ketika, pernah Sjech Ahmad Soorkati naik kereta api dari Djakarta menudju Surabaja, lewat Jogja dan Solo. Dalam perdjalanannya bertemulah Soorkati didalam kereta api dengan Kjahi Dahlan jang sedang membatja kitab tafsir Moh. Abduh. Maka tertariklah hati Ahmad Soorkati untuk berkenalan dengan Kjahi tersebut. Kemudian terdjadilah perjakapan dan pertukaran fikiran mengenai masalah agama dan ummat Islam. Pertemuan Ahmad Soorkati dengan Ahmad Dahlan ini lebih memberikan dorongan untuk melandjutkan usaha dan tjita²nja. Maka berdjandjilah keduannya untuk saling bekerdja sama dalam membela agama. Sehingga lahirlah Muhammadiyah disatu pihak dan Al-Irsjad dilain pihak, jang masing² dipelopori oleh Ahmad Dahlan dan Ahmad Soorkati. Didalam usahanya menghadapi kegiatan missi dan zending di Djawa ini, pernah pula Kjahi Dahlan mendapat bantuan keuangan dari seorang hartawan Arab dikota Djakarta.
26. Didalam usahanya untuk mendirikan sekolah, maka dipanggilah orang² hartawan di Jogja jang bersimpati terhadap usaha dan tjita²nja. Kepada mereka Kjahi Dahlan memindjam uang. Semula dikira oleh mereka, uang itu untuk kepentingan Kjahi pribadi. Tetapi rupanja uang itu dipergunakan untuk mendirikan rumah sekolah, jang terdiri mula² dari 3 ruangan. Setelah selesai orang² jang memindjami uang itupun diberi tahu, bahwa uang itu dipergunakan untuk mendirikan madrasah, sedang Kjahi sendiri mendermakan tanah miliknya, agar mereka tidak ter-buru² meminta kembali uangnya. Achirnja banjak mereka jang mendermakan uang jang dipindjamkannya, bahkan ada pula jang menambahnja.

Didalam soal² kekurangan uang dalam Muhammadiyah, pernah pula Kjahi Dahlan mendjual/dilelangkan semua perkakas rumah-tangga dan pakaiannya untuk kepentingan organisasi dan perdjoangannya, setelah menahan barang 3 stel dan perkakas yang sederhana.

PENILAIAN DALAM NEGERI.

„..... Dengan sedikit bitjara banjak bekeruja, Muhammadijah telah memodernisasi tjara mengembangkan Islam, sehingga diseluruh tanah air Indonesia, mulai Sabang sampai Merauke telah berdiri tjabang² dan ranting²nja.

..... Selaku seorang jang pernah berketjimpung dalam lingkungan Muhammadijah, saja ingin berpesan kepada Saudara², supaya selalu berpegang teguh kepada motto „banjak bekerdja” Inilah sebabnja Muhammadijah berkumandang dan mendjadi besar”.

(Presiden Dr. Ir. H. Soekarno).

„Karena mengindahkan petundjuk orang tua saja, saja kenali Muhammadijah. Bukan sekedar kenal sadja, tetapi saja malah dipertjaja memasak ketjerdasan putera dan puteri anak didik Muhammadijah dimasa itu. Penderitaan hidup dan pahit getir, bagi Muhammadijah bukan soal, adanja hanja kepuasan hati karena kerdjasama diantara kita dan pengurus Muhammadijah tetap terdjalin dengan uchuwwah Islamijah jang se-erat²nja.....

Setelah zaman Indonesia merdeka, gerak Muhammadijah bertambah luas bidang tugasnja, dan bertambah-tambah pula lapangan pembangunan jang mendjadi objeknja”.

(Menteri Pertama Ir. H. Djuanda).

„Muhammadijah sebagai organisasi jang telah hidup lama didalam negara kita, terutama dalam lapangan pendidikan, pemeliharaan anak² jatim-piatu, penjelenggaraan ber-puluh² poliklinik² jang telah didirikan diberbagai tempat, begitu djuga adanja muballigh² dari Muhammadijah, bukanlah merupakan suatu hal jang ketjil atau suatu hal jang boleh dilupakan oleh masjarakat Islam chususnja dan bangsa Indonesia pada umumnja.

Bukan sadja kegiatan² Muhammadijah seperti apa jang disebutkan diatas, tapi djuga kepanduan Hizbul-Wathonnja, football H.W.nja, 'Aisjijahnja, adalah merupakan pula tenaga positif dalam rangka perkembangan Agama Islam di Indonesia. Tenaga² positif sebagaimana jang kami sebutkan diatas itulah merupakan salah satu benteng dalam mempertahankan pelaksanaan dan kehormatan agama Islam”.

(Menteri Agama K.H.M. Wahib Wahab).

„Muhammadiyah, salah satu perkumpulan yang tertua dan yang bersifat keagamaan Islam ditengah air kita ini. Dalam sedjarah perjuangannya nasional kita, maka nampak pada kami bahwa perkumpulan Muhammadiyah lambat-laun maju dengan pesatnya diseluruh Nusantara; tidak hanya soal keagamaan saja tetapi faktor pendidikan dan sosial menjadi perhatian pula. Dari promotor²nja, misalnja saja berdirinya beberapa sekolah² Muhammadiyah diseluruh Indonesia yang dikenal oleh umum sebagai pendidikan nasional disampingnja sekolah Taman Siswa dari Ki Hadjar Dewantara”.

(Menteri/K.K.N. R. Soekarno Djojonagoro).

„Sedjak didirikannya Muhammadiyah dalam tahun 1912 oleh Kijai Hadji Ahmad Dahlan sudah banyak djasa² Organisasi Muhammadiyah terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Banyak rumah² sekolah dengan pendidikan Agama, Madrasah², rumah² sakit, Balai² Kesehatan, Rumah² penampungan anak² Jatim piatu, Rumah² pemeliharaan orang² miskin dan lain² Jajasan Sosial yang didirikan oleh Muhammadiyah diseluruh pendjuru tanah air dan dipeliharannya dengan tjukup memuaskan. Tidak ada seorangpun yang akan menjangsikan manfa'atnya pkerdjaan² yang bersendi tjinta-kasih kepada sesama manusia itu.

Dalam lapangan politik Kenegaraan-pun Warga Muhammadiyah bekerdja aktif. Karenanya maka Muhammadiyah djuga memegang peranan yang penting dalam Pemerintahan dan kita sekalian kenal akan perjuangannya.

Muhammadiyah adalah salah satu Organisasi² dari Rakyat Indonesia yang hingga sekarang mempunyai usia yang terpanjang dan kita tahu bahwa Muhammadiyah selalu dapat dikemukakan dengan stabil dan telah menundjukkan pula kesanggupan, keuletan dan ketabahannya melaksanakan perjuangan untuk mentjapai tjita²nja. Muhammadiyah telah membuktikan dapat lulus dari udjian² djaman, baik selama pendjadjahan Belanda, Djepang dan masa² sulit yang dialami oleh Republik Indonesia. Muhammadiyah dapat menjadi tjontoh bagi Organisasi Sosial lain²nja”.

(Sri Sultan Hamengku Buwono IX).

„Meskipun perserikatan Muhammadiyah itu sedjak semula tidak bergerak dilapangan politik, akan tetapi lahirnja Muhammadiyah yang dipimpin oleh almarhum K.H. Ahmad Dahlan, sungguh menimbulkan perubahan pandangan yang besar dikalangan masyarakat umumnya dan dalam lingkungan kaum agama khususnya.

Berkat penerangan dan penjiaran agama jang dilakukan dengan pelbagai tjara dan dipelbagai tempat (tidak hanja dalam masjid dan surau² sadja), pandangan umum terhadap agama Islam berubah djuga, sedang kaum agama jang dahulu pada umumnya hanja menuntut ilmu agama sadja, maka sedjak lahirnja perserikatan Muhammadiyah mereka itu asjik djuga menuntut ilmu pengetahuan lain²nja, jang biasa disebut ilmu umum dan jang biasa diperoleh disekolah², karena sedjak semula Muhammadiyah bergerak dilapangan perguruan”.

(P.A.A. Paku Alam VIII).

„Lahirnja Muhammadiyah berarti suatu renaessance bagi Agama Islam sebab Muhammadiyah memperbaharui tjara² Agama Islam itu harus dipraktekkan oleh ummatnja.

Logisch bahwa ada reaksi terhadap usaha Muhammadiyah itu, karena dalam perdjjuangan memang suatu hal jang biasa „dimana ada aksi pasti ada reaksi”. Rasanja juist reaksi inilah jang dapat menjadi pendorong bagi Muhammadiyah untuk giat berdjjuang untuk mentjapai tjita²nja

(Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo).

„Muhammadiyah : asal mulanja didirikan terutama terletak dalam tjita² agama. Satu djurusan dari tjita² ini adalah melepaskan agama Islam dari adat kebiasaan jang djelek, supaja agama Islam dapat melaraskan diri dengan perubahan djaman, tetap bersifat muda dan menghindarkan diri dari kelemahan dan keburukan.....

Hadji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 mendirikan Muhammadiyah di Jogja (dengan dasar² tersebut diatas) bertudjuan memajukan pengadjaran berdasarkan agama, pengertian ilmu agama dan hidup menurut peraturan agama.....”

(Mr. A.K. Pringgodigdo).

„K.H. Ahmad Dahlan, orangnja djudjur dan saleh, Hidupnja sederhana dan tidak sombong, begitu pula tidak suka mentjela. Saja kenal sedjak mudanja”.

(Alimin).

„Saja kenal K. Ahmad Dahlan, beliau adalah ulama besar. Sebagai ulama besar sifat takabbur tak ada pada beliau. Sebab itu Muhammadiyah dapat menjadi besar seperti sekarang ini”.

(Prof. Dr. R. Ng. Purbatjaraka).

PANDANGAN DUNIA LUAR.

Muhammadiyah kini tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan tetapi juga diluar negeri. Banjak para sardjana maupun orientalis jang tertarik kepada Muhammadiyah, dan tidak sedikit pula diantara mereka jang sengadja mempeladjar gerakan Muhammadiyah setjara mendalam. Adapun diantara mereka jang telah memberikan penilaian bagi hidup dan gerak usaha Muhammadiyah adalah seperti tersebut dibawah ini :

C.A.O. van Nieuwenhuize :

„Following the example set by Muhammad Abduh's group of Egypt, Kiyai Hadji Ahmad Dahlan of Jogjakarta, Java, founded his Muhammadiyah movement (1912). Setting out from some what apologetically rationalist interpretation of orthodox Islamic doctrine, this movement put modern Islam into practice by building up a net work of schools (with a curriculum Comparing favourably with that of the government schools, given the primary aim of giving due attention to teaching directly concerned with matters Islamic) policlinics, a boyscout organisation and women's organisation.....

Here, the dominating tendency is that of revival movement or to use the more adequate term of Wallace, a revitalization movement”.

(Sesuai dengan teladan jang telah dilakukan oleh golongan Muhammad Abduh di Mesir, di Jogjakarta K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, menjalurkan pentafsiran jang disesuaikan dengan akal atas ajaran² Islam jang murni, maka gerakan ini mulai melaksanakan ajaran² Islam setjara modern dengan mendirikan rangka² perguruan (jang susunan peladjarannya banjak sesuai dengan sekolah² Pemerintah, dan pada pokoknya ditunjukan kepada pengadjaran² jang langsung mengenai soal² ke-Islaman) serta mendirikan rumah² sakit, organisasi kepanduan dan wanita.....

Disinilah ternyata, bahwa tudjuan jang pokok dari perkumpulan ini ialah untuk mendjadi gerakan kebangunan atau djika memakai istilah Wallace jang lebih tepat, ialah gerakan menggali soal² agama jang pokok dan asli).

(Aspects of Islam in post- Colonial Indonesian, pp. 45 — 64).

Dr. G.W.J. Drewes :

„Nevertheless, the efforts of the Christian missions served as a model for the activities that Muhammadiyah embarked upon. First and foremost came the propagation of the Muslim faith (tabligh), and the training of propagandists (muballigh)”

(Kegiatan zending dari golongan Nasrani itulah yang telah diambil sebagai tjon'oh oleh Muhammadiyah, maka kegiatannya yang diutamakan ialah penjiaran Islam, dan mendidik mubaligh).

(Unity and Verity in Muslim Civilization, p. 302).

Prof. Niyazi Berkes :

“On the occasion of our visit to the Muhammadiyah and meeting the honourable members, I express my best wishes and future achievement. As I state in my talks I found the achievements of the Muhammadiyah beyond my expectation. It is a great pleasure to see that such an organisation has so much been successful and that has done so many things, especially in the field of education within such a short time. With the spirit it carries, I am sure that it will achieve further and further during the years ahead of it”.

(Pada kesempatan kunjungan kami kepada perkumpulan Muhammadiyah dan ketika menemui anggautannya yang terhormat, saya menjatakan harapan saja untuk tertjapainya hasil² yang akan datang. Sebagaimana saja katakana dalam uraian saja, saja melihat hasil usaha dari Muhammadiyah benar² diluar dugaan. Dengan sangat gembira saja ketahui bahwa perkumpulan yang seperti Muhammadiyah ini, telah berhasil sedemikian banjak dan telah melaksanakan banjak usaha²nja, terutama dalam lapangan pendidikan dalam djangka waktu yang pendek. Dengan semangat yang ia bawa saja yakin bahwa Muhammadiyah akan berhasil usaha²nja lebih djauh lagi untuk tahun² yang akan datang).

(Almanak Muhammadiyah, 1380 H. 1960/1961, hlm. 22).

Prof. Bernard H.M. Vlekke :

“..... the purely religious Islamic movement of Muhammadiyah, started by Kjahi Hadji Ahmad Dahlan at Jogjakarta in 1912, developed much more slowly. This movement is connected with the trend toward religious reform in Islam that originated in Egypt and spread over the whole Islamic world. It is a trend toward the modernization of the rules of society,

toward a return to the original commands of the Koran, interpreted in a modern way.

Islamic life everywhere had ruled rather by the commands of the four schools of Islamic Law than by an attempt to conform directly to the original rules of the Koran. To clear away all later interpretations, to abolish all superstitious customs, mostly relics of pre-Islamic times, and to loosen the stiff bonds of tradition that tended to strangle all cultural life, was the aim of the reformists, among whom the adherents of Muhammadijah could also be counted. Its task was difficult, for we have seen that in Indonesia perhaps more than anywhere else, pre-Islamic customs tolerated by the traditionalist interpreters of religious law, had remained in force".

(Gerakan jang berdasar agama Islam jang murni sebagaimana halnya Muhammadijah, dimulai oleh K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta dalam tahun 1912, berkembang sangat lambat, Gerakan ini ada hubungan dengan aliran kearah pembaharuan agama dalam Islam jang berasal di Mesir serta meluas diseluruh dunia Islam. Gerakan ini adalah merupakan suatu aliran jang bertudjuan pada modernisasi mengenai aturan² dalam masyarakat, menudju aturan² sependjang tuntunan Al-Qur'an, berdasarakan tafsiran setjara modern.

Kehidupan Islam di-mana² telah diatur oleh adjaran dari empat madzhab dalam hukum Islam, daripada mengikuti setjara langsung kepada adjaran² jang berdasarakan kitab sutji Al-Qur'an. Untuk memberantas semua paham² tersebut dari segala adat ketahajulan, terutama sisa² zaman sebelum Islam dan untuk melepaskan kekakuan jang bertalian dengan adat jang mengakibatkan mentjekik semua kehidupan kebudajaan, kiranja adalah mendjadi tudjuan dari para reformis, terhitung djuga diantara pengikut² Muhammadijah. Pekerdjaan ini adalah sukar, sebab kita telah menjaksikan di Indonesia mungkin di-mana² djuga adat² sebelum Islam dibiarkan oleh para penafsir hukum agama jang berdasarakan adat masih tetap tinggal kuat).

(Nusantara, A History of Indonesia, p. 351).

George Mc Turnan Kahin :

"..... the Muhammadijah, an organization founded in 1912 at Jogjakarta by Kiaji Hadji Ahmad Dahlan, a believer in Modernist Islamic ideas. Originally devoted largely to education, the organization broadened its activities to include a wide range

of social service : free clinics, poor relief, orphanages, publishing of the Koran in Javanese and Malay, libraries, etc., as well as Moslem schools. It conceived itself essentially as a propagator of Moslem culture and the non-political ideas of the Modernist Movement. The organization, itself, undertook no political activity, leaving such activity to its members on an individual basis".

(Muhammadiyah, adalah suatu organisasi yang didirikan dalam tahun 1912 di Jogjakarta oleh K.H. Ahmad Dahlan, seorang yang pertjaja pada fikiran² Islam yang modern. Mula² mengarahkan usahanya dengan setjara leluasa kepada lapangan pendidikan, adapun organisasi ini meluaskan usahanya yang meliputi bidang² yang luas mengenai soal² kemasjarakatan, misalnja : klinik², menolong orang fakir-miskin, jatim-piatu, menerbitkan Qur'an dalam bahasa Djawa dan Indonesia, perpustakaan² dsb. demikian djuga sekolah² Islam.

Dapatlah dimengerti dengan sendirinja sebagai penjebar kebudayaan Islam dan fikiran² yang non-politis dari gerakan modern ini. Organisasi itu sendiri tidak bergerak dilapangan kegiatan politik, akan tetapi memperbolehkan kepada anggotanya atas tanggung djawab pribadi masing²).

(Nationalism and Revolution in Indonesia, p. 87).

Prof. Dr. W.F. Wertheim :

"..... In Indonesia its adaptation to the modern world found its expression first and foremost in the Muhammadiyah movement, the aim of which was to purify the Faith of traditional admixtures and formalism, both of which had caused it to be stigmatised as backward. It was chiefly inspired by the Egyptian reform movement led by Muhammad Abduh, who had tried to bring the Faith into harmony with modern rational thought. As the Christian reformation had preached 'back to the Bible', so Muhammad Abduh and his disciples preached 'back to the Koran and the true Islamic faith'.

In both instances it was a matter of loosening the grip which tradition had on the faith and creating the freedom necessary for a return to the source of religion, in search of values better fitted to the modern age".

(Di Indonesia penjesuaian kepada dunia modern terdapat pada kenjataan terutama dalam gerakan Muhammadiyah, tujuannya ialah untuk mensutjikan kepertjajaan yang bertjampur de-

ngan adat dan formalisme, dimana ke-dua²nja menjebakkan kemunduran. Gerakan ini terutama diilhami oleh gerakan pembaharuan di Mesir jang dipimpin oleh Muhammad Abduh, jang telah mentjaba menyesuaikan kepertjajaan jang harmonis dengan fikiran² rasionil jang modern. Sebagaimana halnja dengan pembaharuan dalam agama Nasrani jang mengandjurkan kembali kepada Indjil, demikian djuga Abduh serta murid²nja mengandjurkan kembali kepada Qur'an dan adjaran² Islam jang benar.

Ke-dua²nja adalah bertudjuan membebaskan dari tjengkeraan adat atas kepertjajaan dan mentjiptakan kebebasan jang perlu untuk kembali kepada sumber agama dalam menjelidiki nilai² jang lebih baik sesuai dengan abad modern).

(Indonesian Society in Transition, pp. 209 — 210).

Prof. H.A.R. Gibb :

"Muhammadiyah, Reformist Muslim organisation in Indonesia, founded November 18, 1912 by Kyahi Hadji Ahmad Dahlan in Jogjakarta, after the example of reformist movement in Egypt and India".

(Muhammadiyah adalah organisasi pembaharuan Islam di Indonesia, jang didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta, sesudah tjontoh dari adanja gerakan pembaharuan sebagaimana jang diadakan di Mesir serta India).

(Shorter Encyclopaedia of Islam, p. 409).

Wilfred Cantwell Smith :

'..... In the leadership of such movements, especially in their early stages, primarily religious figures have in some cases been prominent and even decisive. We have already noted Jamal-ud-Din Afghani's inciting of local nationalism. Examples in individual countries are Muhammad 'Abduh in Egypt, the Deobandis and Abdul Kalam Azad in India, Ahmad Dahlan in Indonesia".

(Dalam kepemimpinan dari gerakan² sematjam itu, chususnja dalam tingkat² permulaan, pertama² tokoh² agama dalam berbagai hal jang terkemuka bahkan jang menentukan. Kita telah mentjatat seruan Djamaluddin Al-Afghani terhadap nasionalisme berdasarkan keadaan setempat. Misainja dinegara² sendiri dari Abduh di Mesir, Deobandis dan Abul-Kalam Azad di India dan Ahmad Dahlan di Indonesia).

(Islam in Modern History, p. 81).

Prof. Dr. G.F. Pijper :

„Moehammadijah is in den grond ook eene hervormingsbeweging; maar eene die met beide voeten op de aarde staat, en in de eerste plaats invloed tracht te krijgen op den enkeling, door hem onderwijs en lectuur te geven en hem zoo noodig af te brengen van het volgen van overgeleverde godsdienstige gewoonten, welke zicht niet verdragen met de voorschriften van den godsdienst. Hiermede is de strijd tegen de adat, in den hierboven bedoelden zin, reeds gegeven. Het hangt er slechts van af, welke voorstellingen en gebruiken naar het oordeel der leiders in de eerste plaats in aanmerking komen om te worden bestreden”.

(Muhammadijah adalah pada azasnja suatu gerakan pembaharuan djuga, tetapi suatu gerakan jang berdiri dengan kedua belah kakinja diatas tanah (tidak idealisis), dan pertamanya berusaha mempengaruhi kehidupan seseorang, dengan tjara memberi pendidikan dan batjaan kepadanja dan djika perlu menghalangi mengikuti adat² keagamaan jang tidak sesuai dengan dalil² agama. Dengan ini, maka terang adanya perlawanan terhadap adat. Hanja tinggal menentukan adat² mana jang perlu terlebih dahulu dihapuskan. Hal ini tergantung pada pendapat para pemimpin).

(Fragmenta Islamica, pp. 176 —177).

Leslie H. Palmier :

”..... Dit zijn de Modernisten van de Islam; onder wie de Afghaan Djamalud-Din en zijn leerling Muhammad Abduh van Egypte, Sir Sajjid Ahmad Khan en Sir Mohammad Iqbal in India en Kjai Hadji Ahmad Dahlan op Java een grote naam hebben verworven.....

In Indonesie schoot het Modernisme wortel met de oprichting, in 1912, van Muhammadijah door Dahlan, die de plichten van godsdienstleraar verenigde met die van fabrikant van batikweefsels”.

(Mereka ini adalah golongan Islam jang modern. Diantara mereka terdapat nama² Djamalud-Din orang Afghanistan dan muridnja Muhammad Abduh dari Mesir, Sir Sajid Ahmad Khan dan Sir Mohammad Iqbal dari India dan Kjai H.A. Dahlan dari Djawa jang mentjapai kebesaran (terkenal).

Di Indonesia, golongan Islam modern ini tumbuh dengan di-
dirikannya „Muhammadijah” pada tahun 1912, oleh Dahlan
seorang pengusaha batik merangkap guru agama).

(Cultureel Nieuw, 1945, pp. 1224 — 1225).

„Moehammadijah, een naast de gereorganiseerde Sarikat Islam, in November 1912 door Kja'hi Hadji Ahmad Dahlan te Jogjakarta opgerichte zuiver Islamietische vereniging. Terwijl de Sarikat Islam met haar godsdienstig economisch programma in het begin de massa trok, ontwikkelde de beweging van Moehammadijah zich veel langzamer. Haar oprichting stond in verband met een godsdienstige hervormingsbeweging, die in Egypte haar aanvang nam en zich over alle Islamitische landen uitstreckte. Zij streefde naar een vernieuwing van de Moehammadische levensvoorschriften, een terugkeer tot de oorspronkelijke voorschriften van de Koran en bevordering van het onderwijs. Zij verrichtte veel cultureel en sociaal werk. Op Sumatra dreigde de beweging meermalen in revolutionair-politieke richting te gaan, in tegenstelling met Java, waar de propaganda zich door verdraagzaamheid kenmerkte. De beweging won regelmatig terrein ten koste van de Sarikat Islam....”

(Disamping S.I. yang diorganisir, Muhammadijah adalah perkumpulan Islam sedjati yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Jogjakarta pada bulan Nopember 1912. Dimana S.I. dengan rentjana ekonomi Islam-nja yang pada mulanja menarik masyarakat, maka pertumbuhan gerakan Muhammadijah adalah djauh lebih lambat. Pendiriannya berhubung dengan suatu gerakan pembaharuan keagamaan dimulai di Mesir dan mendjalar kenegara² Islam lainnya. Gerakan ini berusaha memperbaharui peraturan² hidup golongan Islam, kembali ke dalil² Quran yang asli dan perkembangan lapangan kebudayaan dan sosial, di Sumatera gerakan ini ber-kali² terantjam (terlibat) dalam djurusan politik revolusioner, berlainan dengan di Djawa dimana propaganda bertjorak kesabaran (verdraagzaamheid). Gerakan ini setjara teratur meluas daerahnja, yang berarti mengurangkan S.I.).

(Winkler Prins Encyclopaedie, 13de Deel, p. 766, 1952).

J. Th. Petrus Blumberger :

„Leider dier beweging was Kja'hi Hadji Ahmad Dahlan, die moderne leerstellingen verkondigde op het gebied van het onderwijs aan Islamieten, ook aan vrouwen en meisjes. Zijn gods-

dienstige propaganda („tabligh“) ontmoette heftig verzet van de zijde der orthodoxe gemeente. De energieke Dahlan liet zich daar door niet afschrikken! Op 18 November 1912 richtte hij een vereeniging op, onder den naam „Moehammadijah“ met het doel het wereldsch onderwijs te bevorderen op godsdienstigen grondslag en de eenheid en de kracht van den Islam te versterken. De vereeniging representeerde den wereldwijzen modernen „santri“, die door veelvuldige aanrakingen met de buitenwereld in zijn handel en zijn bedrijf zich bewust was geworden van de sleur, waarin de Islam was vervallen; die zich opmaakte om zijn godsdienst op te heffen door de dogmatische en wettelijke beginselen zooveel mogelijk te doen aanpassen aan veranderende levensomstandigheden, Zoo kan Moehammadijah eenigermate worden aangemerkt als te behooren tot de reformistische Islam-beweging uit de School van Moehammad Abdoeh, den Egyptischen Sjeich, die beoogt den Islam te bevrijden van de banden, welke actieve deelneming aan den vooruitgang van den nieuwen tijd bemoeilijkten“.

(Pemimpin gerakan itu adalah K.H.A. Dahlan, yang mengajarkan dalil² modern dalam lapangan pengadjaran pada golongan Islam, djuga pada wanita dan gadis². Propagandanya agama (tabligh)nja mendapat tantangan hebat dari kaum kolot. Tetapi Dahlan yang bersemangat tidak mundur. Pada tanggal 18 Nopember 1912 dia mendirikan perkumpulan dengan nama Muhammadiyah, dengan tudjuan meninggikan pendidikan umum atas dasar keagamaan, dan memperkuat persatuan dan tenaga Islam. Perkumpulan ini mewakili santri² yang terpeladjar, yang karena sering berhubungan dengan dunia luar karena perdagangannya atau perusahaannya, berusaha meninggikan agamanya dengan tjara sebanjak mungkin menjesuaikan dalil² dan aturan² agama yang dogmatis kepada perobahan² dalam kehidupan dunia. Karena itu maka Muhammadiyah sedikit banyak dapat digolongkan dalam gerakan Islam reformitis dari aliran Muhammad Abduh, seorang sjech Mesir, yang mempunyai tudjuan melepaskan Islam dari ikatan, yang menghambat turut serta aktif dalam kemajuan masa baru).

(De Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indië, pp. 91 — 92, Haarlem, 1931).

Prof. Dr. H. Kraemer :

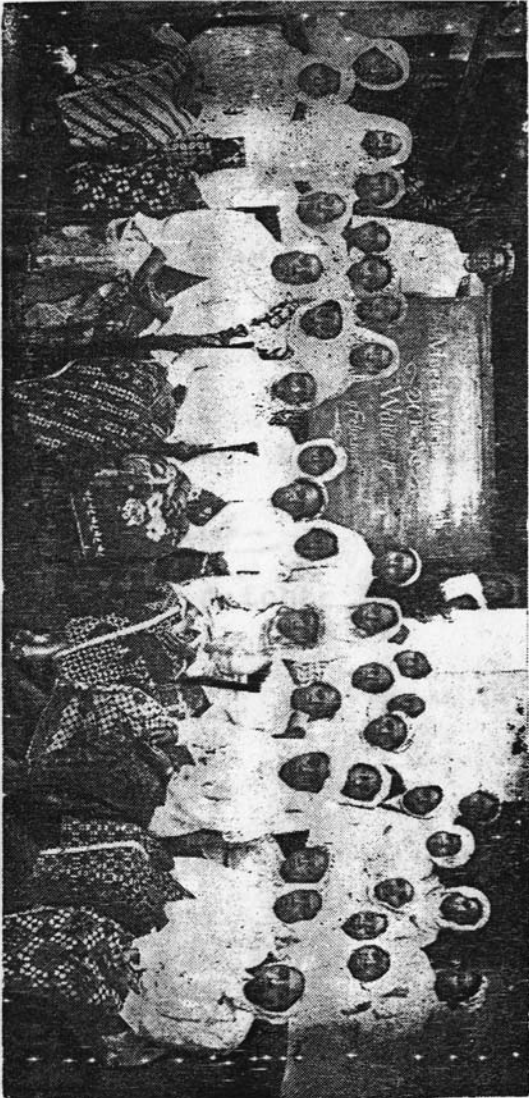
„Sebetulnja didunia Islam sudah ada teladan pergerakan Islam yang bersifat baru lagi yang bermaksud mempertahankan agama Islam terhadap pengaruh² kebaratan yang mungkin me-

ngantjam kedudukan ummat Islam. Jaitu pergerakan baru jang timbul di Mesir dibawah pimpinan Muhammad Abduh. Maksud Muhammad Abduh dan kawan²nja ialah membuktikan agama Islam mungkin mentjotjokkan dirinja dengan suasana zaman baru oleh sebab azas dasar agama Islam sebenar-nja untuk segala zaman. Dengan menurut teladan itu di Indonesia pula diichtiarkan pergerakan Islam jang bersifat baru dengan pimpinan Hadji Ahmad Dahlan di Jogjakarta. Dalam beberapa hal, ada satu maksudnja lagi, jaitu memberi kepada rakjat djelata bantuan² jang sama dengan jang diberi oleh badan² tabligh agama Masehi, supaja djangan terdjadi orang memeluk agama Masehi dengan meninggalkan agama Islam, sebab dikalangan ummat Islam tidak ada badan² memperduli nasibnja. Berdasar atas maksud jang kedua itu pergerakan jang dipimpin oleh Kjahi Dachlan, dengan bernama Muhammadiyah, mengadakan sekolah²nja diseluruh kepulauan Indonesia serta pula poliklinik d.l.l.

Meskipun diantara ummat Islam ada beberapa orang jang tidak setuju dengan maksud tudjuan Muhammadiyah hasilnja tidak dapat dipungkiri”.

(Agama Islam, hlm. 286 — 287).

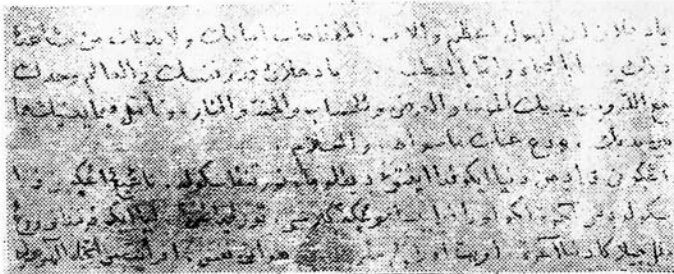
Terhadap kepada orang jang membuat issiu memberitakan kebohongan tentang Muhammadiyah, K.H.A. Dahlan menanggapi dengan katanja : „Djar na bae, sing gawe goroh mongso betaha, bakal kaweleh, tur bosok ilate”. Artinja : „Biarkan sджа, jang herbuat djusta itu tak kan tahan, akan djera dan lodoh lidahnja”.



Kaum wanita Wal'Ashri, Bahagian dari Muhammadiyah, yang mula^a mendapat pimpinan dari K.H.A. Dahlan (nampak berdiri di dekat papan bor), pada tahun 1922. Jang duduk paling muka disebelah kiri, adalah Njai A. Dahlan.

TULISAN TANGAN K. H. A. DAHLAN.

Jang dapat dikutip dari pesan almarhum K.H.A. Dahlan, ditulis dengan tangannja sendiri dipapan tulis kamarnja, memesan/mewasijati dirinja sendiri, dengan bahasa Arab dan bahasa Djawa sebagai dibawah ini :



"Ja Dahlan ! Innal haula a'dlamu wal-umurul mufdzi'atu amama walabudda laka min musjahadati dzalika. Imma binnadjati waimmabil'athab. Ja Dahlan ! Qaddir nafsaka fil-'alami wahdaka ma'al-Lah, wa baina jadaikal-mautu wal'ardlu wal-hisab, wal-djan-nah wan-nar. Wata'ammal fima ja'nika minnima baina jadaika wa da'an ka ma-siwahu. Wassalam." (bahasa Arab).

"Anggone pada demen Donja iku pada entuk diploma tur tanpa sekolah. Nanging anggone pada sekolah demen Acherat iku pada ora bisa munggah klase, tur pada nemen, jaiku pertandane wong bakal tjilaka donja ac'herat. Awit ora gelem meper hawane nafsu." (bahasa Djawa). „Afara-aita manit-tachadza Ilahahu hawahu”.

Artinja :

„Hai Dahlan, sesungguhnya perkara jang menakutkan lebih besar dan hal-hal jang sangat buruk telah berada dihadapanmu dan pasti engkau akan melihatnja, mungkin engkau akan selamat atau engkau akan tewas”.

„Hai Dahlan, kirakanlah dirimu Dunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu adan mati, pembalasan, pemeriksaan, sjurga dan neraka. Dan fikirkanlah apa jang mendekati engkau dari se-

suatu jang ada dimukamu (mati) dan tinggal selainnja itu. Wasalam”.

„Mereka jang suka kepada Dunia, sama mendapat diploma, padahal tanpa sekolah. Akan tetapi mereka jang bersekolah karena suka Acherat, tidak pernah naik kelasnja, padahal mereka bersungguh-sungguh. Hal ini menggambarkan orang jang tjelaka di Dunia dan Acherat, karena tidak mau mengekang hawa nafsunja.” „Apakah engkau tidak melihat, orāng jang mempertuhankan hawa nafsunja”.

TANDA-TANGAN K. H. A. DAHLAN

Jang ditulis pada surat²-nja dan surat² P.P. Muhammadiyah, atau menanda-tangani ”tanda anggota” adalah sebagai dibawah ini : (dengan huruf Latin).

Wassalam,
Atas nama Hoofdbestuur Moehammadijah.
President,

K. H. A. Dahlan

Djakjakarta, 29 October 1921.

Tanda-tangannja dengan
huruf Arab :

President,

T J A T A T A N

Segera menjusul terbit : (sedang ditjita)

1. Riwayat hidup : **Njai A. Dahlan**
Ibu Muhammadiyah/Aisjijah, tergolong Pelopor Pergerakan Nasional.
2. Riwayat hidup : **K. H. Abdurrahman**
Bapa Masyarakat Pekadangan, Pendiri Muhammadiyah disana.
3. Riwayat hidup : **K. H. A. Dardiri**
Konsul Abadi P.P. Muhammadiyah Daerah Banjumas di Purwokerto jang besar djasa pengorbanannya.
4. Riwayat hidup : **K. H. Fachrudin**
Pengandjur Muhammadiyah jang ulung. Pahlawan Nasional Indonesia.

Depot Pengadjaran Muhammadiyah
Menteng Raya 62 — Djakarta.